

Mira W.

Dakwaan Dari Alam Baka

Edit & Convert: inzomnia

<http://inzomnia.wapka.mobi>

LEMBAR PEMBUKA

"MENYATAKAN bahwa terdakwa Sabdono Lesmono, terbukti dengan sah dan meyakinkan bersalah melakukan tindak pidana, perbuatan cabul dengan anak didiknya yang belum dewasa. Menghukum terdakwa dengan pidana penjara selama tujuh bulan, dan menghukum terdakwa untuk membayar ongkos perkara sebesar..."

Farida menghela napas panjang. Sebagian tuntutananya memang berhasil. Lakilaki itu telah di-jatuhi hukuman. Tetapi hukumar yang tidak se-timpal atas dosanya.

Tujuh bulan penjara untuk perbuatan yang demikian menjijikkan! Memerkosa anak didiknya yang masih di bawah umur. Seorang pelajar kelas satu SMA yang baru berumur lima belas tahun! Dan lelaki biadab itu hanya dihukum tujuh bulan!

PAdahal Farida menuntut hukuman dua belas tahun penjara. Hukuman maksimal untuk kasus perkosaan menurut KUHP Pasal 285.

Tetapi hakim menganggap kasus ini bukan perkosaan. Hanya perbuatan cabul atas dasar mau sama mau. Bukan paksaan.

Karena itu terdakwa hanya divonis tujuh bulan penjara. Tujuh bulan untuk perbuatan menghancurkan masa depan seorang gadis remaja berumur lima belas tahun! Ah, haruskah anak perempuan Pak Hakim itu sendiri yang jadi korban baru dia dapat ikut merasakan penderitaan seorang korban perkosaan? Saat itu barangkali dia baru dapat menjatuhkan hukuman yang lebih berat kepada si pelaku!

MEDAN
1958

SELURUH sekolah gempar.
Seorang siswi kelas dua SMA ditemukan melahirkan di WC sekolah!
Kepala sekolah yang mendapat laporan dari murid-murid yang melihat genangan air bercampur darah mengalir keluar dari celah-celah bawah pintu WC, langsung mendobrak pintu bersama Pak Iksan, guru bahasa Indonesia.
Dan mereka menemukan Rindang meringkuk ketakutan. Roknya yang putih berlumuran darah. Wajahnya pucat pasi. Bibirnya gemetar. Lebih banyak karena takut daripada karena menahan sakit. Tetapi bukan pemandangan itu yang membuat Ibu Guru Santi mendadak terkulai lemas dengan perasaan mual.

Seonggok daging berlumuran darah... Ya Tuhan! Daging itu... seorang bayi! Bayi kurus kecil tanpa lengan... terkapar tak berdosa di lantai wc...

Hanya Pak Iksan yang cukup tegar bertindak.

Sementara Pak Anwar dan Bu Santi hanya bisa termangu dilibat shock

Daya tahan bayi perempuan tanpa lengan yang hanya memiliki bobot satu kilo lebih itu ternyata luar biasa. Setelah mendapat pertolongan darurat di rumah sakit terdekat,

dia mulai memperlihatkan tanda-tanda kehidupan.

Tangisnya yang lemah seolah-olah mengabarkan kehadirannya di tempat yang hampir menolak-nya.

"Dia selamat," Dokter Toyib berdesah kagum.

"Bayi ini hidup! Dia mampu bertahan! "

Tetapi sambutan keluarganya sungguh mengecewakan.

"Untuk apa dia dibiarkan hidup?"

keluh ibu Rindang pahit.

"Untuk apa Dokter menolongnya?"

Dia hidup hanya untuk memberi aib keluarga!

Bayi tanpa lengan! Tanpa ayah!

"Kita harus memaksa Rindang mengatakan siapa bapaknya!"

geram ayah Rindang sengit. "Lelaki itu harus bertanggung jawab!"

"Apa gunanya? Aib ini takkan terhapus sekalipun ada lelaki yang menga

ku! Anak itu bukan cuma haram! Dia cacat! Buat apa dia dibiarkan

hidup kalau hanya untuk menyiksa kita?"

"Keterlalu," desis Dokter Toyib kepada perawatnya setelah orangtua Rindang berlalu.

"Kitaberjuang untuk menyelamatkan bayi itu. Bukannya berterima kasih mereka malah menggerutu!"

"Bukan hanya menggerutu, Dok," dumal Suster Tiar kesal.

"Mereka menyumpahi cucunya sendiri! Berharap agar anak itu mati!"

"Sekarang mereka pasti sedang memaksa anaknya mengatakan siapa bapak bayi itu!"

Tetapi Rindang tidak berani mengatakan siapa ayah anaknya. Lagi pula... siapa yang percaya?

Pak Sabdono guru olahraga yang disegani. Terkenal ganteng. Simpatik. Ramah. Tapi tidak genit. Berwibawa. Namun tidak galak.

Umurnya dua puluh empat tahun. Baru satu setengah tahun menikah. Dan mempunyai seorang anak perempuan berumur tujuh bulan.

Nah, siapa yang percaya? Siapa yang percaya kalau suami dan bapak yang berbahagia itu masihtega menodai muridnya?

Teman-temannya memang tahu Rindang merupakan anak emas Pak Sabdono. Nilai olahra

ganya selalu delapan, meskipun dia boleh tidak ikut pelajaran olahraga kapan saja dia mau. Tetapi

siapa yang tahu betapa intimnya hubungan mereka akhir-akhir ini?

Di sekolah,

sikap Pak Sabdono selalu wajar.

Kepada siapa pun dia memang selalu ramah.

Bukan hanya kepada Rindang.

Sebaliknya sikap Rindang pun tidak berlebihan.

Dia memang agak manja. Tetapi kemanjaan itu diperlihatkannya kepada semua guru dan teman.

Laki-laki ataupun perempuan. Tua ataupun muda.

Dan Rindang memang punya modal untuk itu. Dia cantik.

Pintar pula. Tidak heran kalau dia terpilih menjadi ketua kelas.

Dan hubungannya dengan Pak Sabdono tentu saja bertambah dekat.

Mereka sering terlihat bersama-sama mendekorasi aula kalau ada perayaan di sekolah. Sering bersama pula sebagai panitia bila ada perlombaan olahraga di sekolah.

Pak Sabdono juga sering mengantarkan Rindang pulang kalau kegiatan itu menyita waktu

mereka sampai malam. Dia punya motor. Dan

rumah mereka searah. Jadi apa salahnya kalau

Rindang membonceng motor gurunya? Tidak ada yang curiga, kan?

"Kamu tidak mungkin hamil,"

kata Pak Sab-dono mantap ketika Rindang akhirnya memberanikan diri untuk mengadu.

Sudah dua bulan Rindang tidak mendapat

haid. Padahal biasanya haidnya selalu lancar. Tidak pernah terlambat datang. Apalagi absen. Dan ingatannya kembali ke rumah gurunya.

Ketika suatu malam dia diantarkan pulang.

Malam itu, berbeda dengan malam-malam sebelumnya, Pak Sabdono tidak langsung mengantarkannya pulang. Katanya dia harus menengok rumahnya dulu. Saat itu istrinya tidak ada di rumah karena sedang melahirkan. Jadi dia khawatir kalau ada pencuri masuk ke rumahnya yang kosong.

Tentu saja itu hanya alasan. Karena sesampainya di rumah, Pak Sabdono tidak memeriksa pintu maupun jendela. Dia langsung mengajak

Rindang mengobrol di ruang tamu. Dan bertambah malam, obrolan mereka bertambah hangat.

Akhimya bukan hanya kata-katanya saja yang semakin hangat. Belaian tangannya pun semakin hangat.

Saat itu Rindang merasa sangat bahagia. Dia merasa tersanjung. Merasa dimanja. Merasa dikasihi. Tetapi sekarang... apa tanggapan Pak Sab-dono?

"Kamu tidak mungkin hamil. Kita tidak melakukan apa-apa."

Rindang jadi bingung. Apa sebenarnya yang harus dilakukan oleh seorang laki-laki dan seorang perempuan supaya hamil? Tidak cukupkah seperti apa yang mereka lakukan malam itu?

Mengapa gurunya begitu mantap? Begitu yakin?

Tapi Pak Sabdono seorang guru. Seorang suami. Seorang bapak. Dia pasti serba tahu. Pengetahuannya jauh di atas muridnya.

Jadi dia pasti benar. Rindang tidak bakal hamil!

Tetapi... mengapa perut ini kian hari kian membesar juga? Dan menstruasinya tak kunjung datang?

Pak Sabdono tidak menyuruhnya berobat. Tidak menganjurkan memeriksakan diri ke dokter.

Kelihatannya dia menganggap enteng saja.

Dia hanya memberikan dua macam obat.

Tablet-tablet yang dikatakannya vitamin.

"Supaya haidmu lancar,"

katanya tenang.

Tetapi menjelang bulan kelima, perutnya semakin membukit. Dan haidnya belum datang juga.

Rindang semakin gelisah. Dia mulai panik. Bingung menyembunyikan perutnya.

Di rumah, dia dapat memakai daster longgar.

Orangtuanya terlalu sibuk untuk memerhatikan-nya. Ayah dan ibunya sama-sama sibuk berdagang di pasar.

Saudara dia tidak punya. jadi di rumah dia aman.

Tetapi di sekolah? Bagaimana menyembunyikan perutnya dari tatapan curiga gurunya?

Teman-temannya?

Rindang sudah melakukan apa saja untuk me-ngeluarkan haidnya. Dia melompat-lompat.

Me-ngayuh sepeda. Mencangkul. Memompa.

Mengangkat benda-benda berat. Itu semua atas nasihat Pak Sabdono. Tetapi haidnya tidak muncul juga, Akhirnya

Rindang putus asa. Dia mencari seorang dokter. Yang jauh dari rumah dan sekolahnya. Tentu saja dengan harapan dokter itu tidak mengenalnya.

Dan kata-kata dokter itu hampir membuatnya pingsan.

"Adik hamil,"
katanya mantap. "Dua puluh empat minggu.
Hamil! Ya Tuhan! Dia mengandung bayi Pak
Sabdono! Dan gurunya yang biasanya selalu bersikap ramah dan
baik itu pasti tidak mau bertanggung jawab!
"Kamu tidak mungkin hamil," katanya mantap.
"Kita tidak melakukan apa-apa."
Jadi tidak mungkin memaksanya untuk mengakui anaknya.
Bukankah menurut pendapatnya
mereka tidak melakukan apa-apa? Padahal umur
kehamilannya cocok dengan saat mereka melakukan hubungan
intim di rumah Pak Sabdono....
Dengan panik Rindang memohon agar kandungannya digugurkan.
Tetapi dokter itu menolak
"Kandunganmu memang kelihatan kecil. Tidak
sesuai dengan umur kehamilan. Tapi sudah terlambat untuk di
gugurkan."
Sejak itu Rindang tidak berani lagi muncul di sekolah.
Dari rumah dia memang pergi setiaphari.
Tetapi bukan ke sekolah. Kalaupun dia nekat ke sana pagi ini,
dia hanya berani menunggu di kejauhan. Mencari kesempatan
untuk menemui Pak Sabdono.
Ketika melihat motornya datang dari kejauhan,
Rindang melompat untuk menghadangnya.
Tetapi melihat Rindang, Pak Sabdono malah membelokkan
motornya. Dan cepat-cepat memiih jalan lain untuk
menghindar.
Dengan putus asa Rindang mengejanya dan memanggil-manggil
gurunya. Tetapi Pak Sabdono

malah makin cepat memacu motornya.

Dia tidak mau menoleh. Apalagi berhenti.

Seorang pengemudi mobil yang melihat seorang gadis berlari-lari mengejar se

buah motor, sempat memburu Pak Sabdono. Dan memaksanya untuk berhenti.

"Bapak nabrak anak itu, ya?" bentak penge-mudi itu jengkel.

"Jangan lari! Bapak harus bertanggung jawab!"

"Dia murid saya!" balas Pak Sabdono sama kesalnya.

"Tidak usah ikut campur!"

Ketika mobil itu telah berlalu, baru Pak Sabdono menoleh ke arah Rindang yang sudah tiba di dekatnya dengan napas tersengal-sengal dan keringat bercucuran.

"Dari mana saja kamu?" tegurnya marah.

"Mengapa sudah sebulan tidak sekolah?"

"Bagaimana saya harus sekolah dengan membawa perut ini?" balas Rindang separo menangis.

"Saya sudah hamil tujuh bulan, Pak! Bapak jahat!

Bapak bilang saya pasti tidak hamil!"

Karena mereka mulai menarik perhatian orang-orang di jalan kecil itu, terpaksa Pak Sabdono memboncengkan Rindang meninggalkan tempat itu.

"Orangtuamu belum tahu?" tanya Pak Sabdono datar Nada suaranya kering. Berbeda sekali dengan dulu. Dulu dia selalu ramah.

"Bagaimana saya harus memberitahu mereka?"

"Obat-obat yang saya berikan selalu diminum?

Tiap hari?"

Saat itu barulah Rindang sadar, obat apa yang dibeikan Pak Sabdono. Obat itu pasti bukan vitamin!

"Bagaimana, Pak?" tangis Rindang ketakutan.

"Saya harus berbuat apa?"

Tetapi Pak Sabdono juga sama takutnya.

Belum pernah Rindang melihat guru yang sangat dikaguminya itu bersikap seperti ini.

Sekarang mereka tidak ada bedanya dengan sepasang ikan yang terperangkap dalam jaia.

Tidak ada guru, tidak ada murid. Tidak ada suami, tidak ada gadis. Tidak ada bapak, tidak ada anak.

Meeka sama bingungnya. Sama takutnya. Saat itu hancurlah respek Rindang terhadap gurunya.

Ternyata dia cuma manusia biasa! Tidak ada bedanya dengan dirinya!

"Bapak punya anak. Dang," suara Pak Sabdono sudah sampai ke nada memohon. Mengiba-iba.

"Punya istri. Tak mungkin mengawinimu. Cobalah mengerti keadaan Bapak."

Tetapi mengapa hanya aku yang harus me-ngerti keadaannya, pikir Rindang getir ketika dia sedang melangkah gundah ke sekolah. Tidakkah

dia juga harus mengerti kesulitanku?

Kepala sekolah telah mengirim surat kepada ayahnya. Rindang sudah sebulan tidak masuk sekolah. Dan Ayah sangat marah.

"Awas kalau kau berani bolos lagi!" geram ayah Rindang gusar. "Kuusir kau dari rumah ini!"

Rindang takut sekali. Diusir dari rumah sung-guh malapetaka yang mengerikan! Ke mana dia harus pergi?

Tetapi datang ke sekolah sama menakutkannya.

Apa yang harus dijawabnya kalau teman-teman menanyakan perutnya?

"Besok Bapak bawa kamu ke dokter," bujuk

Pak Sabdono kewalahan. Sekadar supaya Rindang mau melepaskannya pergi. Dan tidak membuntutinya lagi. Aduh, anak ini benar-benar merepot-kan!

"Dokter tidak mau menggugurkan kandungan saya, Pak!"

rintih Rindang putus asa. "Katanya

kehamilan saya sudah terlalu besar. Buat apa Bapak bawa saya ke dokter lagi?"

"Bapak punya kenalan" Rindang tidak tahu Pak Sabdono berbohong atau tidak. Apa bedanya jagi? Kalaupun dia berkata benar, Rindang sudah tidak memercayainya!

"Dia pasti bisa menolongmu. Sekarang biarkan Bapak pergi. Jangan mengikuti Bapak lagi. Nanti orang-orang curiga."

Nanti orang-orang curiga.

Hanya itu yang penting baginya sekarang.

Nama baiknya. Kehormatannya. Keluarganya.

Yang lain tidak penting! Persetan dengan Rindang! Persetan dengan kehamiannya!

Begitu Rindang turun dari motornya, cepat-cepat Pak Sabdono kabur ke tempat lain. Supayamereka idak terlihat bersama-sama ke sekolah.

Kalau perlu, hari ini dia bolos saja. Tidak usah mengajar. Supaya tidak usah menyaksikan kegaduhan di sekolah.... Kehamilan Rindang sudah tidak mungkin ditutupi lagi. Teman-temannya pasti tahu. Guru-gurunya tahu. Kepala sekolah tahu. Dan kalau Rindang dipanggil menghadap, Pak Sabdono tidak ingin berada di sana...

Dengan sedih Rindang melangkah gontai memasuki pintu gerbang sekolahnya. Hari masih Pagi Tetapi Nindya sudah datang. Sahabatnya yang cerewet itu sudah menunggu di depan kelas. Dan mulutnya Pasti tidak bisa disumbat! Tiba-tiba saja Rindang merasa perutnya mulas didera rasa takut. Bagaimana menyembunyikan kehamilannya dari mata Nindya yang tajam? Tas yang didekapnya erat-erat di depan perutnya tidak mungkin lagi menyembunyikan perutnya yang sudah membukit. Sebentar lagi Nindya pasti tahu. Sebentar lagi teman-temannya tahu. Semua orang tahu... dia hamil! Bergegas Rindang berlari ke WC. Karena ter-buru-buru menghindari pandangan Nindya, dia menjadi kurang hati-hati. Tidak melihat lantai yang belum kering bekas dipel. Dia tergelincir dan jatuh terduduk. Rasa sakit menikam pinggulnya. Perutnya te-rasa lebih sakit lagi seperti hendak buang air besar. Pasti akibat rasa takutnya. Pasti

Tergopoh-gopoh Rindang merayap bangun.
Berdiri dengan limbung dan masuk ke dalam WC,
Tetapi yang dikeluarkannya di sana benar-benar sesuatu yang
di luar dugaan...
darah! Da-rah!
Dan bukan cuma itu saja... bukan cuma darah...

BAB II

"TIDAK ingin melihat anaknya, Dik?" tegur
Suster Ani, satu-satunya perawat yang selalu bersikap ramah
terhadap Rindang.
Perawat yang lain kesal pada sikap orangtuanya.
Ada juga yang jijik kepada Rindang karena melahirkan anak
gelap.
Tapi Suster Ani berbeda.
Baginya setiap pasien sama berharganya.
Harus dirawat dan dilayani dengan baik.
Rindang menatap Suster Ani dengan tatapan
ngeri.
"Kenapa?" tanya Suster Ani lembut. "Takut
melihat anakmu sendiri? Dia manis kok.
Meskipun cacat. Sekarang masih di dalam inkubator.
Kan lahir prematur."
Rindang memejamkan matanya rapat-rapat
Seperti ingin mengusir bayangan anaknya. Anak
yang hanya sekali pernah dilihatnya. Anak tanpa
lengan....

Itukah hasil perbuatannya? Dia ingin mengenyahkan anak itu. Ingin membunuhnya! Tapi dia tidak mati! Dia hidup... meski cacat! Ibunya yang membuatnya cacat. Ibunya yang ingin mengenyahkannya. Membunuhnya! Bayi itu telah diteror. Dusia. Diganggu. Dusia. Tapi dia tidak mau pergi juga. Dia bertahan dalam rahim ibunya. Meski harus lahir tanpa lengan, Itukah akibat ulah ibunya? Akibat obat-obatan yang diberikan ayahnya? Ya Tuhan, betapa mahal harga yang harus dibayarnya untuk sebuah kehidupan yang tak pernah dimintanya. Betapa mahal harga helaan napas yang harus ditebusnya! "Daya tahannya luar biasa," komentar Dokter Toyib kagum. "Kelak dia akan menjadi gadis penyandang cacat yang hebat!" Tapi... apa hebatnya seorang penyandang cacat bagaimanapun kuatnya dia? "Kenapa dia tidak dibiarkan mati saja?" kata-kata ibunya kembali menikam telinga dan hati Rindang. "Buat apa dia hidup kalau hanya untuk memberi malu keluarganya? Tidak punya lengan! Tidak punya ayah!"

Tidak punya lengan. Tidak punya ayah.

Kata-kara itu terus-menerus menggedor gendang telinganya. Tidak punya lengan. Tidak punya ayah. Tapi dia masih punya ibu! Dia masih punya seseorang.... Tiba-tiba saja ada keinginan yang mahakuat di

hati Rindang untuk melindungi anaknya.

"Kenapa dia tidak dibiarkan mati saja?"

Tapi... mengapa anaknya tidak boleh hidup?

Dia cacat. Dia haram. Tapi bukan berarti dia tidak boleh hidup!

Jika Tuhan sudah memberinya kehidupan, kata siapa manusia boleh mencabutnya? Tidak seorang pun berhak melarangnya hidup!

Dia telah kehilangan kedua belah lengannya.

Tetapi dia tidak kehilangan semangatnya untuk bertahan dan hidup!

Rindang harus membantu anaknya untuk tetap hidup. Barangkali dengan begitu dia dapat menebus dosanya. Menebus kesalahannya karena telah berusaha membunuhnya. Telah menyebabkan anaknya cacat!

"Membawanya pulang?" geram ayah Rindang gusar. Belum cukup kau beri malu orangtuamu?

"Tapi dia harus dikemanakan, Ayah?" keluh Rindang getir.

"Dia sudah ada! Dan dia ada karena perbuatan saya! Dia harus disingkirkan ke mana lagi?"

"Barangkali ada orang yang mau mengadopsi anakmu."

"Siapa yang mau mengadopsi anak cacat?"

"Kalau begitu buat apa kau bawa pulang dia?"

"Sepanjang hidupnya saya telah berusaha menyingkirkannya. Ayah. Sekarang saya ingin memilikinya. Karena di dunia ini, dia hanya punya saya. Ibu kandungnya!"

"Memiliki seorang anak haram?" belalak ibunya

kesal. "Anak yang tak punya ayah? Cacat pula! Tidak, Rindang. Sudah cukup kau corengkan arang di kening orangtuamu!"

"Harus saya buang ke mana anak saya, Bu?" desah Rindang putus asa.

"Kau boleh memiliki anak itu kalau ayahnya mau mengawinimu. Kalau tidak, kau boleh pilih. Tinggalkan anak itu. Atau orangtuamu."

"Bapak punya istri. Punya anak." Terbayang kembali wajah Pak Sabdono yang mengerut ketakutan. "Cobalah mengerti keadaan Bapak...."

"Kenapa menemui saya di sini?"

keluh Pak Sab-dono gelisah. Matanya berkelip resah ke sekeliling mereka.

Tempat parkir motor di samping gedung sekolah sudah mulai sepi. Tapi masih ada beberapa orang guru yang belum mengambil motor atau

sepeda mereka. Sebentar lagi mereka pasti kemari.

Apa kata mereka kalau melihat rekannya berbincang-bincang dengan Rindang di tempat sepi ini?

Akhir-akhir ini nama Rindang memang sudah rusak berat. Dia dijaui semua orang seperi wabah.

"Saya perlu uang, Pak."

"Uang?"

"Untuk merawat anak kita."

"Rindang!" cetus Pak Sabdono antara kaget dan ngeri, seolah-olah dia baru saja mengucapkan kata-kata berbahaya yang akan menggiringnya ke penjara. "Jangan bicara seperti itu!"

"Bukan cuma Bapak yang takut" geram Rindang gemas.

"Saya juga takut. Tapi saya tidak bisa sembunyi seperti Bapak!

Saya harus merawat

anak kita! Dan saya perlu uang!"

"Kembalilah pada orangtuamu!" pinta Pak Sabdono memelas.

Separo memohon.

"Saya ingin kembali, Pak," desah Rindang menahan tangis.

"Tapi jalan untuk kembali telah tertutup!" Air mata Rindang mengalir ke pipinya.

"Dan semua itu gara-gara Bapak!"

"Mari kita bicara di tempat lain, Rindang,"

pinta Pak Sabdono resah sambil lekas-lekas mendorong

motornya. Ekor matanya sudah menangkap bayangan Pak Iksan di kejauhan. Dia pasti

kemari untuk mengambil sepedanya.

"Saya sudah tidak ingin bicara, Pak. Tidak ada gunanya lagi. Saya sudah tahu apa yang ingin Bapak katakan."

"Kita jangan kelihatan orang berduaan di sini. Nanti mereka curiga."

"Karena itu Bapak tidak pernah menengok saya di rumah sakit? Tidak mau melihat anak Bapak?"

"Kamu tidak mau mengacaukan rumah tangga saya, kan?"

desis Pak Sabdono jengkel. "Menghancurkan perkawinan saya?"

"Bapak tidak merasa sudah menghancurkan hidup saya?"

"Jadi apa maumu?"

"Saya cuma minta uang."

"Kamu mau memeras saya?"

"Memeraskah namanya minta uang untuk membesarkan anak Bapak sendiri?"

"Bapak tidak bisa memberimu uang. Lebih baik kamu pulang saja."

"Saya bukan pengemis, Pak! Saya bisa merusak nama Bapak! Tapi saya tidak mau. Saya cuma menuntut sedikit tanggung jawab Bapak!"

"Jangan mendesak saya, Rindang! Saya tidak bisa diancam!"

Bergegas Pak Sabdono meninggalkan Rindang.

Tetapi Rindang masih berjuang untuk memperoleh sisa-sisa haknya yang terakhir.

Sambil berteriak-teriak dia mengejar gurunya.

Tapi karena terlalu tergesa-gesa, dia tergelincir dan jatuh terduduk.

Seseorang mengulurkan tangannya. Ketika Rindang mengangkat mukanya,

dia melihat Pak Iksan tegak di hadapannya.

Saat itu motor Pak Sabdono telah jauh meninggalkannya.

BAB III

PAK IKSAN cuma seorang guru SMA.

Lelaki berpenampilan sederhana berumur tiga puluh

lima tahun yang ditugasi mengajar bahasa Indonesia. Dia cuma lulusan sekolah pendidikan guru. Bukan lulusan fakultas. Tidak punya gelar sarjana.

Tetapi dia seorang guru yang baik. Sikapnya tegas. Disiplinnya tinggi.

Tidak pernah memanjakan murid. Tetapi tidak termasuk guru yang galak. Dan selalu siap mendengarkan keluhan murid-muridnya.

Cara mengajarnya enak Sistematis. Tapi tidak membosankan. Jadi biarpun dia tidak menarik secara isik, murid-muridnya menyukainya. Karena di balik penampilannya yang sederhana,

mereka menemukan sepotong hati yang bersih dan tulus. Pak Iksan jarang datang terlambat. Tidak pernah membolos untuk alasan apa pun. Dan tidak pernah terlibat hubungan mencurigakan dengan murid wanitanya, kendati istinya sudah meninggal enam tahun yang lalu.

Setelah menduda, Pak Iksan tinggal seorang diri, karena dia tidak dikaruniai anak. Tidak seorang pun menyangkal, Pak Iksan sering tampak kesepian. Rekan-rekannya malah menganggap dia sengaja menyibukkan diri dengan pekerjaan untuk mengusir kesepiannya. Tidak heran kalau dia terkenal sebagai guru yang paling rajin di sekolahnya.

Pak Iksan tidak pernah memanjakan Rindang.

Tidak pernah menganakemaskannya. Tetapi ketika Rindang tertimpa musibah. dialah guru yang paling menaruh perhatian. Ketika melihat Rindang mengejar-ngejar Pak Sabdono, sebuah perasaan aneh menyelinap ke hatinya.

Dan perasaan itu tidak mau hilang juga meskipun Rindang tetap tidak mau mengaku mengapa dia justru mengejar-ngejar Pak Sabdono. Bukan guru yang lain.

Pak Iksan tahu bagaimana dekatnya hubungan anak didiknya yang satu ini dengan guru olahraganya. Karena itu dia merasa heran ketika Pak

Sabdono tidak pernah menengok Rindang di rumah sakit.

Mengapa Pak Sabdono enggan menjenguk murid kesayangannya? Mengapa dia seolah-olah malah menyingkir?

Menjauhkan diri? Apakah...ada hubungannya dengan bayi itu? Diakah yang harus bertanggung jawab?

"Kamu tidak usah mengatakan siapa laki-laki itu kalau kamu tidak mau mengatakannya, Rindang," kata Pak Iksan sambil menghela napas panjang ketika dia membawa Rindang ke rumahnya.

"Bapak tidak akan memaksa. Tidak ada orang yang berhak memaksamu."

"Ayah selalu mendesak saya untuk mengatakan siapa laki-laki itu, Pak," desah Rindang lirih.

"Jika kamu tidak mau mengatakan siapa laki-laki itu, kamu harus siap mempertanggungjawabkan sendiri perbuatanmu. Anak itu akan menjadi

bebanmu. Sanggupkah kamu menanggungnya seorang diri?"

"Saya ingin merawatnya, Pak," air mata Rindang meleleh tak tertahankan lagi. "Tapi Ayah malah mengusir saya!"

"Jangan menyalahkan ayahmu. Anak itu memang bukan tanggung jawabnya."

"Ayah saya ingin mengenyahkan anak itu! Tapi kemana saya harus membuangnya? Seumur hidupnya saya telah berusaha melenyapkannya.

Tapi dia menempel terus pada saya!"

"Dia anakmu, Rindang! Dia ada karena perbuatanmu!"

"Saya merasa berdosa padanya, Pak Sayalah yang telah membuat dia cacat! Saya ingin menebus dosa saya dengan merawatnya. Melindunginya. Tapi saya tidak punya rumah. Tidak punya uang. Tidak punya pekerjaan."

"Di mana sekarang bayimu?"

"Masih di rumah sakit, Pak. Dokter melarang saya membawanya pulang sampai dia cukup kuat untuk hidup di luar inkubator."

"Jika kamu mau, bawalah dia nanti ke rumah Bapak Untuk sementara, kamu dan anakmu dapat tinggal di sini. Bapak juga punya sedikit tabungan untuk melunasi biaya perawatan anakmu.

Rindang menatap Pak Iksan dengan tatapan tidak percaya. Dia seperti mendengar sesuatu yang tidak disangka-sangka. Yang tidak masuk akal!

"Semuanya terserah kamu," sambung Pak Iksan sabar keika dilihatnya Rindang hanya tertegun bengong.

"Pikirkan saja dulu."

"Bapak sudi menolong orang seperti saya?"

desis Rindang bingung. "Pada saat semua orang menjauhi saya seperti sampah?"

"Bapak cuma ingin menolongmu. Memberi kamu dan anakmu yang malang itu tempat berteduh. Tapi kamu juga harus tahu risikonya."

"Risiko apa, Pak?"

"Bapak seorang duda. Tidak punya anak. Tidak

punya siapa-siapa. Mungkin kita bakal memancing gunjingan orang. Apa kamu tahan?"

"Apa Bapak tahan?"

Pak Iksan tersenyum lugu. Dalam senyum itu, Rindang membaca ketulusan hati yang tidak ter-nilai. Dan dia merasa sangat terharu.

"Untuk menolong orang, kadang-kadang kita perlu berkorban," sahut Pak Iksan tulus. "Tuhan tahu Bapak benar-benar hanya ingin menolongmu. Kepada-Nya-lah kita wajib mempertanggung-jawabkan perbuatan kita di dunia."

Ternyata gunjingan orang muncul lebih hebat dan lebih kejam dari yang mereka sangka.

Pak Iksan bukan hanya digunjingkan karena menampung seorang wanita yang bukan istrinya di rumahnya. Dia malah dituduh sebagai bapak anak haram muridnya!

"Tadi Pak Iksan dipanggil Pak Anwar,"

kata Nindya ketika kebetulan mereka bertemu di warung dekat rumah. "Katanya dia ditanya-tanya soal kamu."

"Pak Iksan tahu apa? Dia hanya ingin menolong saya pada saat semua orang sudah memalingkan muka karena menganggap saya sampah busuk!"

"Kasih Pak Iksan. Gara-gara kamu, dia jadi korban. Semua orang bertanya padanya."

"Bertanya apa? Dia tidak tahu apa-apa! Mereka harus bertanya pada saya!"

"Kamu kan tidak mau bilang siapa bapak anakmu! Gara-gara kamu, Pak Iksan jadi korban! Dia yang dituduh menghamili kamu."

Ya Tuhan, keluh Rindang getir. Mengapa manusia sekejam itu? Mereka tidak mau menolong sesamanya yang mendapat kesusahan. Mengapa mereka masih sampai hati mencerca orang yang dengan tulus ikhlas ingin menolong?

"Bapak ingin tahu siapa ayah anak saya?"

tanya Rindang gemas ketika keesokan paginya dia muncul di sekolah dan minta izin menemui kepala sekolah.

Dia tidak menghiraukan tatapan penuh penghinaan dan ejekan menyakitkan yang dialamatkan teman-temannya kepadanya.

Rasa malunya sudah

hilang. Berganti dengan rasa marah atas ketidak adilan yang menimpa Pak Iksan.

Pak Anwar terkejut sekali melihat kedatangannya. Tetapi dia tidak menolak permintaan Rindang untuk bertemu. Dia memang sudah menantikan pengakuan Rindang. Ingin tahu siapa yang berani merusak nama baik sekolah mereka.

"Kamu sudah siap mengatakannya?" tanya Pak Anwar dingin. "Mengapa baru sekarang?"

"Karena seorang guru yang tidak bersalah telah menjadi korban" sahut Rindang kesal. "Saya ingin membersihkan nama Pak Iksan. Beliau tidak bersalah!"

"Tidak perlu, Rindang."

Pak Anwar dan Rindang sama-sama menoleh

ke pintu. Pak Iksan tegak di sana. Menatap Rindang dengan tenang.

Sekali lihat saja, Pak Iksan tahu, Rindang serius. Dia benar-benar akan mengatakan siapa ayah anaknya. Untuk membersihkan nama orang yang telah menolongnya.

Pak Iksan juga tahu nama siapa yang akan disebut Rindang. Meskipun Rindang belum pernah mengatakannya. naluri Pak Iksan telah dapat menduga siapa laki-laki itu.

"Kamu tidak perlu menyebut nama laki-laki itu untuk membela Bapak."

"Tapi tidak adil, Pak!" protes Rindang gemas.

"Bapak idak bersalah! Ketika saya dalam kesusahan, cuma Bapak yang mau menolong saya! Apa hak mereka menuduh Bapak sekejam itu?"

"Tidak ada yang menuduh Bapak,"

sahut Pak Iksan sabar. Dia menarik sebuah kursi dan duduk di samping Rindang.

"Pak Anwar hanya bertanya."

"Kenapa Bapak sudi menampung saya? Apa hubungan Bapak dengan anak gelap saya? Itu yang ditanyakan Pak Anwar, kan?"

"Bapak ingin bicara dengan kamu," sela Pak Anwar datar.

"Kenapa baru sekarang Bapak mau bicara dengan saya?"

"Karena kamu tidak pernah mau membicarakannya."

"Buat apa saya bicara dengan orang yang menghina saya?"

"Itu hanya perasaanmu. Karena kamu merasa bersalah."

"Saya memang bersalah! Tapi saya tidak mau

membuat kesalahan yang kedua! Saya ingin merawat anak saya. Tapi tidak ada tempat untuk kami!"

"Rumah saya selalu terbuka untuk kalian berdua, Rindang," cetus Pak Iksan lembut.

"Apapun pendapat orang, saya tidak akan pernah jera menolongmu."

Dua hari kemudian, Pak Anwar memerlukan datang ke rumah Pak Iksan. Ketika melihat bayi tanpa lengan itu terlelap dalam gendongan ibunya, Pak Anwar tidak dapat mengusir rasa iba-nya.

"Jika kamu mau, saya bersedia menampung kalian berdua di rumah saya,"

katanya setelah menghela napas panjang."

Istri dan anak-anak saya sudah setuju. Kamu boleh tinggal sementara

waktu sampai kamu mampu hidup sendiri."

"Tidak," bantah Rindang tegas. "Saya mau tetap tinggal di sini. Di sinilah pertama kalinya anak saya merasa punya tempat yang tidak menolaknya.

"Orangtua Rindang sendiri tidak mau menerima anak itu.

Ayah Rindang tetap pada ancamannya. Jika Rindang berkeras membawa anaknya puiang,

dia boleh mencari tempat tinggal lain. Tidak boleh pulang ke rumah ayahnya.

Rindang sudah berlutut di depan orangtuanya sambil menggendong anaknya yang cacat.

Memohon belas kasihan mereka. Tetapi rupanya

martabat lebih inggi harganya dari kasih sayang. Bahkan dari sepercik rasa iba melihat anak yang tidak diinginkan itu terlelap tak berdaya dalam gendongan ibunya.

"Saya harus pergi ke mana?"

tangis Rindang pilu.

Dia benar-benar sudah putus asa. Umurnya belum genap delapan belas tahun. Tidak punya keluarga. Tidak punya pekerjaan. Tidak punya tempat tinggal. Dan dia punya seorang bayi cacat. Ke mana dia harus pergi?

Sudah terlintas di benaknya untuk membawa bayinya membunuh diri. Tetapi Pak Iksan muncul pada saat yang tepat. Hatinya yang mulia tersentuh melihat nasib muridnya yang malang itu.

Rindang memang bersalah. Tetapi tak adakah jalan kembali bagi seorang pendosa?

Dan bukan cuma Rindang. Dia punya seorang bayi yang tidak berdosa. Bayi malang yang sudah ditolak sejak masih dalam kandungan ibunya.

Pak Iksan membawa mereka ke rumahnya yang sempit. Rumah sederhana yang untuk pertama kalinya menawarkan pada bayi itu sebuah tempat yang disebut rumah. Dan pada saat kedamaian mulai menjamahnya, badai menerpa dari luar.

Gunjingan demi gunjingan melanda ketenangan mereka. Pak Iksan dapat tidak mengacuhkan gunjingan itu. Kecuali ketika kepala sekolah memanggilnya. Sekarang bukan hanya nama baiknya yang

dipertaruhkan. Sekaligus pekerjaannya.
Pak Iksan menghela napas berat. Ditatapnya bayi dalam gendongan Rindang.
Sembilan bulan mereka tinggal bersama. Selama itu, mereka telah menjadi bagian dari hidupnya.
Tangis bayi cacat itu telah menyemarakkan rumahnya yang sepi. Tawanya yang lucu mengusir kekosongan hidup Pak Iksan. Dia tidak merasa bosan lagi hidup sendirian di rumah.
Sekarang dia harus kehilangan mereka. Harus kembali ke dunianya yang sepi. Hanya karena dia seorang duda dan mereka bukan keluarganya!
"Pak Anwar menawarkan yang terbaik untukmu, Rindang," kata Pak Iksan berat.
"Jangan salah mengerti. Beliau hanya ingin menolong."
"Tapi kami ingin tetap di sini, Pak! Biarlah saya jadi pembantu, asal tetap boleh tinggal di sini!"
"Untuk tinggal di sini kamu tidak perlu jadi pembantu. Bapak tidak keberatan kamu dan anakmu tetap tinggal di rumah ini. Sampai kapanpun."
"Kalau begitu jangan usir saya, Pak!"
"Pikirkan baik-baik tawaran saya, Rindang," potong Pak Anwar tawar.
"Kesempatan seperti ini tidak datang dua kali."
Dengan agak tersinggung Pak Anwar meninggalkan rumah Pak Iksan. Dia menyimpan kekesalannya. Bekas muridnya itu benar-benar tidak tahu diri! Anugerah apa lagi yang diharapkannya?
Dia boleh tinggal di rumahnya sampai kapan

pun. Bersama anak haramnya yang cacat itu. Tapi tawarannya ditolak mentah-mentah!

"Kita tidak mungkin tinggal bersama, Rindang," desah Pak Iksan murung.

"Orang baik-baik di luar sana keberatan kalau seorang duda seperti Bapak tinggal serumah dengan seorang wanita yang bukan istrinya...."

"Apa yang dilakukan orang baik-baik itu ketika saya membutuhkan atap untuk berteduh bersama bayi saya, Pak?"

"Jangan sesinis itu, Rindang. Tidak baik. Masyarakat kita memang masih kuat terikat oleh adat-istiadat.

Mau tidak mau kita harus patuh kalau ingin menjadi anggota masyarakat yang baik."

"Saya memang bukan orang baik-baik, Pak.

Saya orang hina. Punya anak gelap. Kalau saya keluar dari rumah ini pun, mereka tetap menganggap saya bukan perempuan baik-baik. Apa

bedanya lagi bagi saya? Ke mana pun saya pergi, cap itu sudah melekat pada saya. Dan semua orang tetap menghina saya."

"Setiap orang sekali dalam hidupnya bisa berbuat salah. Tapi itu tidak berarti kita harus terus berbuat salah."

"Bapak anggap kita bersalah karena tinggal serumah?"

"Kita memang salah karena belum menikah."

"Bapak ingin saya pergi?"

"Kalau boleh memilih, Bapak ingin kamu dan anakmu tetap tinggal di sini."

"Bapak akan kehilangan pekerjaan kalau saya tetap di sini?"

"Pak Anwar tidak membicarakan pekerjaan."

"Tapi Bapak tidak tahan mendengar cercaan orang, kan?"

"Kamu tahan?"

"Apa bedanya lagi bagi saya?"

"Suatu hari anakmu akan menjadi besar, Rindang. Dia akan ikut merasakan hinaan itu."

"Dia sudah merasakannya sejak masih dalam kandungan, Pak."

"Tapi kamu tidak mau dia terus-menerus dihina, kan?"

"Dia akan menjadi seorang gadis yang tabah.

Penghinaan tidak akan menghancurkannya."

"Tapi Bapak tidak rela dia dihina terus."

"Bapak sayang padanya?"

"Bapak sudah menganggapnya anak sendiri."

"Kalau begitu, saya mohon, jangan usir kami, Pak!"

"Bapak idak pernah mengusir kalian. Kamu dan anakmu boleh tinggal di sini sampai kapan pun. Bapak hanya ingin memberimu kesempatan untuk memilih. Jika kamu ingin bebas dari gunjingan orang, Pak Anwar sudah membuka pinturumahnya."

"Pernahkah seorang gadis yang hamil sebelum menikah terbebas dari gunjingan orang, Pak? Yang saya pikirkan cuma Bapak. Bapak orang yang sangat baik. Dan Bapak tidak bersalah. Bapak tidak pantas dihukum karena kesalahan saya!"

"Bagaimana, Pak?" tanya pak Anwar keesokan harinya.

"Sudah ada keputusan?"

"Rindang masih memikirkannya," sahut Pak Iksan lirih.

"Jangan terlalu lama. Nanti istri saya keburu mengubah pendiriannya. Tadi pagi dia bilang,

tetangga sebelah menyebutnya bodoh karena mau membiarkan perempuan macam Rindang tinggal serumah dengan suaminya."

Dan prasangka seperti itu pasti akan terus mengejar Rindang, ke mana pun dia pergi, pikir Pak Iksan sedih. Kasihan dia.

Berapa lama dia

tahan didera kecurigaan istri Pak Anwar? Sampai kapan dia sanggup bertahan hidup di rumah mereka?

"Saya tidak bisa memaksanya pergi, Pak," keluh Pak Iksan sedih.

"Pak Iksan harus memaksanya. Kalau perlu mengusirnya! Demi kebaikan Pak Iksan sendiri."

"Saya tidak sampai hati."

"Nama Pak Iksan akan rusak karena menolongnya."

"Apa arti sebuah nama dibandingkan nyawa dua orang manusia?"

"Dulu Pak Iksan berdalih menampung mereka karena tidak ada orang yang mau membeikan tumpangan. Sekarang sudah ada orang yang mau menolong mereka. Apa lagi alasan Pak Iksan menahan mereka?"

"Pak Anwar,"

suara Pak Iksan berubah dingin. Bapak tidak mencurigai saya, kan?"

Saya kenal Pak Iksan seperti saya kenal diri saya sendiri! Tapi orang-orang di luar sana tidak!"

"Begitu pentingkah pendapat mereka?"

"Tidak kalau Pak Iksan bukan seorang guru, Seorang tokoh yang harus dihormati dan ditiru!"

"Justru karena saya seorang guru, saya wajib

menolong muid saya! Sebagai guru, kitalah pengganti orangtua mereka! Ke mana lagi mereka harus minta tolong kalau bukan kepada kita, Pak?"

"Pak Iksan boleh menolong semua murid Bapak Tapi bukan tinggal bersama mereka! Masyarakat akan mencela seorang guru pria yang tinggal bersama murid wanitanya!"

"Kecuali saya mengambilnya sebagai istri."

Terlepas begitu saja kata-kata itu dari mulut Pak Iksan.

"Jangan, Pak!"

cetus Pak Anwar kaget. "Tindakan itu malah tambah merusak nama Bapak.

Orang-orang akan mengira Pak Iksan benar-benar ayah bayi itu! Siapa lagi yang mau menikahi ibu seorang bayi haram kecuali ayah bayi itu sendiri?"

"Ya Tuhan!" Pak Iksan menebah dadanya yang tiba-tiba terasa sakit.

"Mengapa niat baik saya selalu dicurigai?"

"Demi kebaikan Pak Iksan sendiri, saya keberatan dengan niat baik Bapak."

Suara Pak Anwar terdengar sangat tegas dan berwibawa.

"Jika Bapak berkeras melakukannya juga, saya tidak dapat menolong Bapak lagi."

"Dan mempersilakan saya mencari pekerjaan di sekolah lain?" sambung Pak Iksan tawar.

"Saya jamin tidak ada sekolah yang mau menerima guru yang menikah dengan muridnya yang punya anak gelap."

"Kalau begitu dunia benar-benar kejam terhadap Rindang," desah Pak Iksan pilu.

"Dia sudah berbuat salah. Dia harus menanggung akibatnya. Menerima hukumannya."

"Dan anaknya yang tidak bersalah itu juga harus menanggung hukuman atas dosa yang tidak pernah dilakukannya?"

"Saya tidak ingin berdebat lagi, Pak," sahut Pak Anwar jemu.

"Jika Bapak menolak tawaran saya, rasanya tidak ada kesempatan kedua untuk Rindang.."

Pak Iksan pulang ke rumah dalam keadaan lesu. Bukan hanya karena penat. Tapi karena pusing, bingung. Mengapa sulit sekali menolong orang yang sedang berada dalam kesusahan? Mengapa niat baiknya selalu dicurigai?

Dan kemuramannya langsung hilang begitu melihat Rindang menyongsongnya di depan pintu. Bayi mungil dalam gendongannya tiba-tiba menyeringai lebar seperti mengenali siapa yang datang.

"Pa... pa... pa...." Bibir mungil bayi itu berkecap-kecap lucu.

"Hei, dia memanggil Bapak!" sorak Rindang gembira.

"Betul?" Kelesuan Pak Iksan langsung sirna.

Matanya yang letih bersinar cemerlang.

"Dia memanggil Bapak?"

Diambilnya anak itu dari gendongan Rindang.

Dan bayi itu bukan saja tidak menolak. Dia malah seperti melonjak ke dalam rangkulan Pak Iksan.

Bibirnya merekah. Menyunggingkan senyum lucu yang menggemaskan.

Pak Iksan menyodorkan mainan yang baru saja dibelinya. Dengan gesit bayi itu menangkapnya dengan mulutnya.

"Dia sudah mulai belajar memanfaatkan mulutnya sebagai pengganti tangan," desah Pak Iksan terharu.

Diciumnya pipinya. Digendongnya anak itu sambil bersenandung. Diajaknya bercanda sambil menunggu Rindang menyiapkan makanan.

Dia begitu menyayangi anakku, pikir Rindang terharu. Bagaimana aku harus memisahkan me-reka? Pak Iksan pasti sangat kehilangan. Kasihan sekali kalau dia harus kembali ke dunianya yang sepi....

Ketika Pak Iksan belum muncul juga di meja makan setelah makanan siap, Rindang mencarinya ke kamar. Dan dia melihat bayinya sedang ter-lelap dalam pelukan Pak Iksan yang juga sedang tertidur.

Tak terasa menitik air mata Rindang melihat pemandangan itu. Dengan lembut disentuhnya bahu Pak Iksan. Digoyangkannya dengan hati-hati.

Pak Iksan membuka matanya. Dan dia terse-nyum ketika menyadari telah ketiduran bersama bayi Rindang.

"Bapak pasti bukan perawat bayi yang baik," guraunya sambil meletakkan bayi itu dengan hati-hati agar tidak terjaga.

"Tapi Bapak guru yang baik," sahut Rindang menahan haru.

"Dan manusia paling baik yang pernah saya kenal."

"Itu karena kamu belum banyak mengenal

orang. Kamu masih sangat muda."

"Penderitaan sudah mendewasakan saya. Pak."

"Tiap penderitaan pasti ada hikmahnya, Dang."

Rindang berbalik untuk menyembunyikan air matanya.

"Mari makan, Pak. Nanti makanannya keburu dingin."

Mereka melangkah bersama-sama ke meja makan. Dan mata Pak Iksan terbuka lebar ketika melihat hidangan yang tersaji di atas meja.

"Wah, hebat nian makanan hari ini. Dang!"
cetus Pak Iksan heran.

"Anggap saja sebagai perpisahan kita, Pak," sahut Rindang menahan haru.

"Perpisahan?" belalak Pak Iksan bingung.

Dia tidak jadi duduk di depan meja makan.

Matanya mengawasi Rindang dengan cemas.

"Barangkall ini kesempatan terakhir saya dapat memasak untuk Bapak."

Rindang memalingkan wajahnya yang telah penuh berlinang air mata.

"Kamu mau ke mana? Ke rumah Pak Anwar?"

"Saya sudah memutuskan untuk pergi, Pak.

Tapi bukan ke rumah Pak Anwar. Saya ingin merantau."

"Merantau bersama seorang bayi? Kamu pasti mimpi"

"Saya tidak mau menyusahkan Bapak lagi."

"Kata siapa kamu menyusahkan?"

"Karena saya Bapak dihina orang."

"Pak Anwar tidak menghina."

"Bukan Pak Anwar."

"Beliau ingin menolongmu..."

"Sebenarnya Pak Anwar hanya ingin menolong Bapak."

"Bagaimanapun lebih baik tinggal di rumahnya daripada merantau entah ke mana!"

"Saya tidak mau tinggal di rumah Pak Anwar!"

"Kalau begitu kamu tidak boleh pergi!"

Rindang menoleh. Matanya yang berlinang air mata menatap Pak Iksan dengan pilu.

"Kalau boleh memilih, saya juga ingin tetap tinggal di sini sambil membesarkan anak saya, Pak. Tapi masyarakat beradab di luar sana tidak mengizinkannya. Karena itu saya terpaksa pergi."

"Kamu mau pergi ke mana. Dang?" gumam Pak Iksan cemas."

"Ke mana kamu mau membawa bayimu?"

"Kalau Bapak sayang pada anak saya, maukah Bapak merawatnya demi saya? Jika suatu waktu dia membutuhkan saya, saya pasti akan datang menolongnya."

JAKARTA

1988

BAB IV

MUNGKINKAH gadis berumur lima betas tahun yang manis tapi lugu itu merayu gurunya, pikir Farida ketika dia sedang termenung menekuni berkas-berkas perkara Linda Ramelan.

Farida masih ingat pertemuannya yang pertama

dengan gadis itu. Dia datang diantar oleh seorang polisi wanita. Terbenam dalam ketakutan dalam rangkulan ibunya.

Wajahnya yang polos menyiratkan rasa malu.

Takut. Sekaligus bingung.

Sejak peristiwa yang membuatnya shock itu.

dia terus-menerus ditanya-tanya. Dibentak-bentak. Diperiksa. Mula-mula di rumahnya. Ayahnya memaksanya mengakui siapa yang melakukan hal itu.

Ketika Linda masih menangis kebingungan,

Ayah sudah membentak-bentakinya dengan

Begitu pengakuan keluar dari mulutnya. Ayah

langsung membawanya ke polsek. Di sana dia

dipaksa menceritakan lagi pengalaman pahitnya.

Kali ini pengakuannya dicatat oleh seorang polisi.

Lalu dia dibawa ke seorang dokter, yang memperlakukan

tubuhnya seperti sebuah barang bukti. Tidak kasar. Tapi tidak berperasaan.

Meskipun terus-menerus didampingi ibunya,

pemeriksaan yang sangat tidak menyenangkan itu

sangat menusuk perasaannya sebagai seorang gadis yang baru berumur lima belas tahun.

Lalu pengakuannya yang telah diceritakannya

entah berapa kali itu harus diulanginya lagi. Kali

ini di depan seorang petugas yang mencatat pengakuannya

dengan lebih cermat. Setelah dibacakan, pengakuan itu harus ditandatangani.

Dalam keadaan takut dan lemah, dia diperbolehkan

pulang setelah disuntik dan dibekali beberapa macam obat.

"Kasus Linda Ramelan lagi?"

tegur Sultan, salah seorang rekannya yang baru masuk ke kamar

kerjanya.

Farida hanya mengagguk.

"Kamu sudah berhasil menjebloskan pemerkosa nya ke dalam penjara. Mau apa lagi? Masih penasaran?"

"Cuma tujuh bulan," sahut Farida tanpa mengangkat wajahnya.

Diembuskannya napasnya dengan jengkel. Dadanya terasa panas. Dan tetap pengap sekalipun dia telah menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya lagi.

"Ingin dia dihukum sesuai tuntutanmu?" Sultan tersenyum tipis.

"Barangkali hakimnya harus wanita."

"Coba bayangkan," desis Farida kesal.

"Tujuh bulan untuk perbuatan sekeji itu! Merusak masa depan seorang gadis. Muridnya sendiri! Bahkan sesudah dia keluar dari penjara nanti, gadis itu belum pulih dari shocknya!"

"Ya, memang kelihatannya trauma psikisnya cukup berat. Di persidangan dia selalu gemetaran dan pucat pasi seperti orang ketakutan."

"Menurut dokter, sindroma trauma perkosaan yang menimpa Linda cukup berat. Sampai sekarang dia tidak bisa tidur kalau tidak minum obat.

Tidak berani ditinggal sendirian di rumah.

Sekaligus tidak berani meninggalkan rumah. Sudah dua kali mencoba membunuh diri pula.

"Ya, tujuh bulan memang hukuman yang terlalu ringan. Seharusnya mereka naik banding."

"Yang naik banding justru pihak terdakwa!"

"Keterlaluan, ya? Tujuh bulan pun mereka keberatan!"

"Itu yang membuat saya gemas! Terdakwa menyatakan dia tidak bersalah. Mereka melakukannya atas dasar suka sama suka. Bahkan dia menuduh

korbanlah yang merayunya. Bukankah Linda yang datang ke rumahnya? Seorang diri pula. Dan Linda tahu, saat itu istri gurunya sedang melahirkan. Jadi tidak ada siapa-siapa di rumah."

"Kamu takut pengadilan tinggi akan membebaskannya?"

Terus terang saya khawatir. Pembelanya sangat ulet. Pertanyaan-pertanyaannya kepada Linda sangat memojokkan. Sementara orang tua Linda sudah menyerah. Tidak mau naik banding."

"Apa alasannya? Mereka juga tidak puas kalau bajingan itu dibebaskan, kan?"

"Ayah Linda bilang, mereka tidak ingin memperpanjang perkara. Mereka sudah sangat tersiksa sebelum dan selama persidangan. Mereka sudah letih."

"Bujuk lagi saja mereka. Bilang bajingan itu punya kesempatan untuk lolos. Tapi kamu juga harus mengumpulkan bukti lebih banyak lagi, Da! Kamu harus dapat meyakinkan hakim, lelaki seperti dia sangat berbahaya kalau dibiarkan berkeliaran bebas.

Apalagi dia seorang guru!"

"Saya memang ingin tahu lebih banyak tentang

dia. Guru macam apa yang sampai hati merusak muridnya sendiri?"

Dan konsentrasi Farida kembali tercurah ke pengakuan Linda Ramelan.

"Kok sepi, Pak?" tanya Linda heran. "Ibu ke mana?"

"Belum pulang," sahut Pak Sabdono sambil melebarkan pintu rumahnya.

"Kata dokter besok baru boleh pulang."

"Bayinya juga besok pulang, Pak?"

"Belum. Perlu dirawat beberapa hari lagi.

Badannya kuning semua. Perlu disinari. Ayo, masuk."

Linda melangkah masuk ke dalam ruang tamu.

Pak Sabdono menutup pintu.

Dan menguncinya sekalian.

"Duduklah,"

Pak Sabdono menunjuk ke arah sofa.

"Mau minum apa?"

Tidak usah repot-repot, Pak. Anak-anak Bapak yang lain pada ke mana?"

Sedang menengok ibunya. Kata mereka ingin melihat adiknya."

"Adiknya perempuan lagi ya, Pak?"

"Iya Sudah lima, perempuan semua."

"Tanggung. Pak! Bikin saja setengah lusin!"

"Hus! Enak saja kamu bicara! Memangnya gelas, pakai setengah lusin segala!"

"Selamat ya, Pak!"

Linda mengulurkan tangannya sambil tersenyum manis. Pak Sabdono sangat

menikmati kehangatan senyum muridnya. Tangannya juga.

"Mudah-mudahan tahun depan dapat koboi!"

"Tidak ada tahun depan."

Pak Sabdono seperti tidak mau melepaskan tangan Linda dari genggamannya.

"Tahun ini pabriknya tutup."

"KB ya, Pak?" Linda menarik tangannya iepas.

Senyumnya masih menggoda.

"Sudah tua."

"Ah, Bapak kan belum tua," gurau Linda ceria.

"Masih balita, kan, Pak?"

"Apanya yang balita?"

"Bawah lima puluh tahun!" Linda tertawa renyah.

Pak Sabdono menikmati tawa muridnya. Mengagumi wajahnya yang manis. Giginya yang

putih rata. Matanya yang bersinar cemerlang.

"Bapak sudah lima empat! Sebentar lagi pensiun!"

"Ah, kata teman-teman, Bapak baru empat lima! Awet muda dan penuh semangat empat lima!"

Pak Sabdono tersenyum bangga. Dalam usia lima empat, dia memang masih terlihat energik.

Badannya masih tegap. Belum bungkuk. Mungkin karena rajin berolahraga. Mungkin pula karena selalu menyantap makanan sehat bergizi.

Mungkin pula karena selalu dikelilingi gadis-gadis remaja yang cantik. Seperti muridnya yang satu ini.

"Bapak mandi dulu ya," kata Pak Sabdono sambil melangkah ke kamarnya.

"Nanti kita

sama-sama pergi ke sekolah. Itu minumannya di meja. Jangan tidak diminum."

"Bapak belum mandi?" belalak Linda pura-pura terkejut."

"Kenapa?" tantang Pak Sabdono separo bergurau.

"Masih bau keringat?"

Linda menutup mulutnya menahan tawa.

"Bukan latihannya jam lima, Pak? Kalau nunggu Bapak mandi dulu, latihannya keburu bubar!"

Mereka memang berniat pergi ke sekolah untuk latihan basket.

Karena sopir Linda sakit, Pak

Sabdono menawarkan diri untuk memboncengi

Linda ke sekolah dengan motornya.

"Tapi kamu yang ke rumah saya ya," kata Pak Sabdono di sekolah siang tadi.

"Saya tidak sempat menjemput kamu lagi."

Tentu saja Linda tidak curiga. Orangtuanya juga tidak.

Mereka mengizinkan putrinya latihan

basket di sekolah. Meskipun sopir mereka hari

itu sakit dan Linda harus naik taksi. Yang

tidak tahu, putrinya tidak naik taksi ke sekolah.

Dia naik taksi ke rumah gurunya. Justru

pada saat Pak Guru sedang berada seorang diri di rumah karena istrinya masih dirawat di klinik bersalin.

Linda juga tidak curiga ketika Pak Sabdono

menyuruhnya menghabiskan minuman yang sudah tersedia di atas meja. Tidak curiga ketika gurunya memanggilnya ke kamar. Ketika dia

membuka pintu kamar, dilihatnya Pak Sabdono sedang tegak di sisi tempat tidur.

Setumpuk pakaian yang kelihatannya baru selesai dicuci teronggok di atas kasur.

"Mau tolong saya?" tanyanya dengan suara tak berdosa.

"Memilihkan baju untuk Bapak?" sahut Linda tanpa curiga sedikit pun.

"Sekalian tolong disetrika ya?"

"Baju sebanyak itu?" Linda menahan tawa.

Kapan kita sampai di sekolah, Pak? Teman-teman pasti sudah bubar jalan!"

"Satu saja." Pak Sabdono tersenyum sambil membuka lengannya pura-pura mengeluh.

"Istri tak ada repot juga."

Dan dia tidak menutup lengannya lagi sampai Linda tiba di dekatnya.

"Tiba-tiba dia menarik saya ke pelukannya,"

Farida masih dapat mengingat cerita Linda dengan jelas.

Gadis itu menceritakannya sambil menangis.

"Lalu... lalu... dia memaksa saya-"

Dia memaksa saya.

Artinya Linda dipaksa melakukan persetubuhan.

Dia diperkosa. Tetapi mengapa dalam visum et repertum dokter tidak ditemukan tanda-tanda kekerasan?

Dokter memang menyatakan ada persetubuhan.

Tapi tidak ada kekerasan. Karena itu pembela

menyimpulkan persetubuhan itu dilakukan atas dasar suka sama suka. Bahkan karena korban yang datang ke rumah tersangka pada saat dia sendirian di rumah, korbanlah yang dituduh memulai perbuatan cabul itu.

"Karena itu kita kalah," kata Farida ketika dia datang ke rumah Linda untuk membujuknya mengajukan banding.

"Kamu harus menceritakannya dengan terus terang, Linda. Katakan pada saya apa yang sebenarnya terjadi. Mengapa kamu tidak melawan kalau gurumu memaksa kamu melakukan perbuatan yang tidak kamu inginkan?"

Linda menatap Farida dengan ketakutan.

Bibirnya bergetar hebat.

"Saya tahu kamu tidak ingin mengingat-ingat lagi peristiwa itu," bujuk Farida sabar. "Tapi kamu tidak rela guru sekeji itu di

biarkan bebas. kan? Kamu tidak puas kalau orang yang sudah berbuat jahat kepadamu dibebaskan dari hukuman?"

Barangkali hukumannya memang ringan, Bu Farida," cetus ibu Linda yang selalu mendampingi putrinya. Tapi masuk penjara saja sudah merusak nama baiknya sebagai guru. Saya rasa itu hukuman yang paling berat untuknya."

"Kalau dia tidak dibebaskan, Bu," sahut Farida muram.

"Pembelanya sedang mengajukan banding. Dan mereka punya sederet saksi yang berani bersumpah, Pak Sabdono adalah guru yang baik Tidak genit.

Tidak pernah terlibat affair dengan murid-muridnya. Tidak pernah berselingkuh,

Perceraian dengan istri pertamanya juga bukan karena kesalahan Pak Sabdono. Ada saksi yang mengatakan, perempuan itu yang minta cerai karena tidak tahan lagi hidup sebagai istri guru yang pendapatannya pas-pasan."

"Barangkali Perempuan itu sudah mengendus kebetulan suaminya," geram ibu Linda muak.

"hanya saja belum ada bukti!"

"dan tidak ada yang berani bersaksi."

sambung Farida dingin.

"Saya berjanji akan mencari bukti dan saksi untuk memberatkannya, Bu. Tapi tolong bujuk Linda untuk membantu saya."

"Apa lagi yang harus dilakukannya?"

"Jujurlah pada saya. Mengapa dia tidak melawan kalau dipaksa?"

Tetapi Linda hanya menggeleng-gelengkan kepalanya dengan ketakutan.

"Kamu diancam?"

Linda merebahkan dirinya ke pelukan ibunya.

Tangisnya pecah tanpa dapat ditahan-tahan lagi.

"Sudahlah, Bu Farida," pinta ibu Linda lirih.

"Kasihlah Linda. Dia sudah tidak kuat menanggung beban seberat ini. Dia sudah dua kali mencoba bunuh diri..."

"Kamu tidak boleh mati, Linda!" geram Farida gemas.
"Kamu harus tegar! Tidak boleh menyerah pada nasib!"
"Dia merasa sudah tidak ada gunanya lagi hidup,"
keluh ibu Linda sedih. "Masa depannya sudah hancur. Linda
sudah tidak mau sekolah
lagi. Malu pada teman-temannya. Keluar rumah
saja dia takut. Tidak berani ketemu orang yang akan menghina
dirinya. Mereka semua menganggap Linda-lah yang merayu
gurunya."
Kamu harus melawan ketidakadilan itu. Linda! Bukan
malah larut dalam keputusasaan. Dunia harus
tahu. bukan kamu yang salah! Dan
cuma kamu yang dapat membuktikannya!"
"Tidak ada yang percaya pada Linda,Bu. Bahkan guru-guru dan
teman
temannya percaya, Linda-lah yang menggoda Pak Sabdono!"
"Saya percaya kamu tidak bersalah, Linda"
kata Farida tegas.
"Saya hanya heran mengapa kamu tidak melawan....
Tetapi Linda sudah tidak dapat ditanya lagi.
Ibunya lah yang memohon agar Farida meninggalkan mereka.
"Kami sudah putus asa, Bu," katanya lirih.
"Biarlah Tuhan yang menghukum orang yang
bersalah. Dia Hakim Yang Maha adil."
Tetapi Tuhan tidak akan membantu jika kita
tidak berusaha, geram Farida dalam hati. Hanya
manusia lemah yang menyerah pada nasib!

Seluruh penghuni sekolah tempat Pak Sabdono

mengajar menyambut kedatangan Farida dengan dingin. Guru-guru menyingkir. Tata usaha membuang muka. Murid-murid memasang wajah bermusuhan. Semua yang ditanya malas menjawab. Hanya kepala sekolah yang terpaksa melayani.

"Perkara ini sudah di tangan pengadilan" tukas kepala sekolah datar. Vonis sudah dijatuhkan. Mau apa lagi? Kami tidak bersedia ditanya-tanya lagi. Kasus telah ditutup."

"Ibu keliru,"

bantah Farida tegas. "Perkara ini masih dalam tingkat banding."

"Kami tidak mau terlibat lagi. Sudah cukup kami disorot."

"Saya datang bukan sebagai penuntut umum, Bu. Saya hanya ingin mengenal lebih dekat pribadi Pak Sabdono."

"Untuk apa?" gerutu kepala sekolah ketus. "Lima belas tahun mengajar sebagai guru olahraga di sekolah ini, tidak pernah ada keluhan tentang diri-nya. Sikapnya selalu baik. Santun. Terhormat."

"Bagaimana dengan keluarganya?"

"Tanyakan saja sendiri ke rumahnya. Dia punya seorang istri dengan lima orang anak.

Tidak pernah terlibat skandal atau perselingkuhan. Tidak punya istri muda atau simpanan."

"Bagaimana dengan istri pertamanya?"

Alis kepala sekolah terangkat naik. Matanya bersorot marah ketika menatap Farida.

"Mereka bercerai baik-baik."

Bukan karena ulah Pak Sabdono istrinya minta cerai?"

"Kalau guru yang tidak bisa ngobjek dianggap ulah!"

"Ibu tahu di mana mantan istrinya sekarang?"

Mengapa saya harus tahu?"

"Di mana Pak Sabdono mengajar se belum menjadi guru di sini?"

"Saya tidak tahu apakah Anda masih berwenang menanya kannya. Terus terang saya keberatan menjawabnya."

"Baiklah. Saya tidak akan mendesak Ibu lagi.

Saya datang ke sini bukan sebagai seorang jaksa.

Saya datang sebagai seorang wanita yang merasa tersentuh melihat nasib sesama saya, yang kehilangan masa depannya karena ulah seseorang yang sudah dianggap sebagai pengganti orangtua-nya. Sebagai seorang guru.

dan seorang wanita, seharusnya Ibu juga ikut tergugah!"

"Bagaimana kalau sebaliknya?"

protes kepala sekolah berang.

"Linda yang menggoda gurunya

sehingga dia khilaf? Dia telah merusak nama baik guru dan sekolahnya!"

"Mengapa Ibu be

gitu yakin bukan Pak Sabdono yang memaksa Linda karena dia kesepian?"

"Mengapa baru Sekarang dia merasa kesepian?

pak Sabdono sudah lima belas tahun mengajar di sekolah ini. Muridnya sudah ratusan. Tak pernah

ada Peristiwa yang memalukan seperti ini!"

Ketika Farida sedang meninggalkan sekolah itu, seseorang hampir menubruknya di kaki lima. Mereka sama-sama terkejut. Dan sama-sama terperangah. "Ida!" cetus laki-laki muda itu dengan tatapan tak percaya-
"Bang Mahmud," gumam Farida dengan napas tertahan. Laki-laki itu masih tetap seganteng dulu. Lebih-lebih bila dia mengenakan kacamata hitam yang menutupi sebelah matanya yang cacat. "Sedang apa di sini, Ida? Oh, pasti sehubungan dengan kasus Linda Ramelan itu, ya? Saya baca beritanya di koran. Hebat kamu sekarang! Sarjana hukum! Wah, saya benar-benar bangga padamu!" Benarkah kamu merasa bangga, pikir Farida getir. Suatu saat dulu, kamu malah merasa malu!

PALEMBANG
1977

BAB V

FARIDA duduk di depan cermin di kamarnya. Ditatapnya bayangan dalam cermin itu. Sebentuk wajah yang manis. Yang selalu tampil sederhana dan sendu. Dengan rambut panjang tergerai. Dan sepasang mata yang bersorot pahit.

Kemudian perlahan-lahan tatapannya turun ke bahu. Bahu tanpa lengan yang menyajikan pemandangan yang mengenaskan.

Hampir tiap hari dipandangnya cacatnya dengan tatapan nanar dan getir. Tetapi hari ini, ditatapnya cacatnya lebih lama.

Bang Mahmud memang buta. Dia tidak dapat melihat betapa mengiris hati melihat tubuh tanpa lengan itu.

Bagaimanapun Farida ingin mengenyahkan pikiran itu dari kepalanya. pikiran itu datang dan datang lagi seperti sebuah obsesi.

Bang Mahmud memilihnya sebagai istri karena dia buta. Karena dia cacat. Dan karena cacatnya dia tidak dapat melihat kekurangan calon istri-nya. Atau... karena dia tidak mampu memilih istri yang lebih prima?

Perasaan rendah diri seperti itu memang sudah dimilikinya sejak masa kanak-kanak Lumrah memang bagi seseorang yang dilahirkan cacat. Tanpa lengan. Sejak kecil dia sudah biasa menerima tatapan iba orang-orang yang melihatnya. Telah terbiasa pula menerima ejekan anak-anak yang memanggil-nya si buntung.

Cacat itu memang sudah melekat dengan dirinya. Telah menjadi sebagian hidupnya. Tak dapat dipisahkan lagi.

Farida harus belajar menyesuaikan diri dengan kekurangannya. Dan dia belajar dengan baik. Dia tidak canggung lagi mengerjakan semua tugas dengan kaki atau mulutnya.

Mula-mula dia ditolak di sekolah umum. Dia dimasukkan ke sekolah untuk anak-anak cacat. Ketika akhirnya dia mampu membuktikan, dia mampu bersaing dengan anak-anak yang tidak cacat, dia dapat melanjutkan ke SMA umum. Karena memang di tempatnya, tidak ada SMA khusus untuk penyandang cacat.

Lulus SMA dia malah bertekad melanjutkan pelajaran ke Jakarta. Ke sebuah fakultas hukum. Tetapi ayahnya keberatan.

"Bapak sudah tua, Ida. Adik-adikmu banyak. Kamu anak sulung. Berikan kesempatan kepada mereka untuk menyelesaikan sekolah nya."

Ketika melihat Farida tertunduk dengan wajah sendu, ayahnya langsung menyadari, kata-katanya telah melukai hati putrinya.

"Bukan maksud Bapak membatasi kesempatanmu, Ida. Jangan salah mengerti.

Bapak bangga padamu. Dengan kekuranganmu, kamu masih dapat menyamai teman-temanmu yang sempurna.

Kamu berhasil menamatkan SMA-mu dengan baik. Bapak pikir, itu sudah cukup."

"Karena saya cacat?" desis Farida getir.

"Karena Bapak tidak mampu lagi membiayaimu. Bapak harus memikirkan adik-adikmu Terutama si Faisal. Dia laki-laki.

Dia harus menyelesaikan sekolahnya."

Karena dia laki-laki, pikir Farida jemu. Faisal wajib menyelesaikan sekolahnya! Dan karena aku Perempuan. tidak buta huruf saja sudah cukup!

"Kamu sudah harus memikirkan masa depanmu. Ida. Sebagai seorang wanita, keluargalah yang paling penting."

Jika disuruh mengalah untuk adik-adiknya, Farida akan mematuhinya.

Tetapi menikah? Nanti dulu.!

"Ida belum ingin menikah, Pak!" protesnya segera.

"Jika Ida tidak boleh melanjutkan sekolah, ya sudah. Ida ambil les jahit saja."

Tentu saja Bapak tidak menyuruhmu menikah minggu depan. Les jahit, kursus masak, itu baik untuk persiapanmu sebagai ibu rumah tangga."

Ibu rumah tangga. Memang itu yang paling penting untuk Bapak. Karena menurut ayahnya, sependai-pandainya wanita, dia tidak akan pernah dianggap sempurna sebelum menjadi seorang istri.

"Bapak bangga padamu, Ida. Dan kebanggaan Bapak lebih sempurna lagi kalau sudah melihat kamu mendapat jodoh."

Tidak salah kalau ayahnya bangga. Sebagai penyandang cacat, Farida tidak pernah menyusahkan siapa pun.

Dia menerbitkan belas kasihan bagi siapa pun yang melihatnya. Tetapi sekaligus membangkitkan kekaguman.

Dia memang pasrah menerima takdirnya. Tapi dia pantang menyetah. Tidak mau mengemis belas kasihan seumur hidupnya.

Sejak kecil orangtuanya telah mendidiknya agar dapat hidup mandiri. Dia dilatih untuk tidak tergantung pada orang lain. Semua harus dapat dikerjakannya sendiri.

"Jika Tuhan memberimu kekurangan," kata-kata itu yang selalu didengungkan ayahnya, "Dia pasti memberimu kelebihan." Dan Farida tumbuh menjadi seorang gadis cacat yang tegar. Dia hampir tidak pernah mengeluh. Jarang minta tolong. Dia memanfaatkan kelebihan yang dimilikinya. Sepasang kaki yang kuat. Dengan jari-jari yang dapat berfungsi sebagai jari tangan. Seperangkat otak yang brilian. Hati yang tabah. Dan sebongkah tekad yang sering menimbulkan decak kagum. Ya, Ayah memang patut bangga. Tapi kebanggaannya belum sempurna sebelum Farida mendapat jodoh. Dan Ayah tidak berhenti berusaha sampai dia mendapatkan Mahmud. Hanya tiga bulan sesudah Farida lulus SMA

Mahmud memiliki wajah yang tampan. Tubuh yang tegap. Dan sepasang mata yang buta karena kecelakaan yang merenggut penglihatannya. Kornea matanya rusak. Dan dokter tidak dapat mengembalikan penglihatannya kecuali melalui

transplantasi kornea.

Farida melihatnya untuk pertama kali ketika dia datang bersama ibunya. Untuk melamarnya.

Meskipun Mahmud tidak dapat melihatnya,

Farida memerlukan waktu lebih lama untuk berhias. Dan memerlukan waktu lebih lama pula untuk memandangi cacatnya.

Seandainya saja aku tidak cacat, pikirnya pedih. Aku tidak usah khawatir menemui pria macam apa pun yang dipilih

Ayah. Tetapi karena dia cacat, dia memerlukan kompensasi. Dia harus terlihat lebih cantik. Karena

itu dia berhias lebih lama. Dia menggunakan jari-jari kakinya untuk mengolesi bibirnya dengan lipstik Membedaki wajahnya dengan pupur.
"Aduh, yang hampir jadi pengantin!" goda Winda di ambang pintu kamar.

"Lama amat dandannya! Tuh, camermu sudah datang! Masa aku yang mesti keluar? Nanti dikiranya aku yang mau dilamar!"

"Hus! Jangan berisik!"
gerutu Farida jengah.
"Mereka kan tidak tuli!"
"Aduh, cakepnya...
yang mau dilamar!" Satu
lagi adiknya menerobos masuk, "lekas keluar,
Kak Ida! Keburu
karatan mereka menunggumu!"

"Buat apa capek-capek dandan?"
sambar Faisal dalam nada bercanda.
"Dia kan buta!"
Winda menyikut rusuk adiknya. Tapi terlambat. Farida sudah mendengarnya. Dan dia merasa pedih.

Selama pertemuan itu, Farida dan Mahmud hampir tidak kebagian waktu untuk bicara. Ibu me

rekalah yang terus mendominasi percakapan. Tetapi Farida tidak dapat mengusir perasaan itu dari hatinya. Sambil bicara pun, calon ibu mertuanya terus-menerus mengawasinya dengan tatapan menilai. Matanya seolah-olah bertanya, mampukah gadis buntung ini mengurus anaknya nanti? Di pihak lain, ibu Farida seperti tidak mau kalah.

Dia sengaja menyuruh Farida melayani tamunya. Menghidangkan teh. Bahkan memasak. Seolah-olah dia ingin berkata, nah, lihat sendiri anakku! Tidak mengecewakan, kan? Pekerjaan apa pun dia bisa! Farida seperti sedang dites. Tetapi hasilnya memang memuaskan. Ibu Mahmud melihat dengan mata kepala sendiri betapa gesitnya Farida. Betapa terampilnya dia memasak dan menghidangkan makanan meskipun hanya dengan mulut dan kaki. Dengan kagum ibu Mahmud menyadari, calon menantunya tidak membutuhkan bantuan orang lain untuk mengurus rumah tangga.

Ketika dia kembali ke ruang tamu dengan perasaan puas, dia melihat anaknya sedang tersenyum-senyum. Rupanya dia sedang bergurau dengan Winda. "Jangan cerita sama Ibu!" ancam Winda dengan suara ringan seperti sedang bercanda dengan teman akrab.

"Awat ya!"

"Memang kenapa?" balas Mahmud dengan suara yang membuat dahi ibunya berkerut.

Kapan pernah didengarnya suara anaknya seriang itu sejak kecelakaan yang merenggut penglihatannya?

"Dosa!" cibir Winda galak.

Mahmud tertawa geli.

"Boleh coba?" tantangnya lembut.

"Coba saja kalau berani!"

"Ada apa?" Ibu Mahmud duduk di samping anaknya sambil meredam rasa herannya.

Dia menyunggingkan seuntai senyum terpaksa ke arah Winda.

"Mahmud jail, ya?"

"Ih, Ibu!"

protes Mahmud riang.

"Winda yang menggoda saya, Bu!"

"Bohong!" bantah Winda separo berteiak.

"Ngng... Bang Mahmud jahat!"

"Winda!"

tegur ibunya yang baru muncul dari dapur.

"Jangan kurang ajar sama tamu! Sana bantu kakakmu menutup meja!"

Seperti ibu Mahmud juga, secercah perasaan tidak enak merambat ke hati ibu Farida.

Winda memang lincah. Pintar bergaul. Dan... tidak cacat. Mereka takut... pilihan Mahmud akan beralih padanya!

"Huu, Ibu!" dengung Winda meradang seperti tawon digebah.

"Yang mau dilamar kan Kak Ida!

Dia yang harus dites! Bukan saya!"

Kata-kata yang dimaksudkan bergurau itu sempat memerahkan paras ibu Mahmud karena tepat mengenai sasaran.

"Dasar pemalas!" sambar Faisal yang baru mencuri sepotong tempe goreng dari dapur.

"tiap kali ada tamu, kerjamu cuma cuap-cuap kayak humas!"

"Apa bedanya dengan kamu? Katanya seksi keamanan! Tidak tahunya pagar makan tanaman!"

"Siapa bilang aku makan tanaman? Memangnya kambing?"

"Sudah, jangan ribut" sela Farida yang selalu merasa bising mendengar canda adik-adiknya.

Tolong bawa tempe ini ke meja makan.

"Jangan suruh dia, Kak!" Winda merebut piring yang hampir diambil Faisal.

"Sampai meja tinggal piringnya!"

Dan karena Faisal mempertahankannya, piring itu jatuh ke lantai. Hancur berderai dengan menerbitkan suara berisik. Tempenya berserakan kemana-mana diiringi pekikan Nurida, adik mereka yang bungsu.

"Bu! Ibu! Tempenya kabur!"

"Aduh!" gerutu Ibu yang bergegas pergi ke dapur ketika mendengar hiruk-pikuk di sana.

"Bukannya bantu kakakmu malah bikin repot"

"Memang konyol tuh si rakus!" desis Winda kesal.

"Siapa yang konyol?" balas Faisal sambil menjulurkan lidahnya.

"Siapa yang merampas piringku?"

"Sudah!" bentak Ibu tidak sabar.

"Faisal, ambil

kain pel! Winda, bersihkan pecahan piringnya!"

"Sukur!" Nurida menahan tawa.

"Kerja bakti!

"Nur, kamu ambil sapu!"

Lho, kok saya juga, Bu?" sergah Nurida kecewa "Saya kan tidak bersalah!"

Jangan cerewet! Kecil-kecil sudah pintar membantah! Ambil sapu!"

Nurida terpaksa pergi mengambil sapu ketika kembali dan dilihatnya Ibu sudah tidak ada.

dilemparkannya sapu itu ke dekat Winda yang sedang memunguti pecahan piring.

"Tuh, sapunya!"

"Eh, enak saja!" belalak Winda jengkel. "Siapa yang tadi disuruh Ibu nyapu?"

"Kak Faisal!" sahut Nurida yang melihat kakak-nya datang membawa ember. "Nur kan cuma disuruh ngambil sapu!"
Lalu dia kabur sebelum Faisal sempat mengomel.

"Nih, nyapu!" Winda memungut sapu dan menyodorkannya kepada adiknya.

"Enak saja! Tugasku ngepel!"

"Nyapu dan ngepel satu paket! Tidak bisa dicicil!"

"Sudah, biar Kakak saja," Farida meraih sapu dari tangan adiknya.

"Tinggalkan saja. Biar aku yang nyapu dan ngepel. Nih, antarkan saja gulai ini ke meja makan."

"Tidak bisa, Kak!" protes Winda keras. "Yang mau dilamar kan Kak Ida! Masa aku terus yang disuruh melayani tamu! Nanti kalau Bang Mahmud naksir sama Winda, bagaimana coba?"

"Huu, ge-er!" sambar Faisal sambil menimpuk pinggul Winda dengan sepotong tempe goreng yang tercecer di lantai.

"Tuh, makan tempe biar otakmu jalan!"

Ketika Winda memungut tempe itu dengan gemas dan hendak menimpuk Faisal. Farida merebutnya.

"Sudah! Jangan bercanda terus!"

"Memang konyol tuh!" dumal Winda jengkel.

"Eh, ngomong-ngomong. calon suamimu ganteng juga ya. Kak?"

Winda memang benar, pikir Farida ketika beberapa kali dia mencuri-curi lihat ke arah Mahmud waktu mereka makan bersama.

Pemuda itu memang tampan. Perawakannya pun tegap. Sayang, dia buta.

Tetapi... seandainya dia tidak buta, maukah dia melamar seorang gadis buntung?

Dalam usia dua puluh enam tahun, Mahmud hidup berkecukupan sebagai anak tunggal seorang janda pemilik toko kelontong.

Dia bisa memilih sendiri seorang gadis cantik untuk menjadi istri-nya... kalau saja dia bisa melihat...

"Wah, yang bam dilamar, meiamun terus!" goda Winda ketika malam itu dia menemukan kakak-nya sedang termenung di tempat tidur.

"Masih lama, Kak! Dua bulan lagi!"

"Win,"

desah Farida tanpa menoleh.

"Kamu punya pacar?"

"Pacar?"

Winda menyeringai jenaka. "Banyak, Kak! Ada beberapa biji! Mau pinjam? Mau bikin Bang Mahmud cemburu?"

"Hus! Kakak serius!"

"Kapan Kak Ida pernah tidak serius? Ayo, santai saja, Kak! Biar awet muda!"

"Kamu punya seseorang yang kamu sayangi?"

"Bukan seorang!" gurau Winda riang. "Tiga! Yang dua cadangan!"

"Masa pacar ada cadangannya?"

"Kalau pacar utama sakit? Cuti? Lagi ngambek?"

"Tapi kamu punya satu kan yang benar-benar kamu sayangi?"

Winda tersenyum manis.

"Kenapa Kak Ida tanya begitu?"

Dengan dia kamu ingin menikah, kan?"

"Ya, kalau dia belum bosan!"

"Pernahkah kamu bayangkan, menikah dengan seorang laki-laki yang tidak kamu cintai? Yang baru satu kali ketemu?"

Tiba-tiba senyum Winda mengambang.

Di tatapnya kakaknya dengan iba.

"Maksud Kakak... Bang Mahmud?"

Farida tidak menjawab. Karena dia memang tidak perlu menjawab. Winda sudah tahu jawabannya.

"Kalau Kak Ida tidak menyukainya, kenapa tidak bilang sama Bapak?"

"Kakak bukan tidak suka. Win. Bang Mahmud baik. Sopan. Ganteng pula, seperti katamu. Tapi Kakak sebenarnya belum ingin menikah. Masih ingin sekolah."

"Ya. Winda tahu," air muka Winda berubah serius.

"Mestinya Kak Ida saja yang melanjutkan studi. Winda yang berhenti sekolah. Sudah bosan!"

"Kamu kan baru kelas dua SMA, Win. Paling tidak kamu harus menyelesaikan SMA-mu."

"Untuk apa? Punya ijazah SMA laku kerja apa? Mendingan aku berhenti sekolah. Ambil les jahit. Lalu tunggu dilamar!"

"Jangan ngomong sembarangan!"

"Serius, Kak! Faisal juga bilang begitu. Dia bilang sudah bosan sekolah.

Dia ingin merantau. Belajar dagang, katanya." .

"Tapi kalian harus menyelesaikan SMA dulu!"

"Itu kan maunya Bapak! Tidak adil! Kak Ida yang mau sekolah disuruh kawin. Winda dan Faisal yang sudah bosan, malah disuruh sekolah terus!"

"Kamu belum ingin menikah kan, Win?"

"Kalau sudah ada yang melamar seperti Bang Mahmud sih..." Winda melirik jenaka.

Si bandel itu sudah kembali bergurau lagi.
memang sulit mengajaknya serius. Tapi untuk Winda, hidup memang
murah hati. Sejak kecil, hidupnya tak pernah susah. Sesudah meningkat
remaja, dunia pun selalu tersenyum kepadanya.
Dia cantik, Lincah. Pintar bergaul. Disukai pria.
Dan... tidak cacat. Bahkan giginya pun tidak ada yang gingsul. Semua oke. Semua sempurna.
Alangkah berbeda dengan diriku, sering Farida membandingkan nasibnya dengan nasib adiknya.
Bukan dengan rasa iri. Tetapi dengan rasa pilu.
"Kamu mau menikah dengan pria yang tidak kamu cintai?"
"Apa susahnya mencintai laki-laki seperti Bang Mahmud? Sayang dia buta.
Kalau tidak, pasti sudah jadi rebutan!"
Semalam-malaman Farida memikirkan kata-kata adiknya.
Seandainya Mahmud tidak buta...
dia pasti jadi rebutan gadis-gadis! Tetapi karena dia buta, dia terpaksa menerima nasib menikah dengan seorang gadis buntung! Ah, harga diri Farida sungguh terlukai.
Tetapi. bagaimana menentang kehendak Bapak?
Bukankah Bapak telah mengusahakan yang baik untuknya?
ungkin Bapak merasa tugasnya telah Rampung bila anak-anaknya telah mendapat pendidikan yang cukup. Menikah. Dan memiliki keluarga.

Dari antara keempat anaknya, Faridalah yang paling membebani pikirannya. Karena cuma dia-lah satu-satunya yang cacat.

Bapak merasa lega meninggalkannya jika dia sudah mendapat seorang suami.

Seorang pelindung yang akan menggantikannya bila dia telah tiada.

Tentu saja Farida dapat memahami keinginan ayahnya. Tetapi... menikah dengan seorang laki-laki yang tidak dicintainya?

Dia memang cacat. Tapi dia tetap seorang wanita. Yang mendambakan cinta sama seperti seorang wanita normal.

"Cinta dapat tumbuh setelah perkawinan, Ida," hibur ibunya tadi.

"Apa susahnya mencintai laki-laki seperti Bang Mahmud?"

Ya, mungkin Winda benar. Tidak sulit bagi Farida mencintai suaminya setelah menikah nanti
Tetapi...
dapatkah Mahmud mencintainya?

BAB VI

HANYA sebulan sebelum pernikahan mereka, Mahmud tiba-tiba membatalkannya.

"Dia ke Jakarta untuk mengoperasi matanya," kata ibunya setelah berulang-ulang minta maaf.

"Mahmud mendapat panggilan mendadak. Kornea donor dari Srilangka telah tiba. Kalau Mahmud menolak, entah berapa lama lagi dia harus menunggu."

Tetapi ternyata pernikahan mereka bukan hanya ditunda. Begitu memperoleh penglihatannya kembali, meskipun hanya sebelah, Mahmud segera dapat membedakan Farida dengan Winda.

Dan dia mulai memilih. "Kalau harus menikah juga, lebih baik dengan

adiknya, Bu," kata Mahmud setelah hampir setengah tahun pernikahan mereka ditunda dan ibunya mendesak terus.

"Saya merasa lebih cocok."

"Bagaimana kau ini!" gerutu ibunya jengkel.

"Sengaja membuat Ibu malu? Yang Ibu lamar kan Farida! Bagaimana kau mau menikah dengan anaknya!"

"Tapi Winda lebih menarik, Bu."

"Gadis itu masih kekanak-kanakan! Belum dewasa!"

"Tapi saya lebih tertarik padanya."

"Cobalah Ibu bicarakan dengan mereka...."

"Tidak! Mau ditaruh di mana muka Ibu?"

"Saya rasa mereka juga mengerti, Bu."

"Apanya yang mengerti? Kau kira perempuan itu barang? Sudah diambil dapat ditukar lagi?"

"Belum diambil, Bu. Baru ditawarkan!"

"Tapi sudah Ibu lamar!"

"Buat apa saya dipaksa menikahinya kalau kemudian saya ingin menceraikannya lagi?"

"Farida itu gadis baik. Berpendidikan. Sopan.
Keturunan orang baik-baik pula..."

"Tapi dia cacat!"

"Dari dulu juga kau tahu dia cacat!"

"Tapi dulu saya tidak melihatnya!"

"Ibu sudah melihatnya.

Dan Ibu tetap mengaguminya walaupun dia cacat."

"Tapi yang mau kawin kan saya, bukan Ibu!"

Ketika Mahmud datang kembali enam bulan se-
sudah pernikahan mereka ditunda, Farida sadar,
perkawinan itu bukan hanya ditunda. Tapi sudah
hampir dibatalkan.

Walaupun Mahmud tidak berkata apa-apa dan
dia bersikap sangat sopan, Farida dapat merasa
kan keengganan calon suaminya untuk mengambilnya sebagai
istri.

Caranya menatap dirinya sangat menyakitkan.

Benar Mahmud tidak memandangnya dengan
jijik. Tatapannya pun lebih banyak diliputi perasaan iba
daripada menghina.

Tetapi ditatap seperti itu oleh orang yang hampir menjadi
suaminya,

justru membuat Farida tambah merasa direndahkan.

Dan meskipun hatinya sakit, harga dirinya terlukai,
Farida tidak mau memperpanjang penderitaan mereka.

Untuk apa menanti sebuah kepalsuan? Kalaupun Mahmud terpaksa menikahinya, berapa lama mereka mampu mempertahankannya?

"Bagaimana matanya, Nak Mahmud?" tanya Ibu Farida, pasti sebagai pembuka jalan untuk mengajukan pertanyaan berikutnya.

Pertanyaan yang telah enam bulan menggajal benaknya.

"Lumayan, Bu," cepat-cepat disambungnya kata-katanya seolah-olah takut terlambat.

"Tapi saya masih harus sering bolak-balik ke Jakarta untuk kontrol."

Itu tentu alasan untuk menunda lagi pernikahan mereka.

Mengapa tidak berterus terang saja? Untuk apa semua kepura-puraan ini?

Katakan saja kamu tidak mau menikahi calon istimu karena dia cacat, desah Farida dalam hati. Karena setelah dapat melihat, kamu merasa tidak sepadan. Kamu merasa dapat memilih isti yang lebih sempurna. Yang tidak cacat! Tidak buntung! Farida tidak ingin memperlihatkan air matanya walaupun hatinya terasa sangat sakit. Dia tidak ingin dikasihani. Oleh siapa pun. Apalagi oleh laki-laki seperti Mahmud!

Tetapi bagaimana menahan butir-butir air mata yang sudah hampir menjebol keluar ini? Lebih-lebih Ibu tampaknya belum ingin menyudahi pembicaraan mereka.

Ibu masih mendesak Mahmud menentukan hari pernikahannya.

"Maafkan saya, Bu," jawab Mahmud sopan tapi menyakitkan.

"Bukannya saya ingin menunda-nunda terus pernikahan kami. Tapi saya harus

mendahulukan yang terpenting. Mata ini sangat penting untuk masa depan saya."

"Ibu tahu. Tapi kalau cuma untuk kontrol, kan bisa dilakukan sesudah menikah?"

"Benar, Bu. Tapi saya belum ingin menikah sebelum mata saya benar-benar sembuh. Ida kan masih muda. Saya kira dia tidak keberatan menunggu setahun lagi. Bukan begitu, Ida?"

Mahmud menoleh sambil tersenyum kaku ke arah Farida. Dan di mata yang hanya sebelah itu Farida dapat membaca keengganan yang tersirat di baliknya.

Tiba-tiba saja Farida merasa sangat tersinggung. Begitu rendahkan harga diri seorang wanita cacat sampai seorang laki-laki didesak-desak begitu rupa untuk menikahinya?

"Dia sudah tidak menginginkan pernikahan kami, Bu," kata Farida terus terang ketika Mahmud telah meninggalkan rumah mereka.

"Dia hanya tidak sampai hati mengatakannya."

"Biar Faisal menjotos matanya yang cuma satu itu, Kak," geram Faisal sengit. "Sukur-sukur kalau dia buta lagi!"

"Kalau dia berani datang lagi, Winda siram mukanya pakai air comberan!" sambung Winda sama gemasnya.

"Baru juga melek. sudah berani colak-colek!"

Winda memang pantas geram. Sesudah memperlakukan kakaknya seperti penjual barang tidak laku. sebelum pulang Mahmud berani mencolek

pipinya. Tentu saja saat tidak ada yang melihat.

Kurang ajar!

Dia dan Faisal tahu sekali apa alasan Mahmud menunda perkawinannya. Dan mereka trenyuh sekali melihat penderitaan kakak sulungnya.

Mereka bisa merasakan penghinaan yang dialami Farida.

"Tidak perlu," sahut Farida tawar. "Setiap orang berhak menikah dengan pasangan yang dipilihnya sendiri. Kita tidak bisa memaksa Bang Mahmud menikahi saya kalau memang dia tidak mau.

"Tapi kamu sudah dilamar, Ida!"
sela Ibu murung.

"Mau ditaruh di mana muka kita? Semua tetangga dan handai tolan sudah tahu kamu akan menjadi istri Mahmud!"

"Kalau Bapak dan Ibu mengizinkan, saya ingin membatalkan pernikahan ini," cetus Farida tegas.

"Tidak mungkin!" sergah ayahnya terperanjat.

"Bagaimana dapat membatalkan pernikahanmu tanpa alasan yang jelas?"

"Bang Mahmud sebenarnya juga sudah tidak

ingin menikahi saya, Pak. Dia hanya tidak tega membatalkannya. Kalau saya tidak berani mengambil keputusan, sampai kapan saya harus menunggu?"

"Jadi kita harus bagaimana, Ida?" keluh ibunya pahit.

"Meskipun cacat, saya masih punya harga diri, Bu. Saya tidak mau mengemis minta dinikahi oleh seorang pria yang tidak menginginkan saya."

Ibunya tidak mampu lagi mengucapkan sepatah kata pun. Hanya air matanya yang meleleh membasahi pipinya.

"Lelaki macam Bang Mahmud tidak berharga untuk ditangisi, Bu!" sergah Winda jengkel.

"Lepas dia, Kak Ida masih sanggup mendapat suami yang tujuh kali lebih baik!"

"Dan punya dua mata!" sambung Faisal bersemangat.

"Kalau Bapak dan Ibu tidak keberatan," tukas Farida getir,

"saya ingin membatalkan pernikahan kami dan melanjutkan studi ke Jakarta."

"Ida!" sergah ayah-ibunya berbareng

"Saya pikir ini jalan yang paling baik. Yang tidak memalukan kedua

belah pihak. Pernikahan dibatalkan karena saya ingin melanjutkan pelajaran

ke fakultas hukum. Saya yakin mereka tidak akan menolak keinginan saya. Karena mereka juga sama bingungnya dengan kita.

Tetapi ibu Mahmud terkejut sekali ketika mendengar rencana Farida.

"Ke Jakarta? Masuk fakultas hukum? Berapa

lama lagi pemikahan kalian harus ditunda, Ida?"

"Saya pikir cita-cita Ida baik sekali, Bu!" sela

Mahmud gembira seperti mendapat durian runtuh. Tatapannya bersorot sangat lega, seolah-olah sebuah beban yang teramat berat tiba-tiba saja tersingkir.

"Kita tidak boleh menghalangi tekad-nya! Buat wanita zaman sekarang, pernikahan bukan lagi yang paling penting!"

"Buat saya, pemikahan masih tetap yang paling penting. Bang," cetus Farida tegas.

"Saya hanya ingin memiliki sesuatu yang dapat menambah rasa percaya diri saya sebagai orang cacat. Saya juga ingin belajar lebih baik lagi agar kelak dapat menjadi istri yang tidak mengecewakan jika kesempatan itu masih ada."

Saat itu mata mereka bertemu. Dan di dalam mata yang selalu bersorot pahit itu, Mahmud menemukan sinar yang amat dingin seperti sebuah bongkah es. Tapi sekaligus tekad yang sangat kuat laksana baja. Dan melihat tatapan gadis itu, senyum lenyap dari bibir Mahmud.

JAKARTA
1988

BAB VII

"SUDAH lama sekali kita tidak bertemu ya, Ida?" kata Mahmud ketika mereka sedang melangkah bersama ke mobilnya.

Mahmud berkeras hendak mengantarkan Farida. Dan Farida harus membuang jauh-jauh pikiran itu. Mahmud menawarkan jasa untuk menyilih rasa bersalahnya.

"Terakhir melihatmu waktu kamu pulang berlibur. Saat itu kamu masih kuliah di Jakarta. Tahun delapan satu, kalau tidak salah, ya?"

Tentu saja tidak salah. Kamu pasti masih ingat. Waktu itu kamu sudah hampir menikah dengan gadis lain. Alasanmu tepat sekali. Kamu sudah hampir terlambat menikah. Umurmu sudah tiga Puluh. Tidak dapat menunggu lagi sampai aku menyelesaikan kuliah. Tetapi tidak ingin menghancurkan masa depanku. Cita-citaku. Karierku.

Karena itu kamu terpaksa memilih calon lain.

"Dia cuma tidak ingin menikahi saya, Bu" kata Farida pahit.

"Dia sudah punya calon lain. Yang tidak cacat. Yang tidak memalukan sebagai istrinya."

Putusnya pertunangan mereka memang memberi aib pada keluarganya. Ayah-ibunya merasa sangat malu. Farida juga merasa sedih. Terhina.

Tetapi sampai sekarang dia tidak menyesali keputusannya. Kalau untuk mempertahankan harga dirinya dia harus berkorban, dia tidak akan ragu memilih cara itu.

Dan heran. Ketika bertemu lagi dengan pria yang hampir menjadi suaminya ini, dia malah

bersyukur tidak jadi menikah. Kalau dulu dia salah melangkah, barangkali justru sekarang dia menyesali pilihannya.

"Bapak-Ibu baik, Ida?" tanya Mahmud untuk memecahkan kesunyian. Sejak duduk di sampingnya di dalam mobil, Farida lebih banyak membisu. Dan keheningan di antara mereka entah mengapa, membuat Mahmud resah.

"Baik, Bang. Terima kasih." Suara Farida begitu tenang. Begitu mantap. Begitu dewasa. Dia sudah banyak berubah, pikir Mahmud kagum. Tak ada lagi gadis cacat yang pendiam dan rendah diri itu. Dia kini tampil penuh percaya diri sebagai seorang sarjana hukum yang disegani.

"Istri Abang juga sehat? Kapan-kapan saya ingin berkenalan.

"Nada suara Farida begitu wajar. Tidak ada nada cemburu. Tidak ada maksud ingin tahu seperti apa perempuan yang telah menyingkirkannya.

"Oh, dia pasti senang sekali! Kalau ketemu koran, yang dicarinya pasti perkara Linda Ramelan! Kamu tahu tidak, Pak Sabdono itu kan bekas gurunya di Surabaya!"

"Di Surabaya?" bergetar suara Farida.

"Dia pernah mengajar di sana?"

"Katanya sebelum mengajar di Jakarta."

"Saya ingin sekali bertemu istri Abang," cetus Farida bersemangat.

"Bagaimana kalau sekarang?"

Dia ada di rumah?"

Yuniarti lumayan cantik. Tubuhnya ramping. tinggi semampai. Rambutnya yang hitam, ikal berombak. tergerai sampai sebatas bahu. Sekali lihat penampilannya mirip Farida. Bedanya, dia tidak cacat.

Yuniarti begitu terkesan melihat Farida. Dan dengan perasaan heran Farida melihat bagaimana bangganya Mahmud ketika memperkenalkan tamunya.

"Jaksa yang menuntut Pak Sabdono,"

kata Mahmud tanpa menyembunyikan perasaan bangganya, berhasil membawa figur terkenal itu ke rumah mereka.

"Yang berhasil menjebloskan gurumu ke penjara!"

"Saya sampai tidak percaya Pak Sabdono secepat itu," keluh Yuniarti terus terang. "Dia sama

sekali tidak genit! Tidak berbahaya. Tampangnya sih oke. Tapi waktu itu pun dia sudah menikah.

Sudah punya anak. Sudah tidak menarik lagi."

"Tidak tahu mengapa Pak Sabdono pindah?"

"Sampai saya lulus, dia masih mengajar di SMA itu. Adik saya masih sempat jadi murid-nya."

"Di mana adik Kak Yun sekarang? Saya boleh minta alamat rumahnya?"

"Ada apa sebenarnya?" sergah Yuniarti bingung.

"Perkaranya telah selesai, kan? Pak Sabdono telah dihukum tujuh bulan?"

"Dia mengajukan banding. Saya ingin menyelidiki masa lalunya."

"Jangan libatkan Yunisar!" potong Mahmud tegas.

"Dia sudah menikah. Suaminya orang terpandang. Mereka pasti tidak mau terlibat perkara seperti ini!"
"Saya hanya ingin mencari keterangan tentang Pak Sabdono," sahut Farida sama tegasnya.
"Bukan tentang mereka."

SURABAYA
1988

BAB VIII

TETAPI seperti yang telah diduga Farida, tidak mudah menemui istri seorang pejabat. Apalagi jika dia sendiri memang enggan ditemui. Berkali-kali Farida datang ke rumahnya. Jawaban yang diperolehnya hanyalah,
"ibu tidak ada di rumah."
Kegigihan Farida dan nasib baiknyalah yang akhirnya menolongnya. Ketika dia sedang berkunjung untuk kesekian kalinya, suami Yunisar kebetulan pulang ke rumah. Ketika melihat seorang wanita buntung sedang berbicara dengan satpamnya, dia membuka kaca jendela mobilnya dan melongokkan kepalanya keluar.
"Ada yang bisa saya bantu?"
tanyanya dengan suaranya yang besar berwibawa.
"Selamat siang, Pak" sahut Farida sopan tapi sama berwibawanya. Dia memperkenalkan dirinya. Sekaligus menyatakannya maksud kedatangannya.

Sikap suami Yunisar langsung berubah ketika mengenali siapa yang datang.

"Silakan masuk," katanya ramah. Dia menyuruh satpamnya mengantarkan Farida ke ruang tamu rumahnya yang besar dan megah.

Dia sendiri memanggil istrinya untuk menemui Farida.

"Kakak saya telah memberitahukan keinginan Anda," kata Yunisar dingin begitu mereka duduk bethadapan.

"Sayang sekali, tidak ada yang dapat saya bantu."

Farida mengawasi wanita berbusana mahal yang duduk di depannya.

Dibandingkan dengan kakaknya yang berpenampilan sederhana, mereka

memang jauh berbeda. Yunisar jauh lebih cantik.

Lebih anggun. Sayangnya, parasnya yang selalu tegang, tatapannya yang congkak, senyumnya yang langka, penampilannya yang judes, membuat dia tampak lebih tua dari usianya yang baru tiga puluh dua tahun. Jika direndengkan dengan kakaknya yang umurnya berbeda dua tahun, Yunisar malah ke lihatan lebih tua.

"ibu tidak ingat sama sekali pada seseorang yang dulu pernah menjadi guru Ibu?"

"Tidak ada yang perlu diingat," sahut Yunisar ketus.

"Tidak ada yang istimewa."

Tetapi kalau begitu, mengapa suaramu begitu kering? Mengapa kamu tampak begitu enggan membicarakannya? Jika benar tidak ada apa-apa,

mengapa sikapmu sangat berbeda dengan kakakmu?

Sikap Yuniarti sangat wajar.

Tetapi sikap adik-nya sangat mencurigakan. Naluri Farida sebagai

seorang penuntut umum membisikkan,

wanita ini menyembunyikan sesuatu.

Sesuatu yang tidak menyenangkan dari masa lalunya.

Dan masa lalu itu rasanya berhubungan

dengan tokoh yang satu inii. Sabdono Lesmono. Bekas gurunya di SMA.

"Kalau tidak salah, Ibu meninggalkan sekolah itu sebelum menyelesaikan SMA?" desak Farida gigih.

"Saya menikah,"

sahut Yunisar singkat. Pada tahun yang sama,

Pak Sabdono pindah ke Jakarta bukan? kalau tidak keliru, saat itu tahun tujuh puluh tiga?"

"Mengapa tidak anda tanyakan saja ke sekolah?"

"Saya mendapat keterangan itu dari sana."

"Kalau begitu, buat apa tanya saya lagi?"

"Saya pikir Ibu tahu mengapa Pak Sabdono mendadak pindah."

"Mengapa saya harus tahu?"

dengus Yunisar dingin. "Saya tidak suka cara Anda bertanya.

Anda seperti sedang menyelidiki masa lalu saya.

"Ibu merasa begitu?"

tanya Faida berlagak bodoh. "Padahal saya hanya ingin menyelidiki masa

lalu Pak Sabdono, yang kebetulan guru Ibu."

"Banyak muridnya yang lain. Mengapa harus bertanya kepada saya?"

"Ibu bisa memberikan nama dan alamat murid lain yang dekat dengan Pak Sabdono?"

"Saya tidak tahu!" tukas Yunisar sambil bangkit dari kursinya.

"Rasanya sudah cukup pertemuan kita. Saya tidak ingin bertemu Anda lagi. Selamat siang."

Untuk kedua kalinya Farida datang ke bekas sekolah Yunisar. Kegigihan memang sudah menjadi ciri khasnya. Dia pantang menyerah meskipun kedatangannya selalu dicurigai. kali ini dia tidak menanyakan tentang Yunisar.

Dia mencari alamat terakhir bekas istri Sabdono Lesmono.

"Buat apa lagi mencari Ibu Halimah?" dengus kepala sekolah pedas.

"Mereka sudah bercerai sejak tahun tujuh puluh tiga. Ibu jangan mencari-cari masalah."

"Saya hanya ingin tahu mengapa mereka bercerai. Dan apakah karena perceraian itu Pak Sabdono pindah ke Jakarta?"

"Ibu Halimah punya dua orang anak perempuan. Lebih baik kalau mereka tidak tahu ayahnya terlibat masalah yang memalukan seperti ini."

Saya hanya ingin bicara dengan ibunya. Saya

janji anak-anak mereka tidak akan dilibatkan."

Tetapi Halimah pun tidak mau membuka mulut.

"tidak ada yang dapat saya ceritakan." katanya

datar. "Kami bercerai baik-baik. Bapaknya anak-anak masih terus mengirim tunjangan sampai saya menikah lagi."

"Saya dengar Ibu minta cerai karena tidak sanggup lagi hidup sebagai istri guru yang gajinya pas-pasan?"

Mata Halimah melebar sedikit. Parasnya berubah jengkel.

"Saya sudah belasan tahun menjadi istrinya!

Masa sesudah hidup bersama begitu lama baru minta cerai karena gajinya tidak cukup?"

"Jadi mengapa Ibu tiba-tiba minta cerai?"

"Saya tidak ingin mengatakannya,"

suara Halimah terdengar amat tertekan. "Masalahnya terlalu pribadi."

"Ibu tahu perkara yang menimpa Pak Sabdono? Ibu mengikuti beritanya?"

"Saya sengaja tidak membaca koran."

"Tapi Ibu dengar juga, kan? Pak Sabdono dihukum tujuh bulan karena dituduh berbuat tidak senonoh dengan muridnya."

"Saya tidak mau dengar," potong Halimah datar.

"Ibu tidak kelihatan kaget."

"Haruskah saya kaget?"

"Mengapa? Karena Ibu sudah pernah mengalaminya."

"Mengalami apa?" bantah Halimah marah. "Lebih baik Ibu pergi sebelum anak bungsu saya pulang. Saya tidak mau dia mendengar hal yang bukan-bukan tentang ayahnya!"

"Saya berjanji anak-anak Ibu tidak akan mendengar hal-hal buruk tentang ayah mereka. Tapi Ibu juga harus membantu saya."

"Tidak ada yang bisa saya bantu! Kami sudah lima belas tahun bercerai! Saya tidak tahu apa-apa lagi tentang dia!"

"Saya percaya. Yang ingin saya tanyakan hanya satu. Apa alasan perceraian Ibu? Mengapa Ibu minta cerai?"

"Kenapa Ibu menanyakan itu terus?"

"Karena saya merasa bukan karena gaji suami Ibu sebagai guru tidak cukup maka Ibu minta cerai. Ketika melihat Ibu tadi, saya yakin, Pak Sabdono berbohong."

"Dia bilang itu alasan saya minta cerai?" suara Halimah mulai meninggi.

"Dia mengatakannya kepada setiap orang. Kepala sekolah dan rekan-rekan gurunya di Jakarta sangat bersimpati padanya."

Halimah tampak sangat marah. Dia tersinggung sekaligus sakit hati. Tetapi dia tetap tidak mau mengatakan alasannya bercerai.

"Kalau karena gaji, saya sudah minta cerai sejak di Medan!"

"Ibu pernah tinggal di Medan?"

"Saya lahir di sana."

"Mantan suami Ibu mengajar juga di Medan?"

"Di sebuah SMA."

"Sebagai guru olahraga? Tidak ada pekerjaan sampingan lain?"

"Dari dulu juga dia guru! Gajinya kecil. Tidak bisa ngobjek. Tapi saya tidak pernah minta cerai! Berpikir ke sana saja tidak!"

"Jadi apa alasan Ibu yang sebenarnya?"

"Sudah saya bilang, saya tidak ingin mengatakannya! Apa hubungannya perkara dia dengan alasan saya bercerai?"

"Saya yakin alasan Ibu sangat penting bagi saya untuk memahami karakter dan kebiasaan mantan suami Ibu. Jika Ibu sudah mau menceritakannya, tolong hubungi saya."

Farida meletakkan kertas berisi nama hotelnya beserta nomor teleponnya di atas meja.

"Ada satu hal lagi yang ingin saya katakan sebelum saya pergi. Apa yang

Ibu katakan kepada saya, mungkin dapat menolong murid perempuan lain terhindar dari nasib yang menimpa Linda Ramelan."

Farida masih ringgal beberapa hari lagi di Surabaya. Dia mengharapkan salah satu pancingnya mengena. Tapi harapannya sia-sia. Baik Yunisar

maupun Halimah tidak pernah menghubunginya lagi.

Kedatangannya ke bekas sekolah Yunisar pun sudah tidak banyak gunanya lagi. Makin banyak orang yang tidak mau bicara kepadanya. Bahkan melihat saja pun mereka sudah enggan.

Jadi dia guru yang sangar disukai, pikir Farida jengkel. Begitu pintarnya dia menutupi wajahnya

dengan topeng sampai orang tidak bisa melihat wajahnya yang sebenarnya. Wajah di balik topeng. Wajah iblis. "Mau apa jaksa buntung itu datang terus-terusan ke sekolah kita?"

gerutu seorang guru kepada rekannya.

"Belum cukup dia menjebloskan Pak Sabdono ke penjara?"

"Buat dia, tujuh bulan tidak cukup. Dia ingin orang lain menderita lebih berat. Yah, wajarlah untuk orang cacat seperti dia. Pasti penderitaan-nya tidak sedikit."

"Saya boleh bicara dengan Bapak dan Ibu?"

tanya Farida sambil menghampiri mereka tanpa ragu. Kedua orang guru itu tampak rerkejut. Mereka tidak menyangka Farida langsung datang menegur. Tetapi guru yang wanira segera menjawab dengan judes.

"Kami tidak ingin bicara dengan Ibu. Tidak ada yang perlu dibicarakan."

"Mengapa Ibu yakin sekali Pak Sabdono tidak bersalah?"

"Karena kami kenal teman sejawat kami. Pak Sabdono bukan orang macam itu! "Tidak ada guru yang tega merusak muridnya sendiri! Ibu telah mencoreng profesi guru!"

"Saya kenal banyak guru yang baik. Saya hanya ingin melindungi mereka yang mungkin akan menjadi korban Pak Sabdono yang berikutnya! Menjauhkan mereka dari nasib yang menimpa Linda Ramelan!"

"Jika Pak Sabdono memang seperti yang Ibu tuduhkan,"

sela guru yang laki-laki, "berapa banyak murid sekolah kami yang sudah jadi korban? Kenyataannya selama dia mengajar di sini

,tidak ada masalah yang demikian menjijikkan!"

"Bagaimana kalau korban tidak mengadu?

Bagaimana kalau mereka terpaksa menyimpan rahasia karena malu?"

"Tidak mungkin! Masa dari sekian ratus murid tidak ada yang mengadu?"

Percuma, pikir Farida ketika dia sedang meninggalkan sekolah itu dengan gemas. Tidak ada yang memercayai kecurigaanku. Semuanya memihak guru yang baik itu! Yang dari luar tampak begitu suci seperti malaikat!

Tapi aku belum putus asa. Aku yakin akan menemukan lubang itu, betapapun tersembunyinya dalam gelap!

Lubang yang akan membawaku menemui

Sabdono Lesmono yang sesungguhnya! Saat itu, dia takkan dapat mengenakan topengnya

lagi! Aku akan melucuti topengnya. Menarik wajah iblis itu keluar dari balik dinding sekolah!

JAKARTA

1988

BAB IX

"SAYA punya kesan. Ibu Yunisar tidak ingin

terlibat bukan karena dia istri pejabat."

kata Farida pada rekannya.

"Ada yang lain. Saya merasa dia menyembunyikan sesuatu."

"Maksudmu." Sultan tersenyum tipis, dia punya affair dengan gurunya?"

"Sikapnya sangat misterius. Dia seperti tidak ingin ada yang mengungkit masa lalunya di SMA Ketika dia jadi murid Sabdono Lesmono."

"Mungkin dia malu punya guru sebejat itu. dia kan sekarang istri pejabat. Tokoh masyarakat."

"Bukan malah sebaliknya? Seharusnya dia membantu penegak hukum yang hendak melindungi anak didik dari guru yang sebejat itu."

Guru juga manusia. da, sekali-sekali mereka dapat juga berbuat salah."

"Karena itu saya ingin mengetahui masa lalunya. saya ingin tahu mengapa dia sampai hati berbuat demikian. padahal saya kenal banyak guru yang baik. yang rela berkorban demi anak didiknya."

"kan tadi saya sudah bilang. guru juga manusia, bia khilaf."

"Itu yang ingin saya ketahui, dia cuma khilaf, atau dia memang berbeda. kalau dia punya kelainan, berbahaya sekali membiarkannya tetap jadi guru, kan?"

"Ida," Sultan menatapnya dengan sungguh sungguh. "Sudah lama saya mengagumimu, kamu gadis yang hebat. tapi jangan mencoba untuk menjadi terlalu hebat."

"Terlalu hebatkah mencoba melindungi anak-anak yang tidak bersalah dari kekejaman perkosaan?"

"Saya tahu kamu membenci perkosaan seperti bibit penyakit. kamu merasa tidak adil kalau pemerkosa hanya dihukum sekian bulan, tapi jangan sampai obsesimu itu mengorbankan orang lain."

"Itu bukan obsesi," bantah Farida tegas. "Saya memang ingin agar pemerkosa dihukum seberat-beratnya. yang saya heran, justru kaum wanita yang saya bela, yang setiap saat punya risiko untuk menjadi korban perkosaan, tidak berada di pihak saya."

"Maksudmu Ibu Yunisar yang terhormat?"

"Mengapa dia seperti melindungi Sbdono Lesmono?"

"Mungkin dia melindungi dirinya sendiri."

"Kakaknya punya seorang anak perempuan yang bersekolah di sana. memang masih SD. tapi tidak takutkah dia beberapa tahun lagi nasib Linda Ramelan menimpa keponakannya juga?"

"Kira-kira, Da! Sabdono Lesmono kan bukan seks maniak!" meledak tawa Sultan. "Masa semua anak perempuan satu sekolahan mau dilahap semua?"

"Tapi kemungkinan itu selalu ada kalau dia sakit!"

"Kepalamu yang bisa sakit kalau kamu ngotot begini!"

"Saya memang tidak bisa menghilangkan pikiran itu dari kepala saya, saya bingung mengapa semua orang yang saya temui seperti melindungi dia teman sejawatnya. okelah, tapi bekas istrinya? mengapa perempuan itu juga tidak mau mengatakan mengapa dia minta cerai? saya benar-benar tidak mengerti. pusing!"

"Saya tahu cara menghilangkannya," sultan tersenyum lembut. sudah lama kamu tidak bersantai. bagaimana kalau hari minggu besok saya bawa kamu rekreasi?"

Farida mengangkat mukanya dari tumpukan berkas di hadapannya. menengadah dan menatap Sultan seperti baru dibangunkan dari tidur yang lelap.

Sultan mengajaknya rekreasi? apakah semacam kencan? masih menaruh hatikah sultan kepadanya?

Hampir di sepanjang masa kuliahnya di fakultas hukum Sultan berusaha mendekatinya. Tetapi hubungan mereka tidak pernah lebih dek at dari hubungan dua orang sahabat. Karena Farida tidak pernah melayani hubungan yang lebih intim. Farida masih ingat pertemuan mereka yang pertama sepuluh tahun yang lalu. Ketika dia pertama kali datang ke kampus untuk mengambil formulir pendaftaran.

JAKARTA
1978

BAB X

Ibu Farida sudah mengontak adiknya di Jakarta. Minta tolong agar Farida boleh menumpang tinggal di rumah mereka. Dan karena Paman Ismail tidak keberatan, Farida berangkat ke Jakarta untuk melanjutkan studinya di fakultas hukum.

Paman Ismail dan istrinya mempunyai tiga orang anak.

Nani, delapan belas tahun. masih duduk di kelas tiga SMA. Yani, dua tahun lebih muda. Dan si bungsu Doni. baru sebelas tahun. Kalau Paman Is dan Bibi Nur tidak dapat menyembunyikan rasa kagumnya melihat tekad Farida yang demikian besar. anak anaknya malah mengira dia gila.

"Tidak jadi gembel saja sudah bagus," menyeringai Nani. "Mau jadi sarjana Hukum! Ge-er!"

Tentu saja dia kesal. baru hari pertama saja ayahnya sudah membanding-bandingkan Farida dengan dirinya.

"Yang cacat saja punya tekad begitu besar untuk jadi orang," kata ayahnya kagum. "Berjuang untuk meraih gelar sarjana! tidak seperti kamu, Nani, tubuhmu sempurna tapi malas! tidak punya semangat!"

tentu saja ayah bilang begitu. soalnya Nani sudah bertekad tidak akan melanjutkan studinya ke bangku kuliah. lulus SMA dia mau kerja sambil menunggu pacarnya lulus dari fakultas ekonomi. dan karena kuliah Hamid tinggal setahun lagi, tanggung kan kalau Nani masuk perguruan tinggi?

Yani lain lagi. umurnya sudah enam belas. tapi dia baru duduk di kelas dua SMP. kata Doni, otaknya titipan kerbau. makanya dia dua kali tidak naik kelas.

"Tidak malu sama sepupumu?" ibu ikut menjadi nyinyir sejak kedatangan Farida. "Dia tidak punya tangan, tapi otaknya jalan! kamu punya tangan, tapi tidak punya otak!"

Terang saja Yani juga jadi ikut merasa gerah. dan dia sudah tidak menyukai sepupunya sejak pertama kali datang. karena itu dia tidak mau membantu Farida membersihkan kamarnya biarpun disuruh ibunya.

Farida diberi sebuah kamar yang tidak terlalu besar. bekas gudang yang sudah tidak terpakai lagi. dia membersihkan sendiri kamarnya, tanpa minta bantuan orang lain.

pekerjaan sehari-haripun dilakukannya sendiri. mencuci baju, menjemur. menyetrika. bahkan membantu bibinya menyiapkan makanan di dapur. bibi Nur sampai terlongong-longong melihat kemampuan keponakannya.

kalau selama ini dia hanya mendengar kebolehan Farida dari kakak iparnya, sekarang dia melihat sendiri kemampuannya. dan semua itu membuatnya semakin takjub. dan semakin rewel menyuruh anak-anaknya mencontoh kerajinan dan keuletan Farida.

mula-mula anak-anaknya memang tidak menggubris. ibu memang cerewet. kalau tidak mengomel, bukan ibu namanya. tetapi lama-kelamaan mereka bosan juga. hampir tiap hari ibu memuji-muji si buntung. seperti tidak ada kerjaan lain saja!

"dia kan numpang!" gerutu Yani. "Pantas saja disuruh bantu-bantu! hitung-hitung bayar uang pondokan!"

"Tahu tuh! Saban hari dipuji-puji! bosan! padahal apasih hebatnya masak? semua orang juga bisa!"

Tidak salah kalau mereka kesal. karena semakin rajin Farida, semakin sering juga mereka ditegur ibu.

lebih-lebih ketika Farida mulai menerima jahitan dari para tetangga. dia memanfaatkan mesin jahit tua milik bibi Nur. melihat kerajinannya, sekarang ayah mereka juga ikut-ikutan jadi cerewet.

Contoh kakakmu tuh! sudah rajin, pintar, ulet, lagi! jangan seperti kalian. malasnya setengah mati!"

"Jangan kelewat rajin deh, Kak!" tegur Nani malam itu, ketika dia sudah bosan digerutui ayah-ibunya. "Nanti kita yang jadi korban!"

Farida yang sedang sibuk menjahit mengangkat mukanya dengan heran. tapi Nani sudah masuk ke kamarnya sambil membanting pintu.

ketika Farida masih tertegun bengong, Doni menyelinap ke dekatnya, dia menyeringai jenaka. memang cuma dia anak pak Is yang tidak memusuhinya.

"Biasa," cetusnya riang. "Dapat cepek!"

"Kakakmu dimarahi lagi?" tanya Farida bingung. lalu mengapa dia marah padaku?

"Gara-gara Kak Ida kelewat rajin! jadi Kak Nani kelihatan malasnya!" Doni tertawa geli.

"Oh, begitu," gumam Farida dengan perasaan tidak enak. jadi aku harus bagaimana? susah juga menumpang di rumah orang. tidak seenak di rumah sendiri.

ketika dia sedang memasukkan benang dengan mulutnya, Doni mengawasinya dengan penuh perhatian.

"Boleh Doni bantu, kak?" cetusnya spontan.

Farida menoleh. dan melihat betapa seriusnya Doni memandangnya, seuntai senyum manis tersungging di bibirnya.

"Apa yang Doni bisa bantu?"

"Apa saja. memasukkan benang. menggunting kain. menyulam juga bisa kalau diajari."

Mau tak mau Farida tertawa. Doni memang lucu. dialah satu-satunya penghibur di rumah ini.

"Doni mau belajar menyulam?"

"Mau."

"Nanti kak Ida ajari."

"Anak laki boleh nyulam?"

"Kenapa tidak?"

"Nanti jadi banci."

"Bukan gara-gara nyulam orang jadi banci."

"Kak Ida nyulam pakai apa?"

"Pakai kaki. tapi Doni boleh pakai tangan."

"Sekarang?"

"Sekarang kak Ida masih repot. Doni tolong masukkan jarum saja, ya?"

Dengan bersemangat Doni mengambil benang dan membungkuk di samping mesin jahit.

Ketika tiba di kampus untuk mendaftar saja, farida telah menarik perhatian. semua orang menoleh dan memandangnya dengan heran.

"Si buntung itu mau daftar?" cetus seorang calon mahasiswi bingung. "Bukan mau minta-minta?"

"Kira-kira, In," temannya memukul bahunya.

"Bajunya kan bukan potongan pengemis!"

Tentu saja beberapa patah kata-kata mereka menusuk telinga Farida. tetapi dia tidak peduli. sudah biasa baginya menerima gunjingan orang.

sejak kecil dia sudah biasa menyaksikan reaksi orang yang melihatnya. ada yang iba. ada yang menghina. semua itu sudah menjadi bagian dari hidupnya.

"Ambil formulir, Dik? sapa seorang mahasiswa.

"Iyalah," menimpali temannya. "Masa mulung sampah?"

"Buat adiknya?" sambung mahasiswa yang pertama, tanpa mengacuhkan seloroh rekannya. Suaranya tidak bernada menghina.

"Buat saya, Kak," sahut Farida tenang, tanpa mengacuhkan tatapan terperanjat pemuda itu.

"Buat kamu?" belalak temannya sambil menahan tawa. "Mau mengumpulkan kertas bekas atau ikut pendaftaran?"

"Diam kamu!" Mahasiswa yang pertama menyodok pinggang temannya dengan sikunya. Begitu kerasnya sampai temannya mengaduh kesakitan. Cepat-cepat dia mengumpulkan formulir-formulir yang dibutuhkan.

"Bagaimana kamu mau ikut tes?" sela temannya penasaran.

"Akan saya coba, Kak" sahut Farida tanpa

emosi.

"Kamu bisa nulis?"

"Saya punya ijazah SMA, Kak."

"Pertanyaan goblok!" Mahasiswa yang pertama sekali lagi hendak menggebuk bahu temannya.

Tetapi kali ini pemuda itu sempat mengelak. "Jangan lade ni si Aji! Otaknya memang bengkok seperti hidungnya! Jadi IQ-nya juga jongkok! Kenalkan, saya Sultan...."

"bohong!" sambar Aji sambil tertawa terbahak-bahak. "dia bukan sultan! Abunawas!"

Calon-calon mahasiswa yang sedang berdesakan mengambil formulir ikut tertawa.

"Saya Farida," sahut gadis tanpa lengan itu sederhana.

"Saya Aji." dengan gesit Aji mendahului rekannya mengulurkan tangan mengajak bersalaman.

Sultan menepiskan tangannya dengan gemas.

"Sori," katanya sambil tersenyum masam kepada Farida. "Dia memang mengidap retardasi mental. tingkahnya suka aneh-aneh."

"apanya yang aneh?" Aji membeliak pura-pura kesal. "Aku ngajak kenalan, kan? mana ada orang kenalan pakai kaki? semua juga pakai tangan! atau mesti pakai mulut?"

"Idih! ejek gadis-gadis remaja yang sedang antre di sana.

"Maunya tuh!"

"Boleh saya minta formulirnya, kak?" tanya Farida tanpa merasa tersinggung.

"Oh tentu! tapi kamu mau nulis pakai apa? pakai mulut? atau... kaki?"

"Bukan urusanmu!" sekali lagi Sultan menyodok rusuk temannya. lalu cepat-cepat dia memberikan seberkas formulir kepada Farida.

sesaat sebelum menyerahkan kertas-kertas itu, dia baru ingat. dengan apa gadis ini hendak menerima formulirnya?

Tapi tanpa ragu-ragu Farida mengambil kertas-kertas itu dengan mulutnya. lalu memasukannya ke dalam tas terbuka yang tergantung di bahunya. Tali tas itu disilangkan ke dada supaya tidak jatuh.

"Terima kasih," katanya sambil tersenyum.

Kemudian tanpa menghiraukan bisik-bisik di belakangnya, ditinggalkannya tempat itu.

"Bukan main!" cetus Sultan kagum. "Semangatnya luar biasa!"

"Itu bukan semangat, tapi gila!" sambar Aji.

"Tidak tahu diri," komentar temannya yang Iain. "Nekat!"

"Kasihani " desis seorang gadis cantik yang sedang mengambil formulir. "Dia lebih mirip pengemis daripada calon sarjana hukum!"

"Yang kayak apa sih yang mirip sarjana hukum, Neng?" sindir Sultan sambil tersenyum sinis.

"Yang penting ini nih. tahu nggak?" potong seorang gadis yang tubuhnya subur makmur sambil menunjuk kepalanya. "Ada isinya tidak?"

"Jangan sok!" balas gadis yang pertama. "Kamu juga masih harus membuktikan, isi kepalamu sama nggak padatnya dengan isi perutmu!"

Mereka hampir saja ribut mulut jika tidak dicegah Sultan. Dan keributan itu berlanjut terus sampai mereka sama-sama duduk di bangku kuliah. hampir tiap hari si genit Lin Sekaryani dan si subur Endang Puspita bertengkar. ada-ada saja topiknya.

Tetapi hari ini mereka ribut gara-gara berebut bangku di depan. maklum, yang memberi kuliah hari ini dosen favorit.

Hans Walian. S.H., dosen ganteng bertampang Indo, berperawakan tinggi atletis yang terkenal keren dan simpatik.

Tidak peduli umurnya sudah empat puluh. tidak peduli dia sudah menikah. tidak peduli istrinya fotomodel top yang gambarnya sering menghiasi cover majalah.

Pokoknya kalau giliran dia mengajar, ruang kuliah penuh sesak. dan deretan bangku depan laris seperti nonton peragaan busana.

Lin jengkel sekali ketika melihat tiga baris bangku paling depan sudah fully booked. padahal dia sudah datang pagi-pagi. dan

yang membuat hatinya tambah panas, Endang sudah berhasil menduduki dua kursi yang paling depan.

"Dang, aku tahu badanmu ukuran King size. tapi nggak etis duduk di dua bangku, kan?"

"Bodo amat," sahut Endang pedas. "Nggak ada yang larang kok!"

dia memang sedang menunggu Farida. untuk dialah kursi di sampingnya disediakan. dalam beberapa bulan ini mereka memang sudah menjadi kawan akrab.

Endang sangat mengagumi semangat temannya. dialah yang selalu dengan gigih membela Farida kalau ada orang yang mengejek atau meragukan kemampuannya.

seperti ketika diadakan pemilihan ketua tingkat dulu. ketika Farida yang terpilih, beberapa orang mahasiswa mengajukan protes. semakin lama jumlah yang memprotes semakin banyak sehingga yang pro dan kontra berimbang.

Karena perdebatan mereka tidak ada habis-habisnya dan sudah mulai memancing kekerasan fisik, masalah itu dibawa ke senat mahasiswa.

"Ida mampu melakukannya," kata Endang yang menjadi pemimpin pihak yang menyokong Farida menjadi ketua Tingkat. "Kita sudah melihat kemampuannya, apa yang tidak bisa dilakukannya? lagipula dia sudah terpilih secara demokratis!"

"Yang punya tangan saja banyak, buat apa memilih yang tidak punya tangan?" sanggah Lin yang berada di kutub yang berbeda. "Buat apa lagi menambah beban Ida? mengganti tangan dengan kaki kan tidak gampang. ibarat ban, kalau bebannya terlalu berat, bisa meletus!"

"Yang serius kamu!" tegur Sultan yang menjadi ketua senat dengan suara berwibawa. "Kalau kalian tidak punya alasan yang rasional, lebih baik tidak usah memprotes!"

"Dia hanya tidak mampu mengemukakan keberatannya dengan bahasa indonesia yang baik dan benar!" sela Rita yang berada satu kutub dengan Lin. "Maksudnya sebenarnya baik. kami tidak mau menambah berat beban Farida. menjadi ketua tingkat kan tidak ringan."

"Kenapa tidak kita tanyakan saja pada Ida?" sambar Endang tidak mau kalah. "Dia sanggup tidak jadi ketua tingkat?"

Sekarang Sultan menoleh ke arah Farida. gadis itu sedang duduk dengan tenang di kursinya. wajahnya tidak menampilkan perasaan apa-apa. tetapi di matanya yang selalu bersorot pahit itu, sultan menemukan kekerasan hati yang mengagumkan.

sudah lama sultan menaruh iba kepadanya. sejak pertama kali bertemu. sebenarnya bukan hanya iba. sekaligus kagum. semangatnya begitu besar. kemampuannya menakjubkan.

dia tidak pernah minta tolong. apapun yang dikerjakan teman-temannya mampu dilakukannya.

dari endang, sultan juga tahu, farida tidak pernah menerima kiriman uang dari orangtuanya di Palembang. dia menumpang di rumah pamannya. dan dia mencari uang sendiri, dengan menerima jahitan.

langganan-langganan pertamanya adalah para tetangga. ketika dia sudah kuliah, teman-temannya mulai ikut meramaikan usaha jahitnya. sponsornya siapa lagi kalau bukan endang.

semakin lama usaha jahitnya semakin maju. langganannya semakin banyak.

"dia punya gaya," komentar endang seperti sedang berpromosi. "modelnya oke, jahitannya rapi."

semakin lama bukan hanya endang dan teman-temannya yang mengaguminya. sultan juga. dia mulai berusaha mendekati farida, tetapi gadis itu sendiri tampaknya sengaja menghindar.

apakah dia merasa rendah diri karena cacat? atau... dia pernah trauma karena mendambakan seseorang yang menolaknya?

"Saya ingin minta pendapatmu, ida," kata sultan tegas. "kamu sanggup menerima tugas yang dibebankan oleh teman-temanmu? apakah menjadi ketua tingkat tidak menambah berat bebanmu?"

"Terima kasih atas kepercayaan yang diberikan kepada saya." sahut farida tenang dan lugu seperti biasa. "tugas apapun pasti terasa berat, lebih-lebih pada permulaannya. tetapi dengan bantuan teman-teman, saya akan berusaha mengemban tugas yang dipercayakan kepada saya."

sejenak ruangan itu sunyi seperti kuburan. semua sedang terpukau mendengar untaian kata-kata yang demikian memikat dari seorang penyandang cacat yang lebih banyak diragukan kemampuannya. lalu endang dan teman-temannya mulai bertepuk tangan. akhirnya tepukan mereka diikuti oleh pihak Lin.

"masih ada pertanyaan?" Pak Hans menebarkan pandangannya ke seluruh ruang kuliah. dan tatapannya berhenti pada farida. satu-satunya mahasiswanya yang tidak menulis dengan tangan.

sejak pertama kali melihatnya, Hans Walian, S.H. sudah merasa sangat tertarik. apalagi ketika menyadari, kemampuan mahasiswinya yang cacat ini tidak di bawah rekan-rekannya.

farida merasa hatinya berdebar aneh ketika tatapan mereka bertemu. mata yang cokelat itu seperti pasir apung yang menyedotnya dalam-dalam... terperosok makin jauh ke lubuk ta berdasar...

tidak tahan farida membalas tatapannya lebih lama lagi. dia merasa pipinya panas. tatapan magis itu, senyum memikat di

bibirnya, serasa mengguncang sukma, menerbangkan fantasinya ke awang-awang...

dia ingin menunduk. ingin menyembunyikan tatapannya. tapi bahkan menunduk pun farida tidak mampu lagi.

tatapannya seperti terperangkap. terjerat pada sepasang mata yang membuai angan-angan. terkunci pada seulas bibir yang selalu menyuguhkan seuntai senyum memesona...

bahkan lama sesudah dosen favoritnya meninggalkan ruangan, farida masih terpukau pada bayangan di benaknya, tatapan tang mendebarkan dada. senyum yang mengguncang sukma.

Ya, Tuhan, keluhnya dalam hati. apa artinya perasaan ini?

"makin lama dia makin ganteng saja," keluh Endang di sampingnya. rupanya dia juga sedang diaduk perasaan tak menentu.

"Sayang ya, dia sudah punya istri!"

cetus Rita pahit.

jadi bukan hanya aku, pikir farida menenangkan diri. semua temanku juga mengaguminya.

Jadi masih wajarkah perasaan ini? perasaan kagum seorang wanita pada seorang pria ganteng seperti pak Hans?

"Kalau dia belum punya istri juga kamu nggak bakal kebagian!" gurau Endang. "Antreannya sudah sampai Bogor!"

"Sudah punya istri pun aku tidak peduli!" sambar Lin bersemangat. "cowok cakep kayak dia mestinya nggak boleh dimiliki satu cewek saja! iya kan, Rit?"

"Maksudmu, kamu mau ikut antre kalau dia buka istana harem?" mereka tertawa geli. Farida hanya tersenyum. tapi sambil tersenyum pun dia masih membayangkan pak Hans.

Ah, farida sepat-cepat menggebah bayangan itu dari benaknya.

sudah sakitkah dia? untuk apa membayangkan Pak Hans terus? dia sudah menikah!

Tapi... seandainya dia belum menikah sekalipun... tidak mungkin merebut perhatiannya! tidak mungkin selama masih banyak gadis-gadis cantik dan... tidak cacat seperti Lin!

Ingatan Farida mau tak mau kembali kepada mahmud. bahkan seorang pemuda yang matanya hanya satu seperti dia tidak sudi menjadi suaminya! apalagi seorang sarjana hukum terkenal yang seganteng Pak Hans...

Ya Tuhan! Pikiran apa pula ini? apa-apaan membandingkan pak Hans dengan Mahmud?

"Pulang, da?"

Farida mengangkat kepalanya dengan terkejut. karena sedang melamun, dia hampir tidak melihat sebuah motor yang mengikutinya dari belakang dan berhenti disampingnya.

"Mau kuantar pulang?" tanya Sultan ramah.

"Terima kasih." farida tersenyum lugu.

"Apa artinya terima kasihmu itu?" gurau Sultan. "Mau ikut tidak?"

"Terima kasih untuk ajakannya."

"Aku bersedia menerima terima kasih yang kedua."

"Untul apa?"

"Mengantarmu pulang."

"Tidak usah. terima kasih."

"Aku harus menunggu terima kasih yang ketiga?"

"Sultan! jangan ganggu Ida ya!" seru Aji dari jauh.

"Heran, dia selalu muncul pada saat yang tidak tepat! dasar tikus got!"

"duluan ya," pamit farida sambil tersenyum. lalu dia cepat-cepat melangkah ke hakte bus.

Sultan menggeleng-gelengkan kepalanya. di tatapnya gadis yang sedang bergegas naik ke dalam bus itu.

"Aku heran kenapa dia selalu menolak bantuanku," dumal Sultan ketika Aji sudah tiba di dekatnya.

"Aku juga heran kenapa seksi repot macam kamu masih sempat-semptanya mengejar-ngejar cewek cacat."

"Aku hanya kasihan padanya."

"Itu yang tidak disukainya!" tanpa diundang Aji langsung duduk di boncengan motor Sultan. "Seumur hidup dia sudah bosan dikasihani! dia ingin yang lain!"

"Aku juga mengagumi semangatnya."

"Perempuan ingin dikagumi kecantikannya, bukan semangatnya. memangnya atlet!"

"Aku tidak berani memuji kecantikannya. takut dia tersinggung."

"makanya dia selalu menolak tawaranmu!"

"Maksudmu karena dia cacat, dia tidak boleh menerima perhatian seorang laki-laki? dia juga perempuan, Ji! sama seperti cewek lain. butuh perhatian!"

"tapi tidak dalam bentuk belas kasihan! kalau tiap hari kamu kejar-kejar dia untuk menolongnya, dia malah bakal lari makin jauh!"

"aku mulai berpikir kamu salah masuk, Ji," Sultan tersenyum pahit. "Mestinya kamu masuk fakultas psikologi!"

Di dalam bus, Farida masih membayangkan Sultan. pemuda itu memang sangat baik. sejak pertama kali berkenalan, selalu berniat menolongnya. perhatiannya sangat besar. tetapi Farida tidak berani mengharapkan lebih.

Trauma penolakan Mahmud masih terus menghantuinya, mungkin trauma psikis itu akan mengespany seumur hidup.

Dia tidak percaya lagi ada pria yang menginginkannya lebih dari teman. mungkin kalau pria itu cacat, timpang. buntung, atau buta seperti Mahmud dulu. mungkin laki-laki cacat seperti itu yang sesuai dengan dirinya. yang sempurna seperti Sultan terlalu tinggi untuk diharapkan.

Farida tidak mau dikecewakan lagi, sudah cukup penghinaan yang dialaminya dengan mahmud dulu.

lagipula... kalau boleh berterus terang, farida juga tidak tertarik pada sultan. dia memang baik, ramah. selalu ingin membantu. tetapi mengapa tidak ada debar di hatinya kalau berdekatan? kalau bersua pandang? tidak seperti kalau matanya bertemu dengan mata pak Hans...

Ah, farida merasa wajahnya panas terbakar. mengapa harus teringat pada pak Hans lagi?

jika dengan sultan saja dia sudah merasa tidak setara, apalagi dengan pak Hans Walian! dan lelaki itu sudah punya istri!

"Mak," cetus anak laki-laki yang duduk di pangkuan seorang wanita di sampingnya. sudah lama dia mengawasi farida.

"Kenapa tante buntung?"

"Hus!" ibu anak itu berusaha mencegah celoteh anaknya, dia melirik sambil tersenyum minta maaf.

Tetapi Farida tidak tersinggung.

"Saya buntung dari lahir, Dik," sahutnya tanpa nada marah.

"Maafkan anak saya, mbak," kata perempuan itu dengan perasaan tidak enak.

"Tidak apa, anak kecil adalah mahluk yang paling jujur."

Saat itu kondektur lewat menagih ongkos bus, perempuan itu buru-buru menyodorkan uang.

"Ini saja sama-sama," katanya sambil mendahului menyodorkan uangnya.

"Tidak usah, bu. terima kasih." Farida mengambil selembarnya yang ditaruh di alas sepatunya. dijepitnya uang itu dengan jari-jari kakinya. lalu disodorkannya kepada si kondektur, "Maaf, bang. pakai kaki."

anak laki-laki di pangkian perempuan di sampingnya itu sampai menjerit kaget. ibunya mencubit pahanya. tetapi Farida hanya tersenyum.

"Saya melakukan semuanya dengan kaki," katanya tenang.

"Mbak masih sekolah?" tanya ibu itu penasaran.

"Kuliah."

sekarang mulut si ibu yang ternganga. dan Farida tetap tersenyum meskipun hatinya mendesah pedih.

BAB XI

Sejak sore Nani sudah ribut, jam tangan yang diletakkannya di meja makan lenyap tanpa bekas. sasaran kecurigaan pertama tentu saja Farida.

Begitu memang nasib orang baru, numpang, lagi. bagaimanapun jujurnya dia, pastilah kamarnya yang mendapat prioritas pertama untuk digeledah.

ketika hasilnya nihil, Nani mulai mengambang hitamkan langganan-langgan jahit Farida.

"Tadi memang banyak orang yang datang," gerutunya jengkel. "ada yang ngepas, ada yang ngukur, ada yang ngambil baju. pasti salah satu dari mereka!"

"Sejak Kak Ida buka jahitan, rumah kita memang jadi tidak aman!" Yani buru-buru menimpali. "Tidak ada privasi lagi! semua orang keluar masuk seenaknya!"

"Pasti nggak semuanya jujur!" sambung Nani sengit. "Satu dua punya bakat maling! tidak boleh meluhut barang nganggur. main sambar saja!"

"Jangan menyalahkan orang lain!" potong Pak Is tegas. "Itu kan salahmu sendiri! mengapa sembarangan saja menaruh barang berharga?"

"Tapi ini kan rumah kita sendiri!" prote Nani seperti melampiaskan kekesalan yang telah berbulan-bulan dipendam. "masa tidak boleh menaruh barang sebentar saja di meja? di rumah ini tidak ada maling, kan? yang membuat rumah kita tidak aman, karena ada orang luar seenaknya saja masuk kemari!"

"Nanti akan saya tanyakan pada langganan-langgan saya, Nan" sela Farida dengan perasaan tidak enak.

"Hhh!" sungut Nani dengan wajah cemberut.
"Mana ada maling yang ngaku? penuh tuh penjara!"
"Nani!" tegur ayahnya tajam. "jangan sembarangan menuduh orang! belum tentu mereka yang mencuri jammu!"
"Habis siapa lagi? kucing?"
"coba cari lagi di kamar. barangkali kamu lupa menaruhnya."
"Nani kan belum pikun, yah!"
"Ah, kamu memang selalu sembarangan meletakkan barang-barangmu. gampang saja, kalau hilang, beli lagi!"

Saat itu Bibi Nur memang tidak ikut memberikan komentar. tetapi setelah berada di kamar tidur bersama suaminya, dia baru membuka mulut.

"Kata-kata anak-anak ada benarnya juga, pak."
"Maksud ibu, langganan si Ida yang mencuri jam si Nani?"
"Bukan. kalau itu sih ibu juga tidak tahu. tapi apa yang dikatakan anak-anak memang benar. sejak langganan jahit si Ida bertambah banyak, rumah kita jadi ramai seperti pasar. orang keluar masuk seenaknya."

"Ida kan harus membiayai sendiri kuliahnya, bu. kalau tidak menjahit, dari mana dia dapat uang?"
"Benar, pak. aku juga kasihan padanya. makanya kupinjamkan mesin jahitku, tapi menolong kan ada batasnya, pak."
"Farida kan bukan orang lain, bu. dia keponakanku sendiri."
"memang, pak. dia keluarga kita. wajib ditolong. tapi jangan sampai merugikan yang menolong."

"dia tidak pernah merugikan kita, bu. hanya menumpang tinggal. kebetulan kita ada kamar kosong."

"Memang dia tidak merugikan. tapi menyusahkan."

"Kapan dia menyusahkanmu?"

"Bapak tiap hari ke kantor. tidak tahu keadaan rumah. tapi aku tahu, pak. aku tahu bagaimana ramainya suasana rumah kita. makin hari makin banyak orang yang datang membuat baju."

"Kalau perlu kita bisa buat pintu keluar sendiri dari kamarnya. supaya langganan si Ida tidak masuk ke rumah kita."

"Bikin pintu kan butuh biaya, pak! sekarang kan bahan bangunan mahal!"

"Kita bisa minta si Ida membayar sebagian. dia pasti mau. nanti bapak bicarakan dengan dia."

"Kalau langganannya sudah begitu banyak, kenapa dia tidak mau menyewa kamar sendiri di luar?"

Pak Is tertegun. ditatapnya istrinya dengan tajam.

"Ibu ingin mengusir Ida?"

"Bukan mengusir. tapi kita sudah cukup lama memberikan tumpangan..."

"Ibu benar-benar keterlaluan! tega memperlakukan keponakanmu yang cacat seperti itu! dia harus tinggal dimana? Ida kan wanita. cacat pula. kitalah satu-satunya keluarganya di jakarta! siapa lagi yang harus melindunginya kalau bukan kita?"

Tentu saja Farida tidak mendengar pertengkaran paman-bibinya. mereka pun tidak mengatakan apa-apa. tetapi dengan nalurnya yang tajam, Farida sudah dapat menerka, kehadirannya di rumah itu mulai tidak disukai.

Nani dan Yani sudah terang-terangan memusuhinya. mereka sudah tidak mau lagi bicara. bibi Nur masih dapat berpura-pura seolah-olah tidak ada apa-apa. tetapi sikapnya juga sudah tidak seperti biasa. dia tidak banyak bicara. dan lebih sering menyingkir.

Akhirnya Farida merasa tidak tahan lagi. dia tidak betah lagi tinggal disana. suasana dirumah itu sungguh tidak menyenangkan, lebih baik dia buru-buru menyingkir sebelum diusir.

Dan peluang itu tiba ketika paman Is mengemukakan usulnya untuk membuat pintu keluar sendiri dari kamarnya, rupanya paman juga sudah mulai terpengaruh. atau... dia sendiri juga sudah mulai terganggu? tiap hari anak-anaknya menggerutu. mungkin lama-lama dia merasa jenuh juga.

"Terima kasih, Paman," sahut Farida sambil berusaha mengekang kesedihannya. Alangkah sulitnya memperoleh seseorang yang sungguh-sungguh mengasihinya.

"Paman sangat baik. Saya menghargai semua yang telah Paman berikan pada saya. Tapi jika diizinkan, saya ingin belajar

hidup mandiri, Paman."

"Hidup mandiri bagaimana lagi, Ida? Kamu sudah membiayai sendiri hidupmu. Paman cuma membeikan tumpangan!"

"Kalau Paman tidak keberatan, saya ingin mencoba menyewa kamar di luar.

Supaya tidak menyusahkan lagi."

"Ah, siapa bilang kamu menyusahkan? Jangan dengarkan adik-adikmu!"

"Oh, ini bukan karena mereka! Saya memang sudah lama ingin belajar hidup mandiri."

"Tidak, Ida! Kamu dititipkan di sini oleh orangtuamu! Apa yang harus Paman katakan kepada mereka kalau kamu pergi?"

"Akan saya katakan ini kemauan saya sendiri, Paman."

"Tapi kamu mau tinggal di mana, Ida?"

"Banyak teman kuliah yang menyewa kamar di pondokan mahasiswi dekat kampus. Saya malah bisa menghemat ongkos transpor Paman."

Lama Paman Ismail tepekur sebelum akhirnya dia menghela napas panjang. Rasanya memang percuma mencegah niat Farida. Walaupun cacat, kalau sudah punya tekad, dia sulit dihalangi.

"Yah, kalau memang tekadmu sudah bulat, apa boleh buat. Paman tidak dapat melarang lagi.

Jaga dirimu baik-baik, Ida. Jangan kecewakan orangtuamu."

"Ya syukur, kalau dia tahu diri!" Nani mencibir pedas. "Lebih cepat dia pergi, lebih baik. Aku sudah bosan melihat mukanya!"

"Sebenarnya sih dia tidak pernah membuat kita susah."

Heran. Pada saat Yani seharusnya gembira karena Fairda sudah memutuskan hendak pergi dia malah agak menyesal.

"Malah sering membantu. Disuruh apa saja mau."

"Tapi gara-gara dia, kita selalu jadi korban omelan ayah-ibu!"

"Kalau begitu yang salah ortu kita, bukan dia!"

"Yang salah kalian, karena malas!" seperti biasa, Doni selalu ikut menimpali.

"Diam! Anak kecil nimbrung melulu!"

"Doni tahu di mana jam tangan Kak Nani,"
Doni menyeringai mengejek.

"Doni juga tahu sudah berapa bulan Kak Nani nggak bayar uang sekolah! Hihhi..."

"Kurang ajar!"

Dengan geram Nani mengejar adiknya.

Mulut anak kecil ini benar-benar harus dibungkam! Untung Ayah-Ibu tidak ada di rumah.

Doni kabur sambil menjerit-jerit. Nani mengejar dari belakang. Farida baru keluar dari kamarnya. Terkejut mendengar teriakan-teriakan Doni.

Dan dia melihat semuanya dengan jelas.
Doni sedang berlari-lari ke atas ketika tiba-tiba
dia tergelincir. Jatuh terguling-guling ke bawah tangga.
Dan belakang kepalanya membentur lantai.
Nani yang baru sampai di bawah tangga tidak
keburu menangkapnya. Dia tertegun antara terkejut dan cemas
ketika melihat adiknya terkapar di lantai. Tidak bergerak lagi.
Yani memekik histeris. Memburu adiknya dan
merangkulnya dengan panik.
Nani yang ikut berjongkok dengan wajah pucat pasi
mengguncang-guncang
adiknya. Tetapi Doni diam saja.

"Doni pingsan, Kak!"
desis Nani ketakutan ketika Farida berlutut di dekatnya. "Kita
harus
bagaimana nih?"
"Kakak akan panggil taksi,"
kata Farida sambil
bergegas bangkit dan berjalan keluar. "Gendong
Doni. Kita bawa ke rumah sakit."
"Tapi Ayah belum pulang!"
"Kita tidak bisa menunggu lagi," sahut Farida
tegas. "
Doni harus ditolong sekarang juga!"

Sebenarnya lima menit kemudian Doni sudah
sadar. Tetapi Farida berkeras membawanya juga ke rumah
sakit.

Tidak ada salahnya minta pendapat dokter, kan?

Doni jatuh cukup tinggi. Dan kepalanya terbentur cukup keras dengan lantai.

Apalagi dia sampai tidak sadarkan diri, meskipun cuma sebentar.

Memang tidak ada muntah.

Tapi dia sempat lupa pada apa yang terjadi sesaat sebelum Pingsan.

dan kepalanya Pusing sekali.

Doni didiagnosis menderita gegar otak ringan. dia harus dirawat semalam untuk observasi.

"Kata dokter keadaannya tidak mengkhawatirkan," hibur Farida pada Nani yang masih shock.

"Kamu tunggu saja di sini. kakak akan mengurus administrasinya dulu."

Paman Is dan istrinya baru tiba di rumah sakit ketika semuanya telah beres. Administrasi telah diselesaikan Farida. Dan Doni sudah dibaringkan di atas ranjang di kamarnya.

Dia menangis terus minta pulang. Tetapi Farida terus-menerus mendampingi dan menghiburnya.

"Cuma semalam, Don. Besok pagi-pagi kamu sudah boleh pulang. Kalau kamu mau Kak Ida temani, Kakak mau tinggal di sini."

"Kak Ida boleh tidur sama Doni?"

"Ya tidak," Farida tersenyum lembut.

"Tapi Kakak boleh tidur di luar. Kalau Doni takut, panggil Kakak ya."

"Nanti Kak Ida digigit nyamuk."

Farida belum sempat menjawab ketika Paman Is dan Bibi Nur masuk ke kamar. Ketika melihat ibunya, Doni menangis lagi.

Farida memutuskan tidak tinggal di pondokan mahasiswi.

Dia mengontrak sebuah rumah berukuran tiga puluh enam meter persegi dengan dua kamar tidur. Dan mengajak Endang tinggal bersama.

"Aku ingin memperluas usaha jahitku, Dang," katanya ketika mengajak sahabatnya tinggal bersama.

"Kalau kamu mau membantu membayar sewa, aku akan berterima kasih sekali."

"Oke," sahut Endang yang selalu siap membantu sahabatnya.

"Di tempat kos memang rasanya tidak boleh buka jahitan. Aku sih oke saja.

Tapi kalau usahamu sudah maju, aku boleh tinggal grads ya, Da!"

Farida hanya tersenyum membalas canda temannya.

"Mula-mula barangkali aku cuma bisa membuatkan baju gratis untukmu, Dang."

Tapi yang modelnya keren, ya?" tawar Endang. "Jahitannya mesti rapi.

Bahannya silk..."

"Tahun depan, ya?" Farida tersenyum membalas canda temannya."

"Kamu mau kan tidur sekamar denganku?"

"Daripada sekamar dengan jahitan? Tapi ngomong-ngomong, mau kamu pakai buat apa kamar yang kedua?"

"Kamar kerja. Kamar pas. Kamar baju..."

"Kamar makan. Gudang. Asal jangan buat dapur saja."

"Dapurnya masih diluar, dang. kalau bu tri setuju, aku mau renovasi sedikit bagian belakang rumahnya. untuk dapur."

"WC nya juga, Da. kalau jongkok, aku nggak bisa b.a.b."

"Boleh saja. Tapi utang dulu, ya?"

"Utang sama siapa?" Endang mengangkat sebelah alisnya.

"Sama kamu." Farida tersenyum manis.

"Sama siapa lagi?"

"Tapi dihitung modal, ya? Kalau usaha jahitmu sudah maju, aku dapat bagian?"

"Lima puluh persen keuntungan."

"Hah?" Endang terbelalak kaget. "Murah hati amat kamu. Da!"

"Tidak juga. Kan kamu juga harus kerja. Jadi asistenku."

"Oke saja. Tapi aku cuma bisa pasang kancing!"

"Tidak masalah. Asal pasanganya tidak terbalik."

ibu pemilik rumah itu sudah berumur enam puluh tahun. Dan sampai setua itu, dia belum pernah melihat tukang jahit

buntung. Maksudnya, tidak punya tangan. Dia mau menjahit pakai apa?

"Buka usaha jahit?"

gumamnya tidak percaya.

Anak-anak ini linglung atau cuma main-main?

"Ibu boleh nonton kalau teman saya demonstrasi menjahit nanti,"

potong Endang jemu.

"Dan kalau Ibu mau bikin baju. Ibu dapat diskon sepuluh persen."

Ketika ibu itu masih melongo bengong, Endang menyentuh bahunya.

"Nanti kalau teman saya sudah jadi sarjana hukum, Ibu juga dapat diskon dua puluh persen kalau memakai jasanya."

"Sarjana hukum?" Ibu pemilik rumah itu tambah bingung. Teman saya ini calon S.H., Bu!" kata Endang bangga.

"Astaga! cetus ibu itu kaget.

"Tidak salah, Nak? Yang punya tangan dua saja banyak yang gagal!"

"Betul, Bu," sahut Endang mantap.

"Karena yang punya tangan dua, tidak punya otak dan hati seperti teman saya ini!"

Bibi Nur menghadiahkan mesin jahitnya untuk Farida, tetapi Farida menolak. dia ingin membeli mesin itu.

"Kalau boleh dengan mengangsur, Bi," katanya dengan sesopan-sopannya supaya bibinya tidak tersinggung.

"Ah, sudah! Ambil saja!" potong Paman Is sebelum istrinya sempat menjawab.

"Mesin jahit ini tidak dipakai kok. Tidak ada yang sempat menjahit di rumah ini!"

"Saya ingin membelinya, Paman. Sebagai modal pertama usaha jahit saya. Sudah diizinkan mengangsur saja, saya sudah berterima kasih sekali."

"Kamu memang keras kepala," keluh Paman sambil menghela napas.

"Harga mesin jahit ini tidak seberapa kalau dibandingkan uang yang kamu keluarkan untuk membayar uang muka perawatan Doni di rumah sakit."

Farida memang memohon agar uang muka yang dikeluarkannya tidak diganti. Dia ingin melakukan sesuatu untuk Doni. Sekaligus ingin membalas kebaikan pamannya mengizinkannya menumpang di rumah nya.

Ketika Farida hendak meninggalkan rumah itu bersama barang-barangnya.

Nani menghampirinya.

"Maafkan saya, Kak," desahnya lirih.

Farida tersenyum tulus. Dia tidak mengucapkan sepatah kata pun. Tapi jauh dalam hatinya, dia

sudah lama memaafkan Nani.

Dari Doni, dia tahu ke mana jam tangannya. Nani memberikannya kepada Hamid. Mungkin sebagai tambahan membayar uang kuliahnya. Mungkin pula untuk keperluan lain.

Yani tidak berkata apa-apa. Dia hanya menatap Farida dengan tatapan penuh penyesalan. Barangkali dalam hatinya, dia juga menyesal telah berlaku kejam pada sepupunya yang cacat.

Cuma Doni yang mengiringinya naik ke taksi.

Sesaat sebelum Farida menutup pintu, Doni menyelipkan sesuatu ke dalam tasnya.

Karena sibuk mengurus barang-barangnya dan menata rumah bersama Endang, Farida melupakan hadiah itu. Baru ketika sedang duduk kecapekan di kamarnya Farida ingat kembali pada Doni.

Apa yang dimasukkan anak itu ke dalam tasnya?

Farida menumpahkan isi tasnya. Dan matanya menjadi berkaca-kaca melihat dua kelos benang yang dihadiahkan Doni.

Hadiah yang tulus dari seorang bocah. murni, walaupun tidak berharga.

Farida tersenyum haru. akhirnya dia menemukan juga seseorang yang sungguh-sungguh menyayanginya.

"Tadi ibu yang pakai gigi emas itu datang lagi, Da," lapor Endang begitu Farida pulang membeli kancing.

"Katanya dia minta nanti sore bajunya sudah selesai. Mau dipakai pesta."

"Tinggal memasang kancing," sahut Farida tenang.

Dia memang tidak pernah kelihatan gugup
biarpun pekerjaannya bertumpuk-tumpuk.

"Sebentar juga selesai."

"Sini aku yang pasang. Kamu bisa mengerjakan
yang Iain. Minggu ini kamu repot sekali, kan?"

Farida hanya tersenyum.

"Benangnya pakai yang kuning ya. Dang.

Jangan yang putih kayak dulu. Nanti dia ngomel lagi."

"Oh, dia ngomel ya?" Endang menyeringai geli.

"Dia bawel ya. Da."

"Tapi orangnya sih baik."

"Sudah tua tapi masih perlente ya."

"Bukan yang muda saja yang harus keren, kan?"

"Makanya kamu juga harus belajar dandan!"

"Ah, bagiku begini saja sudah cukup."

"Kamu tidak mau kelihatan keren?"

"Apa gunanya? Tidak ada yang tertarik padaku."

"Siapa bilang? Kamu tidak merasa Sultan naksir kamu?"

Farida hanya tersenyum tipis. Sekilas bayangan
pemuda itu melintas di depannya.

"Lho, kok malah tersenyum! Kamu tidak suka padanya?"

"Suka. Dia kan baik. Ramah. Penuh perhatian."

"Lalu?"

"Ya sudah."

"Ya sudah?" Endang pura-pura mengelus dada."

"Kamu tidak mau pacaran?"

"Barangkali aku sudah di takdirkan untuk hidup sendiri, Dang."

"Ah, siapa bilang? Perkawinan kan bukan monopoli orang yang tidak cacat!"

"Siapa yang mau mengawini aku?" Farida tersenyum pahit.

"Kalau kamu jadi laki-laki, kamu tidak malu punya istri seperti aku?"

"Seharusnya aku malah bangga!"

"Itu karena kamu bukan laki-laki!"

"Nggak nyangka dibalik semangatmu yang begitu besar, kamu menyimpan rasa rendah diri yang begitu hebat!"

"Pernah seorang laki-laki buta melamarku," Farida sengaja membalikkan tubuhnya agar temannya tidak melihat wajahnya. tidak melihat kesakitan yang bersorot dimatanya. "Sesaat sebelum kami menikah, dia memperoleh kembali penglihatannya.

Dan dia menunda pernikahan kami sampai sekarang. Hanya karena dia tidak tega membatalkan perkawinan kami.

"Tidak semua laki-laki seperti dia, Da!"

"Aku tidak menyalahkan dia. Kalau aku jadi dia, mungkin aku juga akan melakukan hal yang sama."

"Kamu memang orang yang paling penuh pengertian. Cuma aku tidak mengerti, mengapa kamu tidak mengerti juga. Sultan sudah lama naksir kamu."

"Dia cuma kasihan padaku. Karena aku cacat."

"Di tingkatnya ada mahasiswi yang pincang.

Tapi Sultan tidak naksir dia."

"Sudahlah. Aku tidak ingin membicarakannya lagi."

"Kamu tidak tertarik padanya? Ya, kualitas fisik-nya memang kurang. Kurus tinggi seperti jarumpentul. Tapi hatinya baik. Da. Kalau boleh memilih, aku lebih setuju kamu dapat lelaki yang baik dari pada yang ganteng."

Farida tersenyum getir.

"Gadis cacat seperti aku tidak punya banyak

Pilihan, Dang. Tapi aku tidak mau menikah hanya karena harus punya suami."

"Jangan minder begitu. Da. Biarpun cacat. aku yakin ada lelaki yang naksir kamu karena mengagumi sifat-sifatmu. bukan fisikmu."

"Aku belum memikirkan perkawinan. ingin mengejar karier dulu."

"Boleh saja. asal jangan sesudah kamu raih cita-citamu. jodohmu malah tertinggal di belakang. susah kalau harus balik lagi, Da. umur kan tidak bisa diputar mundur!"

PALEMBANG

1981

BAB XII

KETIKA Farida pulang ke rumah pada liburan

semester, orangtuanya telah menanti dengan kabar yang menyakitkan hati.

Mahmud datang menemui mereka. Dia ingin segera menikah. tetapi tidak ingin menghambat studi Farida. jadi dia memutuskan pertunangan mereka. Dan memilih wanita lain sebagai calon istrinya.

ibu Mahmud memang sudah meninggal beberapa bulan yang lalu. dan Mahmud tidak menemukan penghalang lagi untuk melakukan apa yang diinginkannya.

ketika mendengar Farida pulang, Mahmud malah datang menemuinya sendiri. dan menyampaikan niatnya untuk mengawini seorang perempuan lain.

"Saya tidak dapat menunggu lagi, Ida," katanya tegas.

"Umur saya sudah tiga puluh. Tapi saya tidak mau menghambat studimu. Cita-citamu begitu tinggi. Saya tidak tega menghancurkannya.

jadi saya terpaksa memutuskan pertunangan kita."

"Terima kasih karena telah memberi saya kesempatan untuk meraih cita-cita saya, Bang," sahut Farida tenang.

"Saya berjanji akan menyelesaikan kuliah saya."

Di depan Mahmud, Faida tidak mau memperlihatkan air matanya. Di hadapan orangtuanya pun dia tetap tampil tegar. Tidak seorang pun melihat kesedihannya.

Tetapi ketika semua orang sudah tidur, dia menangis seorang diri di tempat tidurnya.

Mengapa nasibnya begitu buruk? mengapa dia tidak seperti gadis lain? tidak seperti adik-adiknya?

apa sebenarnya dosanya sampai dia memiliki cacat yang begini memalukan?

Farida belum tidur ketika pintu kamarnya perlahan-lahan terbuka. dan suara ibu terdengar lirih dalam kegelapan.

"Ida, boleh ibu masuk?"

Lekas-lekas Farida menghapus air matanya sesaat sebelum Ibu menekan tombol lampu di dekat pintu. Kamar menjadi terang. Dan Farida melihat ibunya tegak di ambang pintu.

"Belum tidur, Ida?" tanya Ibu lembut.

Farida menggelengkan kepalanya. Wajahnya semuram mendung di luar.

"Jangan putus asa, Ida." Ibu duduk di tepi pembaringan.

"Barangkali Mahmud bukan jodohmu."

"Barangkali sudah takdir saya, Bu," sahut Farida pahit.

"Kalau saya menikah, belum tentu saya dapat menyelesaikan kuliah."

"Ibu bangga padamu. Kamu anak yang tabah, Ida. Sejak kecil kamu selalu membuat orang-tuamu bangga. Mudah-mudahan kamu dapat meraih cita-citamu. Tapi berjanjilah pada Ibu."

"Soal apa, Bu?"

"Jangan mendendam kepada laki-laki."

Tidaksemua laki-laki seperti Mahmud."

"Saya tahu, Bu. Bapak juga laki-laki."Tapi Bapak sangat baik."

"Di Jakarta, kamu belum punya pacar?"

Siapa yang mau sama saya, Bu? Tetapi Farida

tidak jadi mengucapkannya. Dia tidak tega menyakiti hati Ibu.

"Kamu tidak pernah terpikat pada teman kuliahmu?"

Bukan teman kuliah. Tiba-tiba saja wajah Pak

Hans melintas di depan mata Farida. Diosen. Tetapi dia sudah beristi. Dan

dia tidak tertarik pada saya. Karena saya cacat!

Pak Hans memang sangat memerhatikannya.

Tetapi itu hanya karena Farida merupakan salah satu mahasiswinya yang istimewa. Mudah diingat.

Karena dia lain dari yang lain!

JAKARTA

1981

BAB XIII

FARIDA kembali ke Jakarta dengan hati sakit.

Dan dia tidak lulus ujian. Untuk pertama kalinya sejak tingkat satu.

Salah satu ujiannya yang gagal adolah mata kuliah yang diasuh Pak Hans. Dan kegagalannya membuat dosennya heran.

"Ada apa, Ida?" tanyanya sambil mengawasi mahasiswi yang tertunduk diam di hadapannya itu.

"Belum pernah hasilmu seburuk ini. Dan

bukan pada pelajaran saya saja. Tentamen Pak Ahmad juga kamu gagal. kan?"

"iya. Pak," sahut Farida lirih.

"Pasti ada yang memberatkan pikiranmu."

"Masalah pribadi. Pak."

"Orangtuamu?"

"Bukan, pak"

"Pacar?"

"Ah," paras Farida memerah. "saya belum punya pacar, pak."

"betul?" seuntai senyum menggoda bermain di bibir dosennya. diam-diam farida mengeluh dalam hati. alangkah tampannya dia! alangkah kerennya senyumnya! "saya dengar sultan sudah lama naksir kamu."

"ah, itu cuma gosip, pak!" cetus farida antara kaget dan malu. dari mana pak Hans mendengar berita seperti itu? wah, telinga dosen rupanya sama tajamnya dengan telinga mahasiswa!

"masalah keuangan?" desak pak Hans simpatik.

"saya dengar kamu tidak pernah minta uang dari orangtuamu."

"bukan, pak."

dari mana dia tahu? mengapa dia tahu begitu banyak tentang diriku? apa lagi yang diketahuinya?

"usaha jahitmu? saya dengar dari endang, langgananmu makin banyak sampai dia tidak kebagian tempat tidur. penuh dengan baju."

farida tersenyum pahit mendengar seloroh dosennya, endang memang kocak. tapi dia sahabat yang baik. rupanya dia yang sering membocorkan rahasia.

"Usahamu boleh maju,"
sambung Pak Hans serius.

"Tapi jangan sampai mengganggu konsentrasi belajarmu.
Prioritas utamamu tetap pada kuliah. Kalau sedang menghadapi
ujian, kamu
harus menyingkirkan dulu jahitanmu."

"Bukan karena jahitan saya gagal, Pak."

"Dan kamu belum mau juga mengatakan masalahmu pada saya?
Saya tidak bisa menolongmu kalau tidak tahu apa masalahnya."

Dia ingin menolongku, pikir Farida dengan
dada berdebar-debar. Mengapa Pak Hans begitu
penuh perhatian? Dia memang dosen pembimbingku. Tapi bukan
berarti dia harus tahu semua masalah pribadiku....

Dosen pembimbing hanya membantu mahasiswa menyelesaikan
masalah yang berkaitan dengan akademis. Bukan yang
menyangkut hal pribadi.

"Jika masalah pribadimu mengganggu kegiatan akademis,
saya harus tahu apa kesulitanmu," sambung Pak Hans tegas.

"Saya bersedia memberimu ujian perbaikan. Tapi bagaimana
dengan Pak Ahmad?"

"Pak Ahmad tidak mau memberikan her, Pak.
Karena nilai ujian saya sangat jelek."

"Saya tahu. Tapi kalau saya tahu masalahmu. saya bisa minta
dispensasi."

Farida tidak menjawab. Dia benar-benar bingung. Haruskah dia
beterus

terang? Tapi alang- kah malunya menceritakan

persoalan pribadinya! Lebih-lebih kepada Pak Hans!

"Kamu boleh datang ke rumah saya kalau pikiranmu sudah tenang. Ceritakan masalahmu. Dan saya bersedia memberikan ujian perbaikan."

"Rasanya saya mau istirahat dulu, Pak."

"Istirahat?" belalak Pak Hans kesal.

"Untuk apa? Menekuri masalahmu?"

"Waktu saya pulang, guru jahit saya menawarkan kerja sama, Pak. Dia memen

angkan tender memasukkan

pakaian wanita ke sebuah toko

yang cukup besar. Salah satu model

yang terpilih hasil desain saya, Pak."

"Jadi kamu memutuskan untuk jadi desainer?"

"Hanya mengisi waktu, Pak. Sambil menenangkan diri."

"Saya tidak setuju. Kamu harus jadi sarjana hukum!"

"Itu cita-cita saya, Pak. tidak mungkin saya tinggalkan."

"Jadi lupakan impianmu jadi desainer!"

"mendesai baju itu hobi saya, pak."

"oke. tapi minta utamamu tetap di bidang hukum. saya tidak mau kamu keenakan mendesain baju lalu kuliahmu terbengkalai!"

Farida tidak menjawab. Karena dia tidak tahu bagaimana lagi harus membantah dosennya.

"Besok sore saya tunggu di rumah. Kamu sudah harus memutuskan ingin tetap jadi sarjana hukum atau desainer!"

"Tapi, Pak..." bantah Farida gugup.

"Saya tidak bisa membantu kalau kamu sendiri masih ragu!"

Suara Pak Hans begitu tegas. Farida jadi tambah mengaguminya. Begitu seharusnya laki-laki. Tegas. Tidak bimbang sedikit pun. Dan karena tidak ingin mengecewakan dosen favoritnya, esok sorenya Farida muncul di rumah Hans Walian, S.H. Rumah dosennya tidak semegah yang disahgkanya. Jauh dari kesan mewah. Padahal dia sarjana hukum terkenal. Istrinya juga fotomodel yang kondang. Tetapi begitu masuk ke halamannya saja, Farida sudah merasa nyaman. Halaman yang asri, tanaman yang segar terawat. kebersihan yang terjaga, membuat Farida merasa betah. Rasanya temaram sekali di sini. Tenang, Damai. Dan seorang pembantu langsung menyilakannya masuk begitu dia mengetuk pintu. Dia sempat terpaku sesaat. Barangkali menerka-nerka yang datang ini pengemis atau tamu.

Baru ketika Farida menyapanya dengan sopan dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, dia buru-buru mengubah sikapnya.

"Silakan duduk di dalam, Mbak " katanya sopan.

"Mau minum apa?"

Wah, ramah sekali pelayanannya, pikir Farida geli. Jangan-jangan dikiranya aku salah seorang klien majikannya.

"Air es saja," sahut Faida sambil duduk di sofa empuk di ruang tamu.

Tatapannya menyapu

lukisan-lukisan repro yang tergantung di dinding.
Pemilik rumah ini
pasti berselera tinggi, pikir
Farida sambil mengagumi lukisan-lukisan itu.
Mudah-mudahan aku bisa bertemu dengan istinya...
kata teman-teman, dia cantik sekali.
"Selamat sore," sapa Pak Hans ramah.
Dia muncul dari dalam. Masih men-
genakan baju dan celana olahraga.
Peluh masih bercucuran di wajahnya.
Bajunya yang basah berkeringat lekat di dadanya
yang bidang.
"Sore, pak," sahut Farida sambil lekas-lekas berdiri. dan
cepat-cepat pula mengusir kekaguman dari matanya.

dalam balutan pakaian olahraga yang masih basah berpeluh, pak
Hans justru tampak lebih sportif dan macho. wajahnya yang
memerah segar
berpadu dengan tampilan otot-otot lengan dan
kakinya yang bersembulan. Membuat Farida tambah
mengaguminya.
"Sori, saya belum siap,"
katanya sambil membuka lengannya menyilakan Farida duduk
kembali.
"Saya mandi sebentar. Mau minum apa?"
"Sudah minta air es, Pak. Teima kasih. Baru
pulang olahraga, Pak?"
"Tenis. Saya tinggal dulu, ya?"
"Silakan, Pak. Jangan buru-buru. Saya tidak

ada kesibukan apa-apa."

"Masa?" Pak Hans tersenyum lebar.

"Langganan

jahitmu kabur semua? Ada tetangga yang pasang tarif lebih murah?"

Farida ikut tersenyum menyambut kelakar dosennya.

"Ibu ada, Pak?" tanyanya sopan. Sekadar basa-basi.

Senyum Pak Hans langsung memudar.

"Belum pulang."

Farida seperti mendengar nada kesal dalam suaranya. Tetapi buru-buru diusirnya prasangka itu.

Istri Pak Hans mungkin sedang arisan. Sedang shopping. Sedang... Ah. peduli apa.

Pokoknya dia sedang pergi. Bekas orang terkenal seperti dia pasti punya seribu satu macam kesibukan.

Mereka memang belum dikaruniai anak walaupun sudah lima tahun menikah. Itu kata Endang. Dia memang Pusat Informasi Kampus. Dan infonya sembilan puluh sembilan persen benar. Bisa dipercaya.

"Maaf menunggu." tidak ada sepuluh menit kemudian, Pak Hans sudah muncul lagi. Kali ini dia mengenakan kemeja santai lengan pendek dan celana jins. Padahal kalau mengajar, dia selalu tampil rapi dengan kemeja lengan panjang dan celana pantalon.

"Oh, tidak apa-apa, Pak," sahut Farida gugup. Heran. Kalau di depan Pak Hans, mengapa dia lebih banyak gugupnya?

"Nah, saya ingin dengar kabar baik."

"Saya sudah berpikir semalaman, Pak."

"Saya tahu. Jangan bilang kamu tidak mau melanjutkan kuliah."

"Bapak mau menolong saya?"

"Memberimu ujian perbaikan?" "Saya berjanji akan belajar baik-baik."

"Bagus. Itu yang saya harapkan. Saya yakin kali ini kamu pasti lulus"

"Tapi pak ahmad tidak mau memberikan her, pak. kata beliau. hasil saya jelek sekali."

"Biar saya yang bicara dengan pak Ahmad."

Farida tertegun mengawasi dosennya. apakah dia tidak salah dengar? pak Hans mau membantunya? Minta tolong pada Pak Ahmad agar mahasiswinya yang satu ini diberi ujian perbaikan?

"Betul... Bapak mau... menolong saya?"

"Dengan satu syarat."

"Syarat?" Farida menggagap. Matanya menatap dosennya dengan bingung. Syarat apa?

"Saya harus tahu apa masalahmu."

Sesaat Farida tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Perlahan-lahan dia menundukkan kepalanya. Menyembunyikan rasa sakit yang bersorot di matanya. Dan Pak Hans melihat parasnya berubah kemerah-merahan.

"Tunangan saya memutuskan hubungan, Pak," desahnya perlahan. Meredam rasa malu. Matanya terasa panas.

"Katanya kamu belum punya pacar!" "Memang bukan pacar, Pak. Kami dijodohkan orangtua."

"Mengapa dia memutuskan hubungan? Karena kamu kuliah di Jakarta? Belum ingin menikah sebelum lulus?"

"Itu hanya alasannya, Pak."

"Dia tertarik pada wanita lain?"

Farida mengangguk sambil menelan air matanya. Dia tidak ingin menangis. Tetapi hatinya terasa pedih tersayat. Bukan sedih karena kehilangan Mahmud. Tapi karena merasa terhina.

"Karena wanita ini lebih cantik?" "Karena saya cacat."

Pak Hans merasa hatinya tertikam nyeri. Dia merasa iba. Tapi tidak diperlihatkannya. Suatunya masih seringan biasa.

"Dari dulu pun dia tahu kamu cacat."

"Dulu dia tidak bisa melihat."

"Buta maksudmu?"

"Dia baru memperoleh kembali penglihatannya melalui operasi transplantasi kornea."

Sekarang Pak Hans tidak dapat berpura-pura lagi. Darahnya mendidih.

"Laki-laki seperti itu yang kamu sesali karena tidak jadi mengawinimu? Seharusnya kamu malah bersyukur dia tidak jadi suamimu! Dia tidak berharga sama sekali! Kamu mencintainya?"

Farida menggeleng getir.

"Kami dijodohkan orangtua."

"Kalau begitu mengapa kamu sedih?"

"Saya merasa terhina."

"Karena itu ujianmu gagal." Pak Hans menghela napas panjang.

"Stres berat."

Bukan hanya saya, Pak. "orangtua saya juga mendapat malu. itu yang membuat saya semakin tertekan."

"Saya mengerti, Ida. bebanmu memang berat. sekarang jangan pikirkan apa-apa lagi. konsentrasi saja pada pelajaranmu. Jika kamu jadi sarjana hukum yang hebat nanti, dia akan menyesal karena tidak meraih kesempatan untuk memiliki seorang istri yang hebat."

"Saya tidak ingin jadi istri yang hebat, Pak," sahut Farida sederhana sekali. "Saya hanya ingin jadi perempuan normal." Kata-kata itu menyentuh hati Pak Hans. Membangkitkan sensasi yang aneh di hatinya.

Gadis cacat ini tidak ingin jadi perempuan yang hebat. Dia hanya ingin jadi perempuan normal. Bisa mencintai dan dicintai seorang pria secara normal. Terlalu mulukkah keinginannya?

"Saya lapar sekali," cetus Pak Hans setelah lama termenung.

"Mungkin karena habis olahraga."

Kalau begitu saya pamit, Pak."

"Pamit?" Pak Hans pura-pura terkejut.

"Mau ke mana?"

"Pulang." Ke mana lagi, pikir Farida heran.

"Tidak mau menemani saya makan?"

"Terima kasih, Pak," Farida menyembunyikan perasaan kagetnya.

"Saya tidak mau merepotkan."

"Merepotkan siapa?" Pak Hans tersenyum tipis.

"Saya mengajakmu menemani saya makan sate Pak Kumis."

Pak Hans tidak menukar bajunya lagi. Dia hanya memakai sepatu sandal. Dan makin dengan santai di pinggir jalan.

Melihat cara makannya yang begitu lahap dan rileks, kerikuan Farida berangsur menghilang.

"Nambah lagi?" tanya Pak Hans sambil memesan seporsi sate lagi.

"Cukup, Pak. Terima kasih. Bapak sering makan di sini?"

"Tidak pernah lagi sejak menikah."

"Ibu tidak suka sate?"

"Suka, Cuma tidak mau nongkrong di pinggir jalan begini."

"Banyak debu ya, Pak," komentar Farida dengan perasaan tidak enak.

"Kan banyak mobil lewat."

"Banyak wartawan," sahut Pak Hans datar.

"Kan selebriti. Takut masuk koran."

Mengapa nada suaranya begitu dingin, pikir Farida bingung. Seharusnya kan dia bangga.

"Ibu cantik ya, pak." Farida mencoba mengalihkan topik.

"Tidak secantik dulu," sahut pak Hans sambil melahap satenya.

"Ah, pasti masih cantik, ibu kan fotomodel

terkenal. Sekarang Ibu masih meneruskan karier-nya, Pak?"

"Masih. Tapi tawaran tidak sebanyak dulu lagi"

Itukah yang membuat Pak Hans tidak senang? Istrinya masih meniti kariernya walau sudah menikah? Karena itukah dia jarang di rumah?

"Mungkin Ibu sengaja membatasi diri."

"Itu yang saya inginkan. Saya ingin istri saya lebih banyak di rumah. Tapi dia malah lebih banyak di luar walaupun tidak ada yang dikerjakan."

Farida tertegun lagi. Rupanya rumah tangga dosen favoritnya ini sedang memasuki tahap yang berbahaya. Dan dia tidak ingin berada di tengah-tengah. Tetapi... siapa yang khawatir atas kehadirannya? Dia cuma gadis buntung yang tidak patut dicurigai! Bukan saingan fotomodel terkenal yang cantik jelita!

"Tambah lontong?" tanya Pak Hans ketika melihat

mahasiswinya tertegun bengong. "Atau kamu lebih suka nasi?"

"Kenyang, Pak. Belum pernah saya makan sebanyak ini."

"Betul? Biasanya kamu tidak doyan makan?"

Makanya kurus."

Farida hanya tersenyum. "Kalau kamu lulus nanti, saya ajak kamu makan di sini lagi." Sekali lagi Farida tertegun.

Berkat permintaan Pak Hans, Pak Ahmad bersedia memberikan ujian perbaikan. Dan seperti yang telah diduga, Farida lulus dengan hasil gemilang.

"Untung kamu tidak memalukan saya," Pak Hans tertawa riang.

"Saya bangga padamu, Ida."

"Terima kasih. Pak. Semua berkat jasa Bapak."

"Kamu tahu saya bilang apa pada Pak Ahmad?"

Farida menggeleng.

"Beri Farida kesempatan sekali lagi. Kalau kali ini dia gagal juga, saya yang akan menyuruhnya DO. Biar dia jadi desainer saja."

Pak Hans tertawa lebar. Farida tersenyum penuh terima kasih. Dosennya yang satu ini memang baik sekali. Penuh perhatian dan suka menolong. Biarpun repot, dia selalu ada waktu untuk membantu mahasiswanya.

"Dan ternyata kamu memang bisa dipercaya. Kamu lulus dalam ujian saya dan ujian Pak Ahmad. Pasti ada yang sangat kecewa."

"Siapa, Pak?"

"Bekas guru jahitmu!"

"Ah." Farida menunduk tersipu. Parasnya memerah. Tetapi matanya berbinar. Dan entah mengapa akhir-akhir ini Pak Hans keranjingan sekali melihat pemandangan seperti itu.

"Kamu masih meneruskan usaha jahitmu?"

"Itu nafkah saya, Pak."

"Saya mengerti. Kamu memang gadis hebat. Bisa membiayai sendiri hidup dan kuliahmu. Saya yakin kamu akan menjadi

seorang sarjana hukum yang disegani. Tapi saya tidak mau dengar kamu gagal lagi karena masalah laki-laki."

"Saya janji, Pak."

"Oke Sekarang saya akan membayar janji saya."

"Janji apa, Pak?"

"Mengajakmu makan sate Pak Kumis kalau kamu lulus ujian!"

Hati Farida berdegup gembira. tapi sekaligus berdebar cemas.

"Ibu tidak marah, Pak?"

"Kenapa Ibu harus marah?"

"Bapak makan dengan saya."

"Ibu tidak ada di rumah. Dia tidak tahu saya makan dengan siapa."

"Tapi kalau ada yang menyampaikan..."

"Apa salahnya kita makan bersama? Kita makan di pinggir jalan. Bukan di dalam kamar. Atau di kafe remang-remang."

"Saya tidak mau rumah tangga Bapak..."

"Rumah tangga saya memang sudah berantakan.

Farida menatap dosennya dengan getir. Sebaliknya Pak Hans membalas tatapannya dengan tenang.

"Sudah lama tidak ada persesuaian paham di antara kami."

"Tapi kenapa, Pak? Apa yang kurang dalam diri Ibu? Ibu cantik. Terkenal. Pintar...."

"Saya mendambakan istri yang selalu ada di rumah. Menunggu suami pulang kerja. Saya merindukan anak. Dua hal itu yang tidak dapat diberikan Mona."

"Maksud Bapak..." Mata Farida menatap cemas.

"Ibu tidak bisa hamil?"

"Dia bisa. Tapi tidak mau."

"Tidak mau?" Di mana ada perempuan yang tidak mau hamil?
Bukankah itu kodrat seorang wanita?

"Dia takut tubuhnya tidak indah lagi setelah . melahirkan."
Ketika mengucapkan kata-kata itu, wajah Pak Hans mengerut
seperti menahan sakit.

"Dia tidak tahu, ibu saya bahkan mengorbankan nyawanya
ketika melahirkan saya."

Farida tidak menyangka rumah tangga dosen favoritnya punya
masalah segawat itu. Di luar dia tampak selalu tenang. Selalu
cerah. Tapi di dalam...

Dia juga tidak menyangka Pak Hans mau menceritakan masalah
pribadinya kepada seorang mahasiswi. Dan lebih tidak
menyangka lagi, Pak Hans memilih mahasiswinya yang cacat
untuk menemaninya dalam kesepian.

Ketika suatu siang mereka sedang makan gado-gado di pasar,
seorang tukang koran menawarkan majalah. Pak Hans
mengambil majalah itu. Dan menunjukkan gambar di sampul
depannya.

"Mona," katanya Sambil tersenyum pahit.

"Sudah tidak muda lagi, kan? Umur tiga tujuh."

""Tapi masih cantik!" puji Farida tulus.

"Saya sangat mengagumi kecantikan ibu, pak!"

"Aneh, wanita mengagumi kecantikan wanita lain,"

Pak Hans tersenyum pahit. dia memberikan selebar uang
kepada tukang koran itu. dan membiarkan Farida memandangi
gambar istrinya sepuas-puasnya.

"Mengagumi kecantikan wanita kan bukan monopoli kaum pria
saja, Pak!"

"Tidak iri?"

"Kalau saya sih tidak. Gadis cacat seperti saya tidak mungkin bersaing. Jadi buat apa iri? Semua sudah anugerah Tuhan yang harus kita syukuri."

"Di sanalah letak kecantikanmu, Ida," kata Pak Hans kagum.

"Kecantikan budi."

"Ah," paras Farida memerah. Dia tunduk tersipu dengan mata berbinar.

"Bapak pintar memuji."

"Saya mengatakan yang sebenarnya."

"Bapak belum kenal saya." "

"Kamu berbeda dengan teman-temanmu."

"Sejak lahir saya memang telah ditakdirkan berbeda, Pak. Tapi kata ayah saya, jika Tuhan memberikan kekurangan, Dia pasti memberikan kelebihan."

"Itu yang membuatmu menarik."

"Tidak ada yang tertarik pada saya," Farida tersenyum pahit.

"Bahkan seorang pria buta mencampakkan saya setelah melihat cacat saya."

"Saya dengar Sultan naksir kamu."

"Dia cuma kasihan. Saya tidak mau dikasihani."

"Itu namanya harga diri, Ida. Kamu memang harus punya harga diri. biarpun cacat. Tapi jangan sampai harga dirimu terlalu tinggi sampai kamu menolak semua laki-laki yang mendekatimu."

Semalam-malaman Farida memikirkan kata-kata dosennya.

Akhir-akhir ini hubungan mereka memang semakin erat. Begitu eratnya sampai menimbulkan gosip yang tidak sedap.

Jangan sampai harga dirimu terlalu tinggi sampai kamu menolak semua laki-laki yang mendekatimu.

Siapa laki-laki yang dimaksud Pak Hans? Sultan? Atau... dia sendiri?

Rumah tangganya sedang gonjang-ganjing. Kata Endang malah sudah di tepi jurang perceraian. Ah, sungguh mengerikan.

Dan akhir-akhir ini Farida sering sekali berada bersama dosennya. Bukan di kampus. Tapi di rumahnya. Kadang-kadang di tempat makan.

mereka sering berdiskusi bertukar pikiran. saling menghibur. saling menasihati.

saling mengagumi, tapi tidak lebih dari itu. baik pak Hans maupun Farida menjaga baik-baik batas yang tak boleh mereka langkahi.

Tetapi Iin punya pendapat lain. "Tadi malam aku lihat mereka di TIM!" Tidak mungkin!" bantah Endang, gigih seperti biasa dalam membela sahabatnya. "Aku kan teman sekamarnya! Aku yang paling tahu kalau ranjang di sebelahku kosong!"

"Ah, siapa bilang? Kamu kan kalau tidur kayak bangkai! Ada gempa juga kamu tidak bangun!"

"Pokoknya semalaman Ida tidak ke mana-mana"

"Dia sibuk bikin pola di kamar!"

"Bohong! Tadi malam aku lihat dia sama Pak Hans di TIM! Masa ada dua gadis buntung yang mukanya sama kayak dia?"

"Matamu sudah harus diganjal kaca! Kebanyakan nonton BF sih!"

"Sudah, Dang. Kita pulang saja, yuk," ajak Farida sabar.

"Buat apa sih ribut-ribut?"

"Katanya kamu ingin jadi sarjana hukum untuk membela orang yang tidak bersalah. Sekarang kamu sendiri dituduh orang

seenaknya kok diam saja? Mana bisa membela orang lain kalau bela diri sendiri saja tidak mampu?"

"Dia tidak menuduh," sahut Farida tenang.

"Dia cuma tanya, tadi malam kamu pergi sama Pak Hans? Aku bilang tidak. Selesai, kan?"

"Tapi mereka tidak percaya!"

"Peduli apa? Mereka bukan istrinya."

"Kalau istrinya dengar? Katanya mereka sudah di ambang perceraian."

"Mereka sudah renggang sebelum aku muncul."

"Tapi kamu yang jadi kambing hitam!"

"Orang seperti aku?" Farida tersenyum pahit sambil melangkah keluar dari ruang kuliah.

"Yang benar saja, Dang! Pak Hans begitu ganteng. Jika dia bosan pada istrinya, dia bisa mencari gadis yang sama cantiknya. Bukan yang cacat seperti aku!"

"Iya juga sih," komentar Rita yang mendengar kata-kata Farida pada Endang.

"Pak Hans kan masih waras! Masa dia mau sama si Ida?"

"Kalau tiap hari bersama, bukan tidak mungkin suatu hari Pak Hans jatuh cinta!" bantah Iin judes.

"Jangan khawatir," Farida menoleh ke belakang dan menatap Iin dengan santai.

"Aku tidak akan pernah menjadi musuh kaumku sendiri. Itu prinsipku."

Tetapi gosip tentang hubungan mereka tidak mereda, malah bertambah santet. Endang malah mendengar desas-desus, pak Hans sudah dipanggil menghadap Rektor. barangkali Rektor bertanya tentang kebenaran desas-desus yang didengarnya.

Farida memang tidak dipanggil. Tetapi dua bulan kemudian, Pak Hans Walian berangkat ke Belanda untuk melanjutkan studi. Pak Hans tidak mengatakan alasan sebenarnya dia mendadak meninggalkan kampus. Dalam pertemuannya yang terakhir dengan Farida, dia hanya mengatakan ingin berpisah sementara dengan istrinya.

"Supaya kami masing-masing bisa introspeksi," katanya muram ketika mereka sedang makan sate di warung Pak Kumis.

"Dengan berpisah, kami juga bisa mengukur sisa cinta kami. Apakah kami masih saling membutuhkan. Atau hubungan kami sudah sampai di titik nol."

"Bukan karena saya?" tanya Farida sama murungnya.

"Saya dengar desas-desus hubungan kita sudah sampai ke meja Rektor."

"Tidak ada yang menyalahkan kamu," hibur Pak Hans tegas.

"Jangan terpengaruh. Kamu harus tetap tegar. Belajar yang giat supaya bisa meraih cita-citamu. Kalau saya pulang nanti, saya ingin kamu sudah menyandang gelar sarjana hukum."

"Saya merasa Bapak sengaja menyingkir untuk saya."

"Bapak tidak pandai berdusta," Farida menatap dosennya dengan sedih.

"Bapak hanya tidak mau menghancurkan studi saya."

"Kalau begitu jangan sia-siakan pengorbanan saya," desah Pak Hans lirih.

"Ingat janjimu waktu kamu gagal ujian dulu?" Farida mengangguk lemah.

"Saya tidak mau dengar kamu gagal lagi karena masalah laki-laki."

Pak Hans masih sering menulis surat dari Belanda. Farida tidak pernah membalasnya. Dia khawatir tidak dapat menyimpan rahasia hatinya lagi. Tetapi tujuh lembar surat dari Pak Hans disimpannya baik-baik

Ketika Pak Hans bercerai dengan istrinya, Farida tidak tahu. Karena setelah satu tahun berpisah, suratnya tak pernah datang lagi.

Meskipun sedih, Farida menahan perasaannya. menyimpan kesedihannya seorang diri. bahkan Endang, sahabatnya yang terbaik, tidak mengetahuinya. dia tidak tahu mengapa setiap hari Farida melongok kotak suratnya. padahal surat siapa yang diharapkannya? surat dari orangtuanya hanya datang sebulan sekali.

Farida memang tidak pernah membalas surat Pak Hans. Dia tidak ingin kehadirannya di hati laki-laki itu menjadi ganjalan hubungannya dengan istrinya. Farida sadar, hubungan Pak Hans dan istrinya sedang berada di titik yang paling kritis. Karena itu Farida sengaja menjauhkan diri.

Tetapi tidak membalas surat bukan berarti tidak mengharapkan surat dari Pak Hans. Dan setelah suratnya tidak pernah datang lagi, Farida menyimpan surat lelaki itu seperti jimat. Dia membacanya setiap kali ada kesempatan. Setiap kali dia merasa rindu. Dan setiap kali menghadapi ujian.

Saya tidak mau dengar kamu gagal lagi karena masalah laki-laki.

Kata-kata itu selalu melecut semangat Farida. Dia tidak mau gagal. Dan memang kenyataannya, dia tidak pernah lagi- tidak lulus ujian.

Walaupun jahitannya bertambah banyak, langganannya semakin berjubel, Farida membatasi kegiatan jahit-menjahitnya agar tidak mengganggu kuliahnya. Bahkan ketika dia sibuk menempuh ujian akhir, usaha jahitnya tutup sementara.

"Saya ingin melihat kamu menjadi sarjana hukum yang hebat," kata Pak Hans di suratnya yang terakhir.

Bapak tidak akan kecewa, janji Farida dalam hati. Jika saya tidak dapat memiliki seorang suami yang saya cintai, saya akan meraih cita-cita yang selama ini menjadi impian saya.

"Kalau saya pulang nanti, saya ingin kamu sudah menyandang gelar sarjana hukum."

Dan Pak Hans muncul pada saat Farida diwisuda. Saat itu baru Farida tahu dia sudah bercerai. Karena saat itu dia datang seorang diri.

Senyumnya masih sekeren dulu. Tatapannya masih selembut ketika pertama kali Pak Hans menatapnya di ruang kuliah. Hampir tak ada perubahan pada penampilan fisiknya. Dia masih tampak seganteng dulu, ketika menjadi dosen favorit yang dikagumi mahasiswi-mahasiswinya.

"Selamat, Ida," ketika mengucapkan kata-kata itu, Farida melihat mata Pak Hans berpendar antara bahagia dan ham.

"Kamu menepati janjimu. Menyandang gelar sarjana hukum pada saat saya kembali."

"Terima kasih, Pak," gumam Farida dengan mata berkaca-kaca. Suaranya bergetar menahan kerinduan. dadanya berdebar hangat dibelai kebahagiaan. akhirnya mereka bertemu kembali. akhirnya dia dapat melihat lagi satu-satunya lelaki yang pernah dicintainya! dan dia justru muncul pada saat yang paling membahagiakan dalam hidupnya. "Mana ibu, Pak?"

Pak Hans hanya tersenyum pahit.

"Akhirnya kamu berhasil meraih cita-citamu," katanya seperti mengelak.

"Saya bangga padamu, Ida."

"Semuanya berkat jerih payah dosen-dosen yang mendidik saya," sahut Farida tulus. "Jasa Bapak takkan pernah saya lupakan."

"Masih sempatkah kita berdiskusi sambil makan sate sesudah kamu jadi sarjana hukum?" gurau Pak Hans sambil menyeringai menggoda.

"Kamu masih mau menemani saya makan di pinggir jalan?"

"Tidak ada yang berubah, Pak." Sesudah mengucapkan kata-kata itu mendadak Farida menyesal. Dia takut Pak Hans salah sangka. Karena itu cepat-cepat disambunginya, "Saya akan sering-sering mengunjungi Bapak dan Ibu di rumah. Saya masih ingat kok rumah Bapak."

"Saya sudah tidak tinggal di sana lagi."

Farida tertegun. Ditatapnya dosennya dengan bingung.

Sekali lagi senyum pahit itu bermain di bibirnya.

"Kami telah bercerai."

"Pak!" cetus Farida kaget.

"Apa sudah tidak ada jalan lain?"

"Setelah berpisah, kami semakin yakin, perkawinan itu sudah tidak dapat dipertahankan lagi. Lebih baik kami berpisah sebelum ada anak."

"Saya menyesal mendengarnya. Pak," ketika mengucapkan kata-kata itu, air mata Farida berlinang lagi. Hatinya terasa sakit. Benar-benar nyeri. Dia seperti dapat merasakan penderitaan

Pak Hans. Tapi... benarkah dia menderita? Benarkah perceraian itu membuatnya sedih... bukan lega?

"Mudah-mudahan masih ada jalan untuk rujuk, Pak Saya tahu Bapak dan Ibu saling mencintai." Senyum Pak Hans mengembang lebih lebar. "Dari mana kamu tahu?"

"Kalau tidak cinta, Bapak tidak akan menikah, kan?"

"Waktu itu, saya hanya terpicat pada kecantikannya."

Tidak salah. Tapi kalau Bapak tidak mencintainya, mustahil ada pernikahan."

Saya tidak tahu, benarkah itu cinta. Atau cuma kekaguman belaka."

"Saya yakin, Pak. dan saya yakin, ketidakcocokan bapak dan ibu cuma karena perbedaan profesi."

"Rasanya kamu cocok jadi pengacara perceraian."

"Saya memilih menjadi pembela kaum saya yang tersiksa.

Perempuan miskin yang tertindas karena buta hukum dan tidak mampu membayar pengacara."

"Atau penuntut umum yang menyeret orang yang menganiaya wanita ke depan meja hijau?" Pak Hans tersenyum pahit.

"Tapi jangan harapkan imbalan yang tinggi!"

"Kalau boleh usul, Pak, mengapa Bapak tidak mencoba mendekati Ibu lagi?" Farida kembali ke topik semula.

"Rasanya sudah terlambat," sahut Pak Hans jemu.

"Kadang-kadang cinta lebih terasa sesudah berpisah, Pak."

Sesudah mengucapkan kata-kata itu, Farida menggigit bibirnya kuat-kuat. Dia sudah kelepasan bicara lagi. Nanti Pak Hans salah paham. Mengapa hati ini seperti lancang mengungkapkan apa yang dirasakannya?

"Bagaimana kalau sesudah berpisah saya malah tidak merindukannya?" balas Pak Hans lesu.

"Cobalah sekali lagi. Pak! Bawa Ibu ke tempat-tempat yang punya kenangan manis. Kalau perlu, ajak Ibu ke Belanda! Seperti pacaran hgl Pak."

"Ida!" panggil Endang yang sedang tergopoh-gopoh mendatangi.

"Lekas! Acaranya hampir mulai!" Dan matanya terbeliak lebar melihat bekas dosennya. "Eh, Pak Kapan datang, Waduh, Bapak tambah keren saja nih!"

"Baru kemarin," sahut Pak Hans sambil tersenyum cerah. Semua bekas-bekas kemuraman lenyap seketika dari parasnya. "Khusus untuk melihat mahasiswa-mahasiswi terbaik saya diwisuda."

"Terima kasih, Pak!" Endang tertawa gembira.

"Tapi lulusan terbaik si Ida ini, Pak! Dia benar-benar tidak mengecewakan dosen-dosennya!"

"Dan membuat saya bangga," sambung Pak Hans tulus.

"Mari masuk, Pak. Acaranya hampir mulai. Ida harus memberikan kata sambutan."

"Permisi dulu, Pak," kata Farida sambil memutar tubuhnya.

"Ida," panggil Pak Hans lembut ketika Farida hampir berlalu. Endang juga mendengar panggilan itu. Dan merasa heran mendengar lembutnya suara

Pak Hans. rasanya itu bukan panggilan seorang dosen lagi. tapi dia tidak mau menoleh. dan tidak mau berhenti melangkah.

Hanya Farida yang menoleh. dan tatapannya bertemu dengan tatapan pak Hans yang hangat dan lembut. Saat itu Farida terkenang pada pertemuan mereka yang pertama di ruang

kuliah. Saat itulah mata mereka untuk pertama kali bertemu. Dan sekarang Farida sadar, saat itu juga sebenarnya dia sudah jatuh cinta.

"Terima kasih atas nasihatmu. Akan saya pertimbangkan lagi."

"Mudah-mudahan Bapak berhasil membina kembali rumah tangga yang bahagia," tukas Farida tulus walaupun hatinya terasa nyeri.

Ketika sedang melangkah tertatih-tatih akibat libatan kain yang cukup ketat di balik toga hitamnya, tak henti-hentinya Farida bertanya kepada dirinya sendiri.

Mengapa aku sanggup berkata begitu? Inikah cinta yang sesungguhnya? Cinta yang tidak ingin memiliki orang yang kucintai untuk diriku sendiri? Cinta yang hanya memikirkan kebahagiaan orang yang kucintai, meskipun aku terpaksa harus memendam rindu seumur hidup?

Kepada orangtua kami dan para dosen yang telah mendukung kami meraih cita-cita." suara Farida terdengar lirih di akhir kata sambutannya, "perkenankanlah kami menghaturkan terima kasih. Jasa Bapak dan Ibu tak mungkin terlupakan.

Kami hanya dapat membalasnya dengan berjanji, kami akan menjadi abdi hukum yang menjunjung tinggi keadilan.

Tepuk tangan bergemuruh dari seluruh ruangan. Kilat blitz menyala dari sana-sini.

"Contoh terbaik yang harus diteladani oleh para penyandang cacat kata Rektor dalam kata sambutannya. "Dia yang tidak punya lengan sejak lahir, mampu membiayai sendiri kuliahnya, bahkan berhasil lulus dengan nilai terbaik!"

Di deretan kursi terdepan, ayah Farida menyusut air matanya. Istrinya menggenggam tangannya dengan terharu.

Akhirnya perjuangan mereka tidak sia-sia. Anak sulung mereka berhasil meraih gelar sarjana.

Rasanya masih terbayang jelas bayi mengenaskan tanpa lengan itu. Tergolek tak berdaya mengharapkan belas kasihan siapa pun yang melihatnya.

Masih terbayang jelas anak perempuan kecil yang pulang sambil menangis karena diejek anak-anak lain. anak perempuan malang yang bahkan tidak berani melihat cermin.

Anak yang ditolak masuk sekolah umum karena tidak punya tangan.

"Dengan apa dia mau menulis?" kata kepala sekolah itu sedih. Ayah Farida membawa anaknya pulang dengan sebangkah tekad di hatinya.

Kamu pasti bisa menulis, Ida. Kalau bukan dengan tangan, pasti dengan mulut! Atau dengan kaki!

Dan kini anak itu tegak di depan sana. Mengenakan toga hitam seorang sarjana, yang bahkan orang yang tidak cacat pun belum tentu mampu memakainya!

Farida tidak pulang bersama orangtuanya karena masih banyak yang harus dikerjakannya di kampus. Sebagai wakil para wisudawan, dia direpotkan oleh berbagai masalah yang timbul setelah acara wisuda.

Lama sesudah teman-temannya meninggalkan kampus, Farida baru bisa pulang. Dan selagi dia melangkah keluar dari gerbang kampus, sebuah motor lewat dan berhenti di sampingnya.

"Pulang?" tanya Sultan dengan seuntai senyum ramah tersungging di bibirnya.

"Mau kuantarkan?"

Sesaat Farida tertegun. Ingat masa-masa kuliahnya dulu, ketika Sultan selalu mengajukan pertanyaan yang sama.

"Terima kasih," Farida tersenyum lugu.

"Apa artinya terima kasihmu itu? Mau ikut atau tidak?"

"Terima kasih untuk ajakannya."

"Aku bersedia menerima terima kasih yang kedua."

"Untuk apa?"

"Mengantarkanmu pulang." Tidak usah. Terima kasih."

"Aku harus menunggu terima kasihmu yang ketiga?"

Farida tertawa lunak mendengar rentetan jawaban yang sama itu. Sultan ikut tertawa gelak-gelak

"Kamu masih tetap tidak berubah, Ida!"

"Haruskah saya berubah?"

"Jangan. Dunia akan menangis kalau kamu berubah!"

"Kalau begitu mengapa masih mengajak saya pulang?"

"Karena sekarang kita teman seprofesi. Dan aku ingm menawarkan pekerjaan padamu."

"Di tempat Kak Sultan bekerja?"

"Di mana lagi? Tempat yang sesuai dengan angan-anganmu. menolong orang-orang buta hukum yang tidak mampu membayar mahal seorang pengacara."

"Terima kasih untuk tawarannya, Kak. Tapi apa tempat kerja Kak Sultan mau menerima sarjana hukum yang cacat seperti saya?" "Kenapa tidak kamu tanyakan sendiri?"

"Kak Sultan mau mengajak saya ke sana?"

"Kalau kamu tidak repot. Dan mau kuboncengi motor." Farida tersenyum.

"Kapan?"

"Besok? Jahitanmu bisa menunggu?"

Ketika Farida sedang menjahit malam itu, Endang duduk di dekatnya. Begitu dia duduk, Farida sudah merasa, ada sesuatu yang ingin ditanyakannya. Sesuatu yang serius. Yang tidak biasa.

"Kamu naksir Pak Hans, Da?" tanya Endang langsung ke sasaran. Farida tersenyum pahit.

"Siapa sih yang nggak naksir dosen seganteng dia? Kamu sendiri juga, kan?"

"Aku serius, Da. Kulihat caramu bicara dengan dia tadi. Dan aku merasa, sikapmu terhadapnya berbeda dengan sikapmu pada Sultan."

"Tentu saja. Yang satu dosen. Yang satu kakak tingkat!"

"Kamu tahu persis maksudku!"

"Tidak Aku tidak mengerti."

"Pak Hans sudah bercerai. Jika kalian serius, tidak ada yang menyalahkanmu."

"Memangnya siapa aku ini, Dang?" Farida tertawa dibuat-buat.

"Gadis buntung yang mengharapkan cinta seorang pria seganteng Pak Hans? Seperti pungguk merindukan bulan!"

"Cinta itu buta, Da! Kadang-kadang tuli, sekaligus gila!"

"Itu cinta yang irasional."

"Mana ada cinta yang rasional? Memangnya matematis Cinta itu tidak pakai logika, Da! Bisa saja lelaki secakep Pak Hans jatuh cinta padamu!"

"Itu namanya kelainan."

"Karena lain cinta jadi terasa lebih indah, kan?"

"Ah, itu cuma pendapatmu! Dewi cinta yang kesasar!"

"Kamu terlalu lugu, Da. tapi aku lebih pengalaman. aku bisa merasakan kalau orang sedang jatuh cinta dengan hanya melihatnya saja!"

"Tahu! kamu memang punya bakat paranormal!"

"Tapi kalau boleh usul, aku lebih suka kamu memilih Sultan."

"Karena dia lebih sesuai untukku?"

"Kalian lebih cocok. Sultan masih muda. Belum menikah...."

Dan tidak setampan Pak Hans! Farida tersenyum pedih. Bahkan sahabat karibnya memandang rendah padanya! Tapi... memandang rendahkan berkata jujur? Mungkin Endang yang benar. Sultan lebih cocok untuknya. Kalau dia mencintainya...

"Mana mau dia pacaran sama gadis cacat macam aku, Dang? Dia kan sempurna. Pria yang tadinya buta saja mencampakkanku begitu bisa melihat!"

"Itu kan dulu!"

"Apa bedanya? Sampai sekarang aku masih tetap buntung!"

"Sekarang kamu sarjana hukum!"

"Pria ingin menikah dengan seorang wanita, Dang! Bukan dengan sarjana hukum!"

"Tapi Sultan beda!"

"Kenapa sih kamu ngotot sekali menjodohkan aku dengan Kak Sultan?"

"Karena aku tahu dia sudah lama naksir kamu!"

Tapi aku tidak pernah mencintainya, pikir Farida resah. Jika di hatiku pernah merekah sekuntum cinta, kuntum itu bukan untuk Sultan!

PALEMBANG

1988

BAB XV

Untuk mengejar karier, setelah lulus, Farida menetap di Jakarta. Dan dia memutuskan untuk mengembangkan kariernya sebagai seorang penuntut umum.

Dia memang telah berhasil meraih cita-citanya. Menjadi sarjana hukum. Sekaligus penjahit yang desain baju-bajunya mulai dicari orang.

Beberapa majalah dan surat kabar yang memuat kisahnya ikut mempopulerkan namanya. Farida telah menjadi orang terkenal. Tetapi dia tidak pernah berubah.

Dia masih tetap Farida yang lugu. Rendah hati. Dan seorang diri. Bahkan rumahnya masih tetap rumah kontrakan yang dulu. Kumal, kecil

berkamar dua yang hampir tidak muat lagi menampung tumpukan baju.

Endang masih bersamanya, tetapi dia sekarang tidak perlu memasang kancing. Dia menjadi wakil Farida. Mengawasi enam orang buruh jahit yang membantu mereka.

Sudah berapa kali Endang mengusulkan mengontrak rumah yang lebih besar. Rumah itu sudah terlalu sempit. Tetapi Farida masih betah di sana.

"Di rumah ini kita mulai usaha kita, Dang," katanya separo bercanda.

"Rumah ini membawa rezeki!"

"Kamu cuma tidak bisa meninggalkan Bu Tri, kan?" Endang tersenyum penuh pengertian.

"Kamu tidak pernah melupakan orang-orang yang pernah berjasa padamu."

Endang benar. Tapi bukan hanya Bu Tri. Farida juga tidak melupakan Paman Ismail dan keluarganya. Dia selalu membantu kalau pamannya sedang terimpit kesulitan ekonomi. Nani dan Yani sudah menikah. mereka sudah pindah dan ikut suaminya masing-masing.

Tetapi Doni masih tinggal bersama orangtuanya. Farida lah yang membiayai kuliahnya di Fakultas Teknik sipil.

Farida juga tidak pernah melupakan orangtuanya. Setiap tahun dia selalu mengambil cuti untuk menengok mereka. Sekarang dia juga yang menanggung ekonomi keluarga. Dia melarang ayahnya bekerja lagi.

Tentu saja ayahnya merasa lega. Dia tinggal menikmati sisa hidupnya dengan tenang. Tetapi masih ada satu hal yang mengganjal hatinya.

"Sudah saatnya kamu memikirkan masa depanmu, Ida," katanya setiap kali Farida pulang.

Tentu saja Farida tahu apa maksud ayahnya. Tetapi dia selalu berlagak bodoh.

"Saya tahu, Pak. Suatu saat saya harus memilih. Jadi pengacara atau desainer."

"Bukan itu maksud Bapak." Ayahnya menghela napas panjang.

"Umurmu sudah hampir terlambat untuk menikah. Adik-adikmu sudah dua orang yang mendahuluimu. Masa kamu mau menunggu sampai adik bungsumu melewatimu juga?"

"Saya masih ingin meniti karier, Pak. Dan ingin menggantikan Bapak memikul beban rumah tangga. Biaya hidup sekarang kan berar, Pak."

"Bapak tahu. Dan Bapak menghargai niatmu. Kamu memang anak yang berbakti. Bapak bangga padamu. Tapi kamu juga harus memuaikan dirimu sendiri. Karier dan kewajibanmu sebagai anak tidak berhenti sekalipun kamu sudah menikah "

Tapi dengan siapa aku harus menikah? Satu-satunya lelaki yang kucintai telah pergi entah ke mana. Mungkin dia sudah kembali kepada mantan istrinya. Mungkin pula dia sudah menemukan perempuan lain.

Aku memang sudah berhasil sebagai sarjana hukum dan penjahit. Tetapi sebagai istri?

Orang tidak akan ragu menyerahkan perkaranya atau bajunya kepada seorang wanita buntung. Tapi mengambilnya sebagai istri?

Trauma Mahmud belum dapat dilupakannya. Selalu menghantuinya seumur hidup. Mengikis kepercayaan dirinya sebagai seorang wanita.

"Sultan sudah dua kali kemari. Katanya dia ingin mengenal keluargamu. Kelihatannya dia menaruh hati padamu, Ida. Tapi kamu seperti sengaja menghindar."

"Saya hanya menganggapnya sebagai kakak dan partner kerja," sahut Farida sebelum ayahnya mengharapkan yang bukan-bukan.

"Apa salahnya memberi dia jabatan yang ketiga? sebagai suami?"

Tidak ada salahnya, pikir Farida binging. kecuali aku tidak mencintainya!

Haruskah seorang wanita mengawini seorang pria yang udak dicintainya hanya supaya dia dapat menikah?

"Jangan terlalu pemilih, Ida," sambung ayahnya ketika dilihatnya anaknya diam saja.

"Nanti waktumu habis dan kamu tidak mendapat apa-apa."

"Dapatkah perempuan cacat seperti saya memilih, Pak?"

Getirnya suara Farida membuat hati ayahnya ikut teriris.

"Semua orang punya hak untuk memilih, Ida. Tapi Bapak heran kenapa kamu menolak seorang pria yang sebaik Sultan?"

"Saya janji akan memikirkannya lagi setelah perkara yang satu ini selesai, Pak."

"Perkara yang kamu tangani mana pernah selesai? Satu perkara selesai, perkara lain muncul.'"

"Tapi perkara ini paling menyita perhatian saya, Pak. Paling menguras tenaga pula."

"Jangan terlalu memaksakan diri, Ida. Nanti kamu sakit!"

"Jangan khawatir, Pak. Saya dapat menjaga diri."

"Kapan kamu kembali ke Jakarta?"

"Saya harus ke Medan dulu. Pak."

"Medan?" Mata tua itu bercahaya sekejap.

"Mau apa kamu ke sana?"

"Orang yang saya tuntutan kali ini seorang guru Pak. Sebelum mengajar di Jakarta, dia pernah mengajar di Surabaya. Ketika saya bertemu dengan bekas istrinya di sana, dia bilang mantan suaminya pernah mengajar di Medan."

"Kalau sebelumnya dia pernah mengajar di Merauke, kamu akan ke sana juga? Ida! Ida! Kamu ini tidak ada capeknya!"

"Saya akan mengejanya terus, Pak. Saya ingin tahu mengapa ada guru yang tega memerkosa anak didiknya sendiri."

"Barangkali dia khilaf."

"Atau sakit? Itu yang ingin saya ketahui. Karena itu saya harus menggali masa lalunya. Beritanya ada di kotan, Pak. Bapak tidak baca?"

"Ah, akhir-akhir ini Bapak malas membaca. Pusing."

"Barangkali kacamata Bapak yang sudah harus diganti."

Ah, tidak membaca juga pusing. Maklum, orang tua!"

"Saya antar Bapak ke dokter nanti sore, ya? Jangan-jangan tekanan darah tinggi!"

"Wah tidak usah! Bapak paling takut ke dokter. suntiknya sakit, bayarannya mahal, lagi!"

"Ah, Bapak!" Farida tersenyum geli.

"Bapak kan guru! kalau gurunya saja takut ke dokter, apalagi muridnya!"

"Baru dengar mau ke dokter saja, pusing Bapak sudah sembuh!"

"Itu namanya bohong!" gurau Farida. "Idih, ada guru kok tukang bohong!"

"Memang guru tidak boleh bohong?"

"Kalau tidak merugikan orang lain, boleh saja."

"Guru yang kamu tuntutan itu pasti sering berbohong ya."

"Justru kata bekas murid-muridnya, dia guru teladan. Tidak genit. Tidak pernah menggoda murid perempuannya. Tidak punya affair."

Kalau begitu mungkin kamu yang keliru, Ida. Bapak rasa juga mustahil ada guru yang tega memerkosa muridnya!"

"Itu yang sedang saya selidiki, Pak. Tidak pernahkah dia melakukan hal yang sama sebelumnya? Dia cuma dijatuhi

hukuman tujuh bulan penjara! Itu pun dia tidak puas dan naik banding."

"Barangkali benar dia tidak jahat. Cuma khilaf."

"Kalau dia punya kelainan? Sebagai guru, dia sangat membahayakan murid-muridnya.' Berapa korban lagi yang harus jatuh? Berapa orang gadis lagi yang harus kehilangan masa depannya? Murid yang jadi korbannya itu sudah hampir membunuh diri, Pak!"

"Farida," wajah Pak Iksan tiba-tiba berubah serius, sangat serius. "Siapa nama guru itu?"

MEDAN

1988

BAB XVI

Farida melangkah memasuki gedung sekolah tua itu.

Bangunannya masih menampilkan bangunan tahun lima puluhan. Meskipun tidak tersentuh renovasi, gedung itu masih terlihat kokoh dan bersih.

Di sinilah dulu Bapak bekerja, pikir Farida sambil tersenyum. gedung ini persis menampilkan imej Bapak. Seorang guru tua yang tidak tersentuh modernisasi. tetap sederhana. tapi jujur dan bersih. Tabah menghadapi tantangan zaman yang telah berganti.

Melalui kawat kasa yang menutupi jendela kelas Farida dapat memandang ke dalam. Seorang Guru pria setengah tua sedang menulis di papan tulis. Barangkali dulu Bapak seperti itu.

Mengajar di depan kelas ini juga.

Ketika sedang menyusuri deretan kelas menuju ke kantor kepala sekolah. Farida harus melewati lorong sempit yang menuju ke WC. Tidak sengaja matanya menelusuri deretan WC yang gelap di dalam sana. Meskipun terlihat bersih, tetap menyebarkan baunya yang khas.

"Selamat siang," sapa Farida ketika dia berpapasan dengan seorang guru.

"Di mana kantor kepala sekolah, Bu?"

Guru itu membalas sapaannya dan menunjuk ruangan yang paling ujung.

"Kebetulan Pak Anwar ada di dalam," katanya tanpa dapat menghindarkan tatapannya dari kedua lengan Farida yang buntung. Barangkali dikiranya wanita ini datang untuk minta sumbangan untuk anak-anak cacat.

"Mari saya antarkan."

"Terima kasih," sahut Farida sopan.

Baik sekali ibu guru ini. Barangkali dia rekan Bapak. Umurnya juga hampir sebaya.

Tetapi ketika guru itu mengetuk pintu bahkan membukakan pintu untuknya, Farida baru sadar, guru itu ingin membantunya karena mengira dia tidak bisa membuka pintu. bukankah dia tidak punya tangan?

"Pak Anwar, ada yang ingin bertemu," kata guru wanita itu kepada seorang pria tua di bilik meja tulis.

Terima kasih. Bu Sauri," pria itu mengangkat wajahnya dan memandang ke pintu dari balik kacamata putihnya. "Silakan masuk."

"Terima kasih," kata Farida sekali lagi.

Lalu matanya berpapasan dengan mata tua itu. Mata seorang pendidik yang masih berjuang dengan gigih menyelesaikan baktinya pada anak didik, meskipun ketuaan dan penyakit sudah mulai menggerogoti tubuhnya yang renta.

"Selamat pagi," sapa Farida sopan.

"Pak Anwar?"

Sekejap Pak Anwar mengawasi wanita cacat di hadapannya. Matanya memang sudah mulai lamur. Hampir tidak bisa melihat kalau tidak dibantu kacamata tebal. Tetapi dia masih dapat melihat dua buah lengan baju yang kosong. Dan hatinya mendadak berdebar entah kenapa.

Sudah tiga puluh tahun lebih Pak Anwar bertugas sebagai kepala sekolah. Pada umur enam Puluh lima, dia sudah bersiap-siap untuk pensiun. Jabatannya akan segera digantikan oleh tenaga yang lebih muda.

Sebenarnya dia sudah ingin mengundurkan diri sebagai kepala sekolah sejak lima tahun yang lalu. tetapi dewan guru masih memintanya untuk memimpin sekolah ini satu-dua tahun lagi. Hari ini dia baru mengerti mengapa Tuhan masih memakainya sampai sekarang.

"Saya sendiri." sahut Pak Anwar sambil menyilakan Farida duduk. Suaranya yang besar dan dalam masih menampilkan sisa-sisa kewibawaan seorang pemimpin yang disegani.

"Saya Farida Iksan. Pak. Saya membawa surat ayah saya.

Teman lama Bapak. Guru yang pernah mengajar di sini."

Farida mengambil surat yang ditulis ayahnya dengan mulutnya.

Lalu dengan mulutnya pula dia menyodorkan surat itu.

Sekejap Pak Anwar tertegun. Tangannya bergetar ketika menerima surat itu.

"Pak Iksan..." desisnya tidak percaya. Ditatapnya gadis cacat itu dengan nanar. "Ayahmu...?"

Pak Anwar tidak menunggu sampai Farida mengangguk.

Tangannya yang gemetar langsung merobek sampul surat itu.

Dia seperti tidak sabar lagi hendak membaca isinya.

Dibetulkannya letak kacamatanya. Kemudian

matanya yang resah berkeliaran menelusuri tulisan tangan yang sangat dikenalnya.

"Ingatkah Pak Anwar peristiwa tiga puluh tahun yang lalu?"

tulis Pak Iksan setelah berbasa-basi sekedarnya. "Seorang bayi lahir di WC sekolah ini..."

Tidak sadar Pak Anwar mengangkat wajahnya. Dan menatap gadis cacat di hadapannya dengan terkesiap.

Jadi inilah bayi cacat itu! Bayi tanpa lengan yang memilih WC sekolah sebagai tempat kelahirannya!

Sekarang dia sudah tumbuh menjadi gadis cantik. Dewasa.

Percaya diri. Tapi... tetap cacat! Tak punya lengan!

"Sampai sekarang hanya satu orang yang tahu siapa ayah anak itu. Dan orang itu telah tiada. Dia adalah Rindang. Murid kita. Ibu anak ini...."

Rindang. Nama itu melintas di benak Pak Anwar. Tiga puluh tahun telah berlalu. Ribuan anak telah menjadi muridnya.

Tetapi Pak Anwar tetap tidak pernah melupakannya!

"Saya memang bersalah. Tapi saya tidak ingin membuat kesalahan yang kedua. Saya ingin merawat anak saya! Tapi tidak ada tempat untuk kami!"

Sampai sekarang Pak Anwar tidak dapat melupakan kata-kata Rindang. Yang diucapkannya dengan penuh emosi di sini. Di tempat ini.

"Rindang membunuh diri setelah menitipkan bayinya pada saya. Demi bayinya, dia rela mengorbankan diri. Supaya anaknya punya tempat untuk terteduh. Supaya saya dapat membesarkan anaknya tanpa dicela orang-orang baik di luar sana...

Ada kepedihan mengiris hati Pak Anwar. Segurat sesal menjalar di benaknya. Kalau dia lebih tegas, barangkali dia masih dapat menyelamatkan nyawa muridnya.... Dia masih begitu muda. Tidak ada orang yang membimbingnya. Semua orang meninggalkannya. Kecuali Pak Iksan. Tapi bahkan gurunya yang baik itu tidak dapat menolongnya lagi....

"Saya membawa bayi cacat itu pindah ke Palembang. Karena bayi Rindang membutuhkan seorang ibu, saya menikah. Kami menganggap Farida sebagai anak kandung kami. Dan sampai sekarang dia tidak pernah mengecewakan orang-tuanya. Kami bangga padanya. Kini dia seorang sarjana hukum! Benar, Pak Anwar, bayi cacat dan Hina yang lahir di WC sekolah kita kini telah menjadi sarjana hukum!"

Ya Tuhan, desah Pak Anwar dengan keharuan yang tiba-tiba merebak. ditatapnya gadis yang duduk didepannya, air mata langsung menggenangi matanya. membuat kacamataanya buram dan pandangannya kabur.

"Sampai sekarang Farida tidak tahu siapa orangtuanya yang sebenarnya. bagaimana cara dia lahir. Seperti apa penderitaan dan pengorbanan ibunya. Cerita tentang masa lalunya yang kelam seperti terkubur bersama pelakunya."

Pak Anwar membuka kacamataanya dan menyeka air matanya. Lalu dia melanjutkan membaca surat itu.

"Tetapi Tuhan maha adil, Pak Anwar. Tak ada keadilan yang tersembunyi untuk selamanya. Crime doesn't pay. Tiap orang harus membayar utang dosanya. Tataplah gadis yang kini duduk di depan Bapak. Dan Pak Anwar pasti mengenalnya. Dia mirip seseorang, bukan?"

Sekarang bulu roma Pak Anwar meremang. Lama dia menatap Farida. Bayangan lelaki itu melintas di depan matanya. Dan dia tambah menyesali diri. Seharusnya sejak saat itu dia sudah curiga!

Bukankah sikapnya sangat mencurigakan? Sejak itu dia selalu menjauhi Rindang. Menghindari setiap percakapan tentang murid itu. Bahkan dia tidak pernah menengok murid kesayangannya di rumah sakit!

"Orang itu kini sedang diadili di Jakarta. Dia dituduh memerkosa anak didiknya yang belum dewasa. Muridnya sendiri. Seorang pelajar kelas satu SMA...."

"Ya Tuhan!" terlepas desahan getir itu dari mulut Pak Anwar. Dia benar-benar shock.

"Jika Hati nurani Pak Anwar tergubah. maukah Bapak bertindak sebagai saksi? Farida adalah penuntut umum dalam perkara itu. Sungguh, seperti sebuah dakwaan dari alam baka..."

Lama Pak Anwar mengawasi Farida dengan mata berkaca-kaca sebelum bibirnya yang gemetar bergumam,

"Katakan saja. Nak, apa yang dapat Bapak bantu?"

JAKARTA
1988

BAB XVII

FARIDA pulang ke Jakarta dengan penuh semangat. Dia hampir tidak sabar menemui rekannya di kantor.

"Tuhan benar-benar berada di pihak kita. Kak Sultan!"

"Kamu bertemu dengan segudang gadis yang pernah diperkosa Sabdono Lesmono?" Sultan tersenyum penuh canda.

"Ayah saya kenal kepala sekolah tempat dulu dia bekerja di Medan! Ternyata Pak Anwar masih ingat peristiwa tiga puluh tahun yang lalu! Di sekolahnya ada siswi yang melahirkan di WC sekolah, Siswi ini kemudian membunuh diri sebelum mengatakan siapa ayah anaknya!"

"Apa hubungannya dengan Sabdono lesmono? Tidak ada bukti dialah ayah anak itu!"

"Kakak tidak melihat benang merah dalam kasus ini? Selalu ada peristiwa semacam itu di tiga sekolah tempat Sabdono Lesmono mengajar!"

"Kamu lupa. Yunisar tidak pernah mau mengakui affair-nya! Dia kini istri pejabat!"

"Saya punya kartu as lain. Pak Anwar bersedia menjadi saksi."

"Bahwa Sabdono dulu pernah mengajar di sekolahnya? Oke, hakim mungkin curiga. Tapi bukti itu terlalu lemah."

"Pak Anwar bilang, dia tahu di mana anak itu berada!"

"Kalau anak itu mau bersaksi, itu baru kartu as kita! Dengan pemeriksaan darah dan uji DNA, kita mungkin dapat membuktikan Sabdono-lah ayahnya."

"Pemeriksaan golongan darah tidak dapat membuktikan Sabdono-lah ayah anak itu. Tetapi dapat membuktikan kalau dia bukan ayahnya."

"Dia tidak dapat mungkir lagi kalau ada bukti uji DNA. dan kita dapat melakukannya kalau anak itu ditemukan!"

"dan saya sudah menghubungi Yunisar sekali lagi," sambung Farida bersemangat.

"Kali ini dengan surat. saya mencoba menggugah kesadaran dan tanggung jawabnya sebagai sesama wanita."

"Rasanya percuma saja," Sultan tersenyum pahit.

"Harga diri dan nama baiknya pasti lebih penting dari semua itu."

Farida sedang melangkah terburu-buru meninggalkan kantornya ketika seseorang memanggilnya. Dia memang hampir tidak mendengarnya. Belakangan ini dia sedang sibuk sekali. Semua konsentrasinya sedang terfokus pada kasus yang ditanganinya. Tidak heran kalau panggilan itu hampir luput dari pendengarannya.

Baru ketika jarak mereka lebih dekat dan orang itu menyapanya lagi, Farida tertegun. Suara itu seperti tiba-tiba saja datang dari surga. Suara yang sangat dikenalnya. Suara yang suatu waktu dulu sangat dirindukannya....

"Pak Hans?" desahnya tidak percaya. Matanya terbuka lebar menatap laki-laki yang kini tegak di hadapannya.

Hampir tak ada perubahan dalam diri laki-laki itu. Dia masih tetap segagah dan setampan dulu. Senyumnya masih demikian magis. Tatapannya masih menghela perasaan Farida ke dalam kubangan pasir apung tak bertepi,

"Apa kabar, Ida?" sapa Pak Hans lembut.

"Baik, Pak. Bagaimana Ibu?" sahut Farida terbata-bata.

Berusaha memperbaiki sikap secepat-cepatnya. Dia tidak boleh tahu....

"Ibu yang mana?" Pak Hans tersenyum pahit.

"Sampai sekarang saya masih menduda."

"Pak Hans!" desah Farida penuh penyesalan. Dia tidak bersandiwara. Dia benar-benar menyesal.

"Bapak tidak mengajak Ibu rujuk?"

"Sudah saya coba mengikuti saranmu. Tapi saya gagal."

"Saya menyesal sekali, Pak."

"Saya juga. Kamu bagaimana? Masih sendiri? Sultan belum berhasil mencairkan kebekuan hatimu?"

Farida tersenyum malu.

"Sekarang kami mitra kerja, Pak."

"Bagus sekali. Selalu bersama memudahkan pendekatan kalian."

"Ah, tidak ada apa-apa di antara kami, Pak.

Saya hanya menganggapnya kakak dan partner kerja."

"Kalau begitu tidak ada yang marah kalau saya mengajakmu makan sate? kita ngobrol di sana. lebih enak dan santai.

Boleh?"

Tentu saja boleh. walaupun Farida sebenarnya sedang sangat sibuk. tetapi dia tidak mungkin melewatkan saat-saat bersama Pak Hans.

"Saya sering makan sendirian di sini," kata Pak Hans ketika mereka sedang menikmati sate berdua di warung di pinggir jalan. Persis seperti dulu.

"Setiap kali kemari, saya selalu ingat kamu."

Wajah Farida terasa panas. Dia merasa jengah. Sekaligus bahagia. Pak Hans selalu teringat padanya? Tidak berdustakah dia?

"Ceritakan kasus apa yang sedang kamu tangani sekarang. Kasus perkosaan murid sekolah itu sudah kamu menangkan, kan? Kamu benar-benar hebat. Saya bangga pernah menjadi dosen-mu.

"Masih banding, Pak. Saya sedang mengumpulkan bukti-bukti yang lebih kuat."

Dan Farida menceritakan semua masalahnya. Seolah-olah dia menemukan tempat untuk mencurahkan semua kesulitannya. Pak Hans mendengarkan dengan cermat. Mengusulkan beberapa masukan berharga. Dan mereka terlibat diskusi serius sampai lupa waktu.

Ketika Sultan keluar dari kantor, dia melihat Farida sedang berbicara dengan seseorang. Mula-mula dia tidak mengenali laki-laki itu. Dia sudah hendak menghampiri ketika tiba-tiba dibatalkannya langkahnya. Mendadak saja Sultan mengenali laki-laki yang sedang berbicara dengan Farida. Dan dia sudah hendak menyerukan namanya dengan gembira.

Pak Hans Walian! Dosen favoritnya. Dosen yang paling populer di kampus mereka dulu!

Tiba-tiba saja dia muncul di sini. Sungguh gembira bisa bertemu lagi dengan bekas dosen. Apalagi yang sebaik Pak Hans!

Tetapi sekali lagi Sultan membatalkan langkahnya. Membatalkan panggilannya.

Pikiran itu sekonyong-konyong mampir di kepalanya.

Pak Hans datang untuk menemui Farida. Dan mereka mungkin tidak mau diganggu.

Dari kejauhan Sultan tidak dapat melihat wajah Farida. Tidak dapat melihat betapa berbinar sorot matanya. Tetapi dia dapat merasakannya. Dia dapat menduga betapa gembiranya Farida.

Sultan melihat mereka berjalan ke mobil Pak Hans. Bekas dosennya itu membukakan pintu dengan sopan. Menunggu sampai Farida masuk ke mobilnya perlahan-lahan meninggalkan tempat itu. meninggalkan Sultan termenung seorang diri.

Farida selalu menolak dibonceng motornya. Tetapi dia mau ikut mobil Pak Hans. Apakah itu pertanda dia membalas perhatian laki-laki itu? Atau... ketegasan sikap Pak Hans-lah yang membuat wanita seperti Farida menyerah?

Pak Hans datang mencarinya sampai kemari. Apakah itu juga berarti dia masih menaruh perhatian kepada bekas mahasiswinya yang satu ini? Kalau tidak, buat apa dia datang ke sini? Dia pasti tidak datang mencari Farida untuk menyerahkan kasusnya!

Aneh, pikir Sultan sambil tersenyum pahit. Dosen favorit yang jadi rebutan di kampus. Dia justru memilih bekas mahasiswinya yang paling tidak menarik!

Atau dia keliru? Farida justru sangat menarik karena dia berbeda?

Kalau tidak, mengapa aku juga menaruh perhatian padanya? Kukejar dia sejak masih duduk di tingkat satu. Tapi sampai sekarang, Farida tidak pernah membalas perhatianku.'

Dia memang baik. Sikapnya selalu ramah dan lembut. Tetapi dia tidak pernah membuka hatinya untuk siapa pun. Tidak juga untukku, yang selalu berada di sampingnya!

Pak Hans membawa Farida mengelilingi hampir separo Jakarta dengan mobilnya. Rasanya pembicaraan mereka tidak ada habis-habisnya. Begitu banyak yang mereka bicarakan.

"Ke mana saya harus mengantarkanmu?" tanya Pak Hans ketika malam telah larut. "Sudah hampir jam sepuluh. Ada yang menunggu di rumah? Atau... balik ke kantor? Sultan masih menunggumu di sana?"

"Tidak ada siapa-siapa," sahut Farida sambil tersenyum tipis.

"Saya masih tinggal di rumah yang lama, Pak. Masih ngontrak."

"Masih di rumah itu?" belalak Pak Hans tidak percaya.

"Rumah sekecil itu tidak meledak karena jahitan yang terlalu banyak?"

"Saya sudah minta izin memperbesar rumah itu. Ibu Tri baik sekali. Dia mengabulkan apa pun permintaan saya."

"Tentu saja." Pak Hans tertawa pendek.

"Dia kan tahu siapa kamu sekarang. Dia malah heran kenapa kamu tidak beli saja rumahnya."

"Katanya dia malah senang Pak. Ada penghasilan tiap bulan. Anaknya sudah meninggal. Dia hidup sendirian, mungkin kalau Endang sudah menikah, saya akan mengajaknya tinggal bersama saya."

"Dan kamu tetap bayar kontrak! Ida Ida! Entah terbuat dari apa hatimu!"

"Saya hanya ingin membalas budi." sahut Farida sederhana.

"Saya tahu," Pak Hans menatap sekilas. Tatapannya demikian hangat. Membuat hati Farida berdebar tidak keruan.

"Kamu ingin membalas budi kepada setiap orang yang pernah menolongmu. Tapi saya harap kerelaanmu menemani saya malam ini bukan semata-mata untuk membalas budi."

"Ah," Farida tersenyum jengah.

"Saya juga suka sate, Pak. Kebetulan dari siang belum makan."

"Cuma karena itu?" Farida tertegun. Habis karena apa lagi?

Ditatapnya wajah dosennya dari samping. Ah, tampannya dia!

Helai-helai rambut berwarna dua yang mulai menyemak!

pelipisnya malah menambah daya tariknya. Mengesankan

seorang laki-laki yang sudah matang dan berwibawa.

Kebisuan yang melingkupi mobilnya membuat Pak Hans menoleh sekilas. Dan matanya berpapasan dengan mata yang sedang memandangnya dengan penuh kekaguman itu.

Tanpa berkata apa-apa Pak Hans membelokkan mobilnya. Dia mengambil remote control di laci mobilnya. Dan menekannya untuk membuka pintu gerbang.

Farida masih tertegun mengawasi rumah setengah gelap di hadapannya. Dia ingin bertanya. Tapi lidahnya tiba-tiba menjadi lumpuh.

"Tidak ada siapa-siapa di dalam," kata Pak Hans sambil memarkir mobilnya di halaman.

"Saya tinggal sendiri. Hanya ditemani seorang pembantu pria Tapi malam-malam begini biasanya dia sudah tidur."

"Tidak ada yang menunggu Bapak pulang?" gumam Farida heran.

"Saya jarang makan di rumah. Tidak enak makan sendiri." Pak Hans turun dari mobilnya. Dan membukakan pintu untuk Farida.

"Kita minum sebentar. Lalu saya antarkan kamu pulang. Mau telepon Endang dulu? Supaya dia tidak menunggumu."

"Mungkin Endang juga belum pulang, Pak. Dia sedang sibuk mempersiapkan pernikahannya," sahut Farida sambil turun dari mobil.

"Kapan Endang menikah?"

"Bulan depan, Pak. Dia sering bilang, dia hampir terlambat menikah. Makanya mesti ngebut."

Pak Hans tertawa.

"Endang masih tetap lucu ya, suka bergurau."

"Dia yang membuat dunia saya tidak sepi, Pak. Tuhan mengirinkan teman sebaik dia untuk saya."

"Kalau dia pergi mengikuti suaminya, kamu pasti kesepian." Pak Hans mendahului melangkah ke teras untuk membuka pintu.

"Sangat," sahut Farida pahit. "Tapi saya tidak boleh menghalanginya meraih masa depan. Dia punya kehidupan sendiri. Saya bahagia dia sudah menemukan seorang laki-laki yang baik. Mudah-mudahan perkawinannya langgeng."

"Bagaimana dengan kamu sendiri?" Pak Hans tidak berpaling. Dia sedang memutar kunci pintu. "Kamu tidak kesepian?"

Farida tersenyum pahit.

"Kesepian sudah menjadi teman hidup saya, Pak."

Sekarang Pak Hans berbalik. Di bawah cahaya lampu teras yang temaram, matanya menatap Farida dengan sungguh-sungguh.

"Sampai kapan? Kamu tidak ingin mencari Endang lain untuk menemanimu? Membuat hidupmu tidak sepi lagi?"

Sesaat Farida terenyak. Langkahnya terhenti. Dan tatapannya bertemu dengan tatapan Pak Hans.

"Saya belum menemukannya. Pak," sahut Farida lirih setelah membisu sejenak.

Pak Hans membuka pintu dan menyilakannya

masuk. Dia menyalakan lampu. Dan ruang tamu langsung terang benderang di bawah sinar lampu kristal yang tergantung megah di langit-langit mangan.

"Silakan duduk. Mau minum apa?"

"Air putih saja. Pak. Terima kasih."

"Saya ambilkan dulu. Silakan melihat-lihat kalau mau. Jangan sungkan. Tidak ada siapa-siapa di sini. Rileks saja."

Farida menghampiri dinding. Melihat-lihat lukisan-lukisan repro yang tergantung di sana. Ketika dia sedang menikmati karya Degas, begitu terpesona mengagumi Penari Biru-nya, Pak Hans memeluknya dari belakang.

Farida terkesiap. Tidak menyangka bekas dosen yang diam-diam dicintainya itu merangkulnya demikian hangat. Dia tidak berani bergerak. Bahkan hampir tidak berani bernapas.

Farida hanya memejamkan matanya. Menikmati kehangatan lengan-lengan yang memeluknya. Memikmati irama debar jantungnya yang mengalir merdu ibarat simfoni.

Tidak sadar dia menyandarkan kepalanya ke dada laki-laki itu. membiarkan kehangatan menyelimutinya. kemesraan membiusnya, dan kerinduan yang terpendam selama bertahun-tahun menemukan pelepasannya.

Pak Hans mengetatkan dekapannya. Dan mencium rambutnya dengan lembut.

"Jika belum ada orang lain di hatimu, Ida," bisik Pak Hans halus, "bolehkah saya menggantikan Endang, mengusir kesepian hidupmu?"

Farida merasa hatinya bernyanyi dalam lantun kebahagiaan. Tapi sekaligus menangis dalam desah keharuan.

"Kenapa saya, Pak?" gumamnya lirih.

"Bapak bisa memperoleh wanita mana saja yang Bapak inginkan. Kenapa memilih perempuan cacat seperti saya?"

"Karena saya mencintai dirimu. Hatimu. Jiwamu. Bukan fisikmu."

"Tapi jiwa saya tidak bisa dipisahkan dari fisik saya, Pak. Berapa lama Bapak bisa bertahan mendampingi seorang wanita buntung? Cercaan dan hinaan akan selalu mendampingi hidup Bapak."

"Kita akan bersama-sama mengatasinya, Ida. Kita akan membuat orang yang melihatmu berdesah kagum. Bukan berdesis menghina. Dan saya telah mengalaminya. Saya telah melihatmu. Mengenalmu. Dan mengagumimu."

"Bapak pernah bilang, cinta yang berawal dari kekaguman tak pernah langgeng."

"Denganmu pasti berbeda. Karena kamu memang beda."

"Ketika saya berumur empat tahun." gumam Farida getir, "untuk pertama kalinya saya tahu, saya berbeda. untuk pertama kalinya saya menyadari cacat saya. Hari itu anak tetangga meneriaki saya buntung. Saya pulang sambil menangis. Ketika melihat diri saya di depan cermin, saya menangis sejadi-jadinya. Dan saya tidak ingin melihat cermin lagi. Karena saya tidak mau melihat perbedaan yang saya miliki."

"Dirimu adalah bagaimana kamu menjalani hidupmu, Ida," kata Pak Hans sabar. "Bukan bagaimana kamu melihatnya."

Farida sangat terharu mendengar kata-kata bekas dosennya.

"Dulu saya beruntung karena memiliki orang-tua yang bijaksana. Bapak selalu berkata, kalau Tuhan memberimu

kekurangan, Dia pasti memberimu kelebihan. Sekarang saya tahu, Bapaklah kelebihan itu."

Tidak, Ida. Kelebihanmu adalah ketabahanmu. Kemampuanmu mengatasi kekuranganmu. Jika kamu izinkan saya mendampingimu, saya berjanji akan menjadikan hidupmu sempurna."

Malam itu, Farida sangat berbahagia, lelaki yang diam-diam dicintainya ternyata membalas cintanya. Pak Hans telah melamarnya. Dia tidak malu mempunyai istri cacat.

"Dirimu adalah bagaimana kamu menjalani hidupmu, bukan bagaimana kamu melihatnya."

Kata-kata Pak Hans begitu indah. Begitu penuh makna. Begitu bijaksana.

Tetapi... mampukah Farida mendampinginya? Mampukah dia menekan rasa rendah dirinya, mendampingi seorang pria yang setampan dan sesukses Pak Hans? Apa lagi yang kurang dalam dirinya? Mengapa dia mau merendahkan diri memiliki seorang istri yang cacat?

Bahkan seorang laki-laki buta mencampakkan dirinya ketika dia bisa melihat!

"Lupakan masa lalumu," pinta Pak Hans tadi.

"Lupakan calon suami yang tidak ada harganya kamu tangisi. Lupakan trauma yang membuatmu minder. Mulai sekarang, kamu harus mengagumi dirimu seperti orang lain mengaguminya!"

Benarkah Pak Hans mau menerimanya seperti apa adanya?

Sampai berapa lama dia tahan menepis gunjingan orang?

"Kalau kamu masih ragu, kenapa tidak mencoba? Ketika kamu hendak masuk fakultas hukum dulu, berapa banyak orang yang

meragukannya? Tidak pernahkah kamu sendiri merasa ragu?"

Tapi perkawinan bukan tempat mencoba-coba.

Jika aku masih ragu, bukankah sebaiknya aku menolak?

Lagi pula. kata siapa aku bisa menjadi istri yang baik seperti menjadi sarjana hukum yang andal atau penjahit yang sukses?

Berapa banyak waktuku yang tersisa untuk melayani suamiku di rumah?

"Saya ingin istri saya lebih banyak di rumah." Itu kata-kata Pak Hans dulu.

Dia ingin istri yang menunggu suaminya pulang. Melayaninya di rumah. Melahirkan dan mengurus anak-anaknya. Bukan wanita karier yang repot dikejar pekerjaan!

Pak Hans bercerai karena istrinya terlalu sibuk mengejar karier. Apa bedanya dengan diriku sekarang?

"Pengalaman sudah mendewasakan saya," kilah Pak Hans ketika Farida mengemukakan kekhawatirannya.

"Dulu saya terlalu egois. Saya menuntut istri yang selalu menunggu dan melayani saya di rumah. Saya lupa, istri juga manusia. Dia punya dunianya sendiri. Punya karier. Punya cita-cita."

"Tapi tuntutan Bapak tidak terlalu salah, kodrat seorang istri memang mengurus suami dan anak-anak, itu tugas yang tak dapat digantikan."

"Tapi dapat dibagi, kalau kita tidak terlalu egois. Bagaimanapun sibuknya, kamu kan tidak tidur di kantor atau di pengadilan? Yang penting, kamu dapat mengatur waktu. Untuk klien. Untuk keluarga. Dan untuk dirimu sendiri."

Beberapa hari itu, Farida tidak masuk kantor. Pak Hans membawanya pergi setiap hari. Ketika dia kembali ke kantor

beberapa hari kemudian, dia sadar, pekerjaannya sangat membutuhkannya. Tidak mungkin ditinggalkannya begitu saja. Tugas sudah bertumpuk di meja tulisnya. Sekretarisnya membacakan tenggat waktu yang harus dikejanya. Farida benar-benar pusing. Rasanya dua puluh empat jam sehari tidak mungkin cukup untuk mengejar ketinggalannya.

Dan Sultan menambah kerisauannya. Dia tidak kelihatan jengkel. Tapi sikapnya agak berubah.

Tahukah dia siapa yang kutemui? Tahukah Sultan dengan siapa aku pergi beberapa hari ini?

"Ada surat dari ayahmu." katanya singkat. Nadanya datar.

"Kilat. Barangkali penting."

Sultan melemparkan sehelai surat ke atas meja tulis Farida.

"Tidak biasanya bapak mengirim surat ke kantor," gumam Farida bingung.

"Pasti ayahmu tahu kamu sekarang lebih banyak di kantor daripada di rumah," kecuali beberapa hari ini, entah kemana kamu pergi. ke mana bekas dosenmu membawamu.

"Bapak minta saya pulang segera," sergah Farida keheran-heranan. "Ada sesuatu yang ingin ditanyakannya. soal apa ya?"

PALEMBANG

1988

BAB XVIII

"Kalau kamu harus memilih. Ida." cetus pak Iksan muram.

"Antara memenangkan perkara ini tapi kehilangan nama baikmu, atau melepaskan nya saja. yang mana yang kamu pilih?"

"Saya akan memenangkan keadilan." jawab Farida mantap tapi heran.

"Kenapa Bapak tanya begitu?"

"Kamu tidak menyesal?"

"Menyesali apa. Pak?"

"Kalau tahu siapa dia sebenarnya?"

"Dia siapa. Pak?"

"Sabdono,"

"Sabdono Lesmono?" Farida mengerutkan dahi.

"untuk mengetahui siapa dia sebenarnya saya berjuang ke sana kemari mencari kebenaran."

"Kamu tidak mengerti." keluh Pak Iksan berat.

"Mengerti apa." Apa yang tidak saya mengerti? Bapak punya rahasia apa?"

"Rahasia yang menyangkut masa lalumu."

"ceritakanlah. Pak." pinta Farida sungguh-sungguh.

"Jangan ada yang dirahasiakan lagi."

"Sebenarnya Bapak tidak ingin menceritakannya."

"Kenapa, Pak?"

"Karena akan melukai hatimu."

"Apa hubungannya dengan saja? Hati Farida berdebar tidak enak.

Pak Iksan diam sesaat sebelum menjawab dengan suara lirih.

"Kamulah bayi yang lahir di WC itu. Ida."

Lama Farida termenung seperti tiba-tiba disihir jadi batu. terbayang di hadapannya lelaki yang duduk di kursi terdakwa itu.

Sabdon Lesmono!

Diakah ayahnya? lelaki durjana yang menghamili ibunya, memerkosa Linda Ramelan. bahkan juga menodai Yunisar? Duh. kalau boleh memilih, lebih baik Farida tidak punya ayah! tetapi... sejauh jahatnya lelaki itu bukankah dia tetap ayah biologisnya? lelaki itu yang telah mewariskan benihnya sehingga dia dapat berujud manusia!

Sampai hatikah dia menuntut ayahnya sendiri, menjebloskannya ke penjara?

Farida memang telah telanjur menuntutnya. Karena perjuangannya ayah dia dijatuhi hukuman tujuh bulan penjara.

tetapi jika dia tidak menyerahkan bukti-bukti yang diperolehnya, jika dia tidak minta Pak Anwar dan Yunisar bersaksi, jika dia sendiri tidak mau diperiksa darah dan DNA. mungkin ayahnya dapat bebas!

Dia tidak mendendam sekalipun mungkin karena ulah ayahnya dia harus kehilangan kedua belah lengannya...

tetapi berapa banyak lagi Linda Ramelan yang akan menjadi korban? Berapa banyak lagi Rindang yang akan membunuh diri? Berapa banyak lagi Farida yang akan lahir cacat?

Di mana tanggung jawab moralnya sebagai Penegak keadilan jika orang sebijak itu dibiarkan bebas hanya karena dia adalah ayahnya?

Ibunya sendiri telah menjadi korban, korban seseorang yang seharusnya dihormati sebagai pengganti orangtua. Ibu pasti sangat menderita. Ibu terpaksa melahirkan di WC. Dan akhirnya nekat membunuh diri. Dari lubang kuburnyalah Ibu sekarang mendakwa Ayah!

"Bapak dan Ibu sangat mencintaimu, Ida," meleleh air mata Pak Iksan ketika mengucapkan kata-kata itu. "Kami tidak ingin membuka rahasia ini. Tidak mau kamu terluka karena mengetahui siapa dirimu yang sebenarnya. Tapi kalau hari ini Bapak tidak berterus terang, Bapak khawatir kamu nanti menyesal...."

"Bapak ingin memberimu kesempatan sekali lagi untuk berpikir dan memilih, Ida," sambung ibunya sedih. "Jika kamu tahu dia ayahmu, kamu mungkin akan melepas perkara ini."

"Saya tetap akan mengejarnya," sahut Farida getir. "Apa pun taruhannya. Berapa pun yang saya harus bayar. Karena malaikat keadilan harus dibangunkan. Berapa lama pun dia telah tertidur."

Lalu Farida berlutut di hadapan ayah-ibu angkatnya. Dan mencium tangan mereka.

"Kamulah bayi yang lahir di WC itu, Ida."

Semalam-malaman Farida tidak dapat memicingkan matanya. Kata-kata ayahnya terus-menerus terngiang di telinganya. Dia anak haram. Lahir di WC. Cacat. Dan sekarang ada satu tambahan lagi. Dari ayah biologis yang punya kelainan. Senang menggauli anak didiknya sendiri. Lengkap!

Aib apa lagi yang belum disandangnya? Semua hal yang buruk dan dijauhi orang seperti berkumpul dalam dirinya. Dan

perempuan seperti ini yang diinginkan Pak Hans untuk menjadi istrinya?

Tidak, desah Farida getir. Jika aku benar-benar mencintainya, takkan kubiarkan dia kecipratan noda sehitam ini! Apa pun katanya, istri sehina diriku sedikit-banyak pasti memengaruhi martabatnya!

Dan kalau kami punya anak nanti... anak-anak kami juga akan kecipratan aib kakek-nenek-nya! Kakek yang dipenjara karena menodai muridnya. Dan nenek yang membunuh diri karena punya anak haram!

Kamu dapat menyembunyikan aibmu. Ida, kata Ibu tadi. Ibu angkatnya yang ternyata sangat baik. Tidak pernah membedakan dirinya dengan adik-adiknya. Padahal merekalah anak kandung Ibu, Kalau kamu tidak bersaksi, tidak seorang pun kecuali kita, yang tahu dia ayahmu. Bapak bisa minta Pak Anwar merahasiakannya. Demi nama baikmu. Demi nama baikku. Begitu mahalkah harga nama baikku?

Ibu angkatku mungkin ingin melindungiku. Tidak mau aku terluka. Tidak mau orang tahu sampah macam apa yang jadi ayah biologisku. Sehitam apa darah yang mengalir di tubuhku. Tetapi aku punya seorang ibu lain. Ibu kandungku. Ibu yang tersiksa seorang diri. Menanggung beban yang seharusnya mereka tanggung berdua.

Karena kejahatan Ayah, Ibu menderita. Sampai terpaksa membunuh diri.

Sekarang saatnya aku menuntut keadilan. Bukan membalas dendam. Tetapi menghukum yang bersalah. Biar pun orang itu ayah kandungku sendiri. Biar pun dengan menuntutnya aku mencorengkan arang di keningku sendiri.

Ketika Farida bangkit dari tempat tidurnya subuh itu, tekadnya sudah bulat. Dia tetap akan menggugat ayah kandungnya. membayar lunar utang ibunya. berapa pun yang harus dibayarnya.

Setiap kali keraguan menjalar di hatinya, dia membayangkan wajah Linda Ramelan. Tidak boleh ada korban lagi dalam sisa hidup ayahnya. Farida-lah yang harus menghentikannya!

"Saya akan ke Jakarta, Pak," katanya ketika sedang sarapan berdua dengan ayah angkatnya.

"Kamu sudah mengambil keputusan?" tanya Pak Iksan hati-hati.

"Tekad saya sudah bulat, Pak. Kapan Bapak dan Pak Anwar bisa ke Jakarta?"

"Sebagai saksi?"

"Bapak tidak keberatan, kan?"

Pak Iksan menggeleng sambil menghela napas. Wajahnya mengerut seperti menahan sakit.

"Maaf kalau saya terpaksa menyakiti hati Bapak," kata Farida lembut.

"Saya tahu Bapak enggan mengingat saat itu lagi."

"Karena Bapak tidak tega menyakitimu, Ida," keluh Pak Iksan lirih.

"Saat-saat kelahiranmu sangat tragis. Barangkali Bapak tidak dapat menahan air mata kalau harus menceritakannya lagi di depan pengadilan."

"Demi keadilan, kadang-kadang kita harus berkorban, Pak."

"Kenapa tidak kamu biarkan Bapak datang menemui Pak Sabdono?"

"Untuk apa? Memaksanya mengaku?"

"Demi melindungi nama baikmu."

"Percuma, Pak. Tanpa bukti, dia tidak mungkin mau mengakui perbuatannya."

SURABAYA
1988

BAB XIX

FARIDA tidak langsung ke Jakarta. Dia mampir dulu ke Surabaya. Dan orang pertama yang ditemuinya adalah Halimah, bekas istri Sabdono.

Keengganan Halimah menemui Farida langsung buyar ketika Farida mendahului bicara.

Saya datang bukan untuk mendesak Ibu mengatakan alasan perceraian Ibu," katanya mantap.

"Karena sekarang saya sudah tahu. Sebenarnya sudah lama Ibu tahu perbuatan mantan suami Ibu terhadap muridnya yang bernama Rindang. Ibu juga tahu mengapa Pak Sabdono mendadak mengajak pindah dari Medan. Karena mayat muridnya yang bunuh diri itu sudah ditemukan. Dan Pak Sabdono khawatir namanya dilibatkan."

Halimah tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Tetapi air mukanya menyiratkan kepahitan. Dan Farida tahu. dugaannya benar.

"Saya tidak tahu bagaimana Ibu mengetahuinya. Apakah Rindang mengirim surat kepada Pak Sabdono sebelum bunuh diri?" Halimah mengangguk.

"Dia mengirim surat dan foto." Suaranya terdengar sangat lirih.

"Foto dirinya?"

"Dengan anaknya yang cacat."

"Jadi ketika Pak Sabdono mengulangi perbuatannya di Surabaya, Ibu tidak tahan lagi."

"Gadis itu sangat cantik," desah Halimah seperti menahan sakit.

"Masih sangat muda. Dia datang ke rumah kami. Suami saya mengusirnya."

"Namanya Yunisar," sambung Farida mantap.

Halimah menatap Farida dengan takjub.

"Dari mana..." Lalu tiba-tiba matanya membeliak kaget.

Tatapannya berpindah ke bahu Farida seolah-olah baru pertama kali dia sadar, perempuan ini buntung! Dia tidak memiliki lengan sama sekali... sama seperti bayi dalam foto yang dikirim Rindang!

"Ibu benar," tukas Farida datar, wajahnya tanpa ekspresi.

"Sayalah bayi dalam foto itu."

"Ya Tuhan!" desis Halimah dengan paras pucat pasi. Bibirnya bergetar hebat.

"tapi saya datang bukan untuk menuntut balas kematian ibu saya," sambung Farida tegas. "Saya datang untuk melindungi gadis-gadis tak berdosa yang akan menjadi korban berikutnya, jika Pak Sabdono tetap menjadi guru."

Lama Halimah terdiam sebelum perlahan-lahan dia membuka mulutnya lagi.

"Saya harus berbuat apa?"

Yunisar marah sekali ketika Farida muncul lagi di rumahnya. Lebih-lebih ketika dilihatnya dia tidak datang seorang diri. Dia datang dengan seorang perempuan separo baya.

"Saya sudah bilang, tidak ingin melihat wajah Anda lagi," sergahnya dingin.

"Ada yang ingin bertemu dengan Ibu," sahur Farida sama dinginnya.

"Ibu Halimah, mantan istri Pak Sabdono."

Mata yang congkak itu mendadak berubah terkejut. Secepat kilat dia menoleh kepada perempuan yang tadi tidak dipandanginya dengan sebelah mata sekalipun.

"Ibu..?" desahnya tergagap. Parasnya langsung memucat.

"Halimah." sahut perempuan tua itu tenang.

"Lima belas tahun yang lalu. Ibu Yunisar pernah datang ke rumah saya."

"Ibu!" Sekarang mata yang congkak itu berubah penuh permohonan. Kasihanilah saya, pinta mata itu jika bisa bicara. Tolong, jangan permalukan saya!

"Mula-mula saya juga tidak mau bersaksi," tukas Halimah datar.

"Demi anak-anak kami, saya berusaha menutupi kejahatan bekas suami saya."

"Ibu!" sergah Yunisar tertahan. Jangan! Jangan! Saya mohon....

"Belasan tahun rahasia itu saya simpan baik-baik. Ketika Ibu datang ke rumah kami, saya tahu dia melakukannya lagi. Karena itu saya minta cerai. Saya sudah tidak tahan lagi."

"Ibu Farida," sekarang Yunisar menoleh kepadanya. Sikapnya sudah berubah seratus delapan puluh derajat. "Anda seorang penegak hukum. yang

Penting bagi Anda hanyalah mencari kebenaran. Tidak peduli sekalipun kebenaran itu melukai hati orang lain..."

Kamu pikir hanya hatimu yang terluka? Hanya nama baikmu yang bakal ternoda?

"Tapi saya cuma manusia biasa! Seorang istri! Jika saya sampai duduk di kursi saksi, nama baik suami saya pasti hancur!"

"Ibu tidak memikirkan hancurnya masa depan seorang gadis seperti Linda Ramelan? Dan masih banyak lagi Linda-Linda Ramelan berikutnya jika dia tetap bercokol sebagai guru!"

"Saya sudah lama memikirkannya," sela Halimah dingin.

"Rasanya kita punya tanggung jawab untuk menghentikan perbuatannya. Dia sudah keterlaluan!"

"Saya benar-benar menghadapi dilema," keluh Yunisar bingung.

"Nurani saya tidak rela kalau orang seperti dia dibiarkan bebas berkeliaran mencari mangsa. Tapi di pihak lain, saya tidak tega kalau suami saya mendapat malu! Jika Ibu Farida jadi saya, pasti Ibu juga tidak berani bersaksi!"

"Ibu keliru," sahut Farida tawar. "Jika taruhannya nama baik saya sekalipun, saya akan bersaksi."

"Anda berkata begitu karena bukan Anda yang harus bersaksi!"

"Ibu keliru lagi. Karena jika dibutuhkan, saya juga akan memberikan kesaksian."

"Kesaksian apa?"

"Tiga puluh tahun yang lalu, seorang siswi melahirkan di WC sekolah tempat Pak Sabdono mengajar. Siswi itu membunuh diri tanpa mengatakan siapa ayah anak itu. ."

Yunisar menggigit sedikit. Halimah menggigit bibir menahan perasaannya.

"Tapi anak itu masih hidup sampai sekarang. Dan orang yang mengenal mereka mengatakan, mereka mirip satu sama lain. Jika perlu, pengadilan akan membuktikan hubungan mereka dengan meminta pertolongan medis."

"Di mana anak itu sekarang?" sergah Yunisar lirih. "Dia mau bersaksi?"

"Dia tegak di depan Ibu," sahut Farida dramatis sekali. "Dan saya akan memberikan kesaksian. Biar pun dia ayah saya."

Yunisar terbelalak kaget. Dan dia tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun.

Yunisar memang tidak bersedia memberikan kesaksian di depan meja hijau. Dia merintih. Memohon. Mengiba-iba agar rahasianya tidak dibongkar. Demi nama baik suaminya. Demi keutuhan perkawinannya.

Tapi dia mau menceritakan apa yang sesungguhnya terjadi hari itu, lima belas tahun yang lalu.

Pak Sabdono menggaulinya di rumahnya ketika istrinya sedang melahirkan. Dan dia menyuruh Yunisar minum obat sebelum digauli. Obat yang dicampur dalam minumannya.

Jadi itu sebabnya tidak ada tanda-tanda kekerasan fisik pada tubuh Linda Ramelan. Dia mungkin juga sudah dibius lebih dulu.

"Kamu tidak mungkin hamil," kata Pak Sabdono pada setiap korbannya.

Dan pada kedua peristiwa terakhir itu, kedua korbannya memang tidak hamil. Mungkin sekarang Pak Sabdono sudah memakai pengaman. Atau... Yunisar menggugurkan kandungannya?

Dia menolak menjawab ketika Farida bertanya apakah dia melakukan aborsi. Dan sampai sekarang dia belum punya anak. Jadi tidak mungkin dia punya anak dari Pak Sabdono. Anak yang hidup. Anak yang cacat....

Memang. Tidak ada lagi Farida-Farida lain. Tapi berapa banyak lagi Yunisar dan Linda Ramelan yang bakal jadi korban?

"Saya punya perasaan dia melakukan perbuatan cabul itu setiap kali saya sedang melahirkan."

Itu pendapat Halimah. Kalau benar dugaannya, artinya ada tujuh kasus serupa. Karena Pak Sabdono memiliki tujuh orang anak. Dua dari istri pertama. Lima dari istri kedua.

Dan kalau itu benar, artinya ada empat orang gadis lagi yang telah menjadi korbannya!

Empat orang gadis yang kini entah berada di mana. Tidak ada yang tahu bagaimana nasib mereka.

Membunuh diri seperti ibunya. Menikah baik-baik dan berusaha melupakan masa lalunya seperti Yunisar. Dilanda depresi berat dan kehilangan masa depannya seperti Linda. Atau...? Tidak ada yang tahu. Karena mereka menutup rahasia mereka baik-baik. Seandainya aku bisa menemukan mereka dan membujuk mereka untuk bersaksi! Tapi... maukah mereka? Kebanyakan memilih tutup mulut demi harga diri dan nama baik. Bersaksi berarti memberi malu diri sendiri.

"Kalau kamu harus memilih..." itu kata-kata ayah angkatnya. Lelaki berhati mulia yang menjunjung tinggi profesi guru.

"Antara memenangkan perkara ini tapi kehilangan nama baikmu..."

"Saya akan memenangkan keadilan," jawab Farida saat itu "Apa pun yang harus saya korbankan."

Tetapi saat itu dia belum tahu, yang digugatnya ayah kandungnya sendiri! dia belum tahu, memenangkan keadilan berarti mengorbankan nama baiknya. Memberi malu dirinya sendiri karena latar belakang keluarganya yang hitam kelam!

"Saya tetap akan menuntutnya," kata Farida tegas ketika Halimah bertanya apakah dia akan meneruskan tuntutananya.

"Supaya dia dihukum lebih berat dan dipecat sebagai guru. Karena tokoh pendidik seperti dia sangat berbahaya."

"Walaupun Ibu tahu dia ayah kandung Ibu?" desak Yunisar dalam nada tak percaya. "Walaupun Ibu akan diberi malu oleh kesaksian Ibu sendiri?"

Saya akan mengejar keadilan. Apa pun yang harus saya korbankan."

"Saya bersedia memberikan kesaksian jika dibutuhkan," sela Halimah datar. "Dulu saya memikirkan anak-anak saya.

Bagaimana perasaan mereka jika tahu orang seperti apa yang jadi ayah mereka. Tapi kalau Ibu Farida saja rela bersaksi, mengapa saya tidak?"

"Terima kasih, Bu," tukas Farida tegar. "Saya mengerti perasaan anak-anak Ibu karena saya sendiri merasakannya. Mungkin suatu hari kami bisa bertemu dan bicara dari hati ke hati sebagai saudara."

"Dan terima kasih karena mau menjaga rahasia saya." sela Yunisar lirih. "Jika ada yang dapat saya bantu, saya bisa minta suami saya..."

"Tidak perlu" potong Farida tegas.

"Hukumlah yang akan mengadili yang bersalah, bukan kekuasaan."

JAKARTA

1988

BAB XX

"Mengapa memilih hidup sendiri?" tanya Pak Hans sabar.

Suaranya menyiratkan kekecewaan. Tetapi dia masih tetap Pak Hans Walian, S.H., dosennya yang sabar dan lembut. Tidak ada kekesalan, apalagi kemarahan, dalam suaranya.

"Saya ingin membaktikan hidup saya untuk membela kaum saya yang teraniaya, Pak," sahut Farida sambil menyembunyikan kesedihannya.

"Itu memang angan-anganmu sejak masih menjadi mahasiswa, kan?"

"Sekarang saatnya saya merealisasikan angan-angan saya, Pak."

"Tidak berarti kamu harus hidup sendiri. Jika ada seseorang yang mendampingimu, menyokongmu, mendorong semangatmu, mungkin kamu akan menjadi lebih kuat.

"Justru perhatian Bapak kepada saya yang membuat saya memperoleh kepercayaan diri yang lebih besar. Jika seseorang yang begitu sempurna seperti Bapak tidak memandang saya dengan hina, apa yang bisa membuat saya merasa rendah diri?"

"Kalau begitu mengapa menolak saya?" tanya Pak Hans lembut

"Kita punya minat yang sama. bekerja di bidang yang sama.

Memiliki pandangan yang sama pula. Kita bisa menjadi tim yang hebat. Di rumah maupun di pengadilan."

"Saya khawatir akan menelantarkan salah satu di antaranya.

Seorang wanita tidak mungkin berada di dua dunia dengan sama adilnya. Kalau saya memilih menjadi istri Bapak, saya akan mengundurkan diri dari pekerjaan saya. Karena jaya yakin tidak dapat lagi mencurahkan waktu saya sepenuhnya untuk klien saya."

"Dan kamu memilih yang kedua" gumam Pak Hans perlahan.

"maafkan saya, pak." desah Farida lirih.

kalau saja bapak tahu, sebentar lagi nama saya akan terpampang di surat kabar, bukan hanya sebagai penuntut umum yang menggugat seorang guru yang berbuat mesum pada anak didiknya.

Tapi sebagai anak yang menuntut ayah kandung nya sendiri karena telah menghamili ibunya. Ibu yang melahirkannya di WC sekolah dan membunuh diri!

Betapa hinanya keluarga saya! Dan saya tidak mau menyeret Bapak ke lembah kehinaan itu. Karena saya sangat mencintai Bapak!

"Kok masih murung juga?" tegur Sultan ketika melihat Farida tengah melamun di kamar kerjanya. "Kemenanganmu sudah di depan mata, Ida!"

Farida tersenyum pahit.

"Jika Kak Sultan menggugat ayah kandung sendiri, membantu menjebloskannya ke penjara, Kakak tidak merasa risi?"

"Itu risiko pekerjaan. Di luar sudah menanti wartawan, organisasi wanita, korban-korban pelecehan seksual, yang antre untuk menemuimu!"

"Jangan bercanda, Kak!"

"Supaya kamu tidak terlalu stres! Ke mana Pak Hans? Kok dia tidak muncul lagi?"

"Saya sudah memutuskan hubungan."

"Betul? Saya kira kalian akan menikah bulan depan!"

"Tidak pantas pria semulia Pak Hans ikut terseret ke lembah kenistaan keluarga saya."

"Keluargamu boleh hina. Tapi kamu sama mulianya dengan Pak Hans! Mungkin malah lebih! Kamu mengorbankan segalanya untuk membela kebenaran, menegakkan keadilan!"

"Saya tidak mau menikah, Kak," desah Farida getir.

"Mudah-mudahan bukan karena latar belakang keluargamu. Bukan pula karena pernah ditolak tunanganmu."

"Saya ingin mengabdikan seluruh hidup saya untuk membela kaum saya yang teraniaya."

"Niat yang bagus. Tapi kenapa harus sendirian? Suatu hari, setiap orang butuh orang lain."

"Mungkin suatu hari nanti, Kak. Kalau sudah saya temukan orang yang sederajat dengan saya."

"Maksudmu, anak haram seperti kamu? Yang lahir di WC? Yang ibunya membunuh diri, ayahnya tukang perkosa?" Sultan tertawa geli. "Berat amat syaratmu, Ida! Barangkali saya harus lahir sekali lagi untuk dapat memilikimu!"

Kekagetan melintas di mata Pak Sabdono ketika dia mengenali pak Iksan, dan wajahnya langsung memucat.

Sebaliknya Pak Iksan tampak demikian tenang ketika melangkah ke kursi saksi. Tetapi ketika dia memperkenalkan dirinya, ada setitik air mata bergulir ke pipinya.

Anak angkat yang dibanggakannya duduk dengan gagah di depannya. Dia begitu mantap. Begitu dewasa. Begitu percaya diri.

Rasanya Pak Iksan hampir tidak percaya, hampir tiga puluh tahun yang lalu, anak ini pernah terbaring tak berdaya dalam gendongannya. Tangisnya begitu lirih. Seolah-olah memohon perlindungan. Memohon tempat berteduh. Memohon kasih sayang.

"Kalau Bapak sayang pada anak saya, maukah Bapak merawatnya demi saya? Jika suatu waktu dia membutuhkan saya, saya pasti akan datang menolongnya."

Sekarang anakmu membutuhkanmu. Rindang, bisik Pak Iksan dalam hati. Datanglah untuk menolongnya!

Dan ketika Farida berkata-kata, Pak Iksan seperti bukan melihat anak angkatnya lagi. Dia seperti melihat Rindang. Diakah yang datang dari alam baka untuk menggugat orang yang telah merenggut hidupnya?

"Rindang tidak pernah mengatakan siapa yang telah menodainya," kata Pak Iksan dalam kesaksiannya. "Tetapi ketika saya melihat dia mengejar-ngejar Pak Sabdono sambil menangis, saya tahu dialah bapak anak dalam kandungannya." Lalu Pak Iksan menoleh ke arah anak angkatnya. Dan air matanya bercucuran.

Pak Sabdono mengejang di kursinya. Dia menoleh ke arah penuntut umum yang cacat itu dengan tatapan tidak percaya.

Pada saat yang sama, wanita buntung itu justru sedang menatapnya. Dengan tatapan yang tiba-tiba mengingatkannya pada seseorang... tatapan yang suatu waktu dulu sangat dikenalnya... Dan tiba-tiba saja bulu tengukunya meremang.... Tiba-tiba saja peristiwa tiga puluh tahun yang lalu itu seperti film yang berputar kembali di depan matanya....

Seorang bayi tanpa lengan dilahirkan di WC sekolah. Bayi yang bersama ibunya dirawat di rumah Pak Iksan... Jadi diakah bayi tanpa lengan itu? Bayi Rindang? Anak...?

"Saya perlu uang, pak! untuk merawat anak kita!"

Anak kita, kata Rindang, anak kita! jadi inilah anak itu! dia tidak mati. dia hidup! dan kini dia tengah menuntutnya. seperti sedang mewakili ibunya....

"Saya cuma menuntut sebagian hak saya!"

Tiba-tiba saja Pak Sabdono merasa lemas. Seluruh pembelaannya kandas seperti cermin dibanting ke batu. Dia bukan lagi menghadapi tuntutan manusia. Dia menghadapi gugatan orang yang sudah mati! Dia melawan dakwaan dari alam baka!

Tak ada harapan lagi. Hari ini, semua saksi seperti datang mengurungnya. Tak ada jalan lagi untuk lolos. Dia sudah terjebak. Terperangkap dalam kubangan dosanya sendiri. Kalau waktu itu dia menerima saja hukumannya yang hanya tujuh bulan...

Tapi kini semua sudah terlambat! Dengan ketakutan dia menoleh ke belakang. Dan matanya terbelalak cemas.

Ada tiga orang lagi yang dikenalnya di sana. Pak Anwar. Bekas kepala sekolahnya. Dia juga datang untuk memberikan kesaksian?

Lalu... Halimah. Mantan istrinya! Apa yang hendak diungkapkannya? Foto seorang murid yang bunuh diri dengan anaknya yang cacat?

Dan... astaga! Siapa orang yang ketiga itu? Yang duduk dengan wajah beku dan tatapan dingin bagai es?

Rindang? Rindang...? RINDANG! Datang jugakah dia ke sidang ini untuk memberikan kesaksian?

Aku sudah gila! Rindang sudah mati! Dia tidak mungkin hadir di sini! Mustahil dia datang dari alam baka untuk mendakwa diriku!

Pak Sabdono mengucek-ngucek matanya dengan panik. Keringat dingin bercucuran di wajahnya.

"Aku sudah gila." erangnya berkali-kali. "Rindang tidak mungkin datang kemari! Dia sudah mati! Mati!"

Sia-sia pembelanya menenangkannya. Mental Pak Sabdono sudah ambruk! Sidang harus diskors sementara atas permintaan pembelanya.

Tetapi ketika sidang dibuka kembali, Pak Sabdono tetap belum pulih dari shocknya. Dan kesaksian demi kesaksian yang memberatkannya semakin membuat posisinya terpojok.

"Kelakuan Pak Sabdono memang mencurigakan," ungkap Pak Anwar dalam kesaksiannya. "Dia tidak pernah menjenguk Rindang di rumah sakit ketika dia melahirkan. Dia menghilang ketika mayat Rindang ditemukan. dan dia mendadak mengajukan permohonan mengundurkan diri."

"Ketika melihat foto gadis yang membunuh diri itu, saya sudah curiga," Halimah memberikan kesaksiannya dengan mantap. tanpa memandang sekilas pun kepada Pak Sabdono yang menatap

nya dengan nanar.

"Mengapa gadis itu mengirim an foto dirinya dan bayinya kepada suami saya? Foto itu dikirim hanya beberapa hari sebelum mayatnya ditemukan."

Pak Sabdono mendadak menggigil seperti diserang malaria. Foto yang sudah dibakar habis itu terbayang lagi di depan matanya. Rindang menggendong anaknya yang cacat. Matanya menatap getir. Wajahnya mendung disaput penderitaan.

"Suami saya mendadak mengajak pindah ke Surabaya. Di sana kami hidup tenang. Sampai suatu hari, dua bulan sesudah saya melahirkan anak bungsu saya, salah seorang muridnya datang ke rumah kami sambil menangis...."

Halimah menolak menyebutkan identitas murid itu. Karena pengadilan juga tidak mendesaknya untuk menyebutkan namanya. Yunisar boleh menarik napas lega.

"Saat itu saya tidak tahan lagi. Saya minta cerai. Karena saya punya perasaan, dia melakukan perbuatan cabul itu setiap kali saya sedang melahirkan."

Pak Sabdono teringat kembali kepada gadis itu. Kalau tidak salah, namanya Yunisar. Dia sangat cantik. Anggun. Dari keluarga berada

Dia mengancam Yunisar agar tidak membeberkan rahasia mereka... Dan tampaknya. Yunisar sendiri tidak mau memberi aib pada keluarganya. Menjatuhkan martabat ayahnya.

Tetapi dua bulan kemudian dia datang ke rumahnva sambil menangis. Dia hamil. Dan saat itu Halimah ada di rumah....

Untung dia bisa mengusir anak itu sebelum Diinterogasi Halimah, Untung dia keburu membawa anak itu untuk

menggugurkan kandungannya. Untung saat itu tidak ada yang tahu. Tidak ada yang mencurigainya. Kecuali istrinya. Dan untung. Halimah tetap menutup mulutnya. Menyimpan rahasianya. Mungkin demi anak-anak mereka. Sampai hari ini... Hari ini keadilan telah datang menjenguknya meskipun telah menghilang selama tiga puluh tahun! Dan dia tidak punya tempat untuk bersembunyi lagi!

LEMBAR PENUTUP

"MEMERHATIKAN pasal-pasal dari undang-undang serta peraturan lain yang bersangkutan.

Mengadili: Menerima permohonan banding dari terdakwa Sabdono Lesmono tersebut.

"Memperbaiki putusan Pengadilan Negeri Jakarta Pusat tanggal sekian, nomor sekian, dalam perkara yang dibanding sedemikian rupa. sehingga berbunyi:

"Menyatakan terdakwa tersebut di atas terbukti dengan sah dan meyakinkan bersalah melakukan tindak pidana,

"Perbuatan cabul berulang-ulang dengan anak didiknya yang belum dewasa,

"Menghukum terdakwa dengan pidana penjara selama tiga tahun, menetapkan mencabut hak terdakwa sebagai guru dan pegawai negeri, serta menghukum terdakwa membayar biaya perkara sebesar..."

Dari kursinya Farida menatap ayahnya dengan mata berkaca-kaca. Dia sedang menyeka keringatnya. Wajahnya memucat. Bibirnya bergetar.

Dan seperti merasakan tatapan Farida, dia menoleh. Matanya menatap Farida dengan dingin. Ada seongkah kebencian bersorot di sana.

Seharusnya dulu aku membunuhmu. Kalau dapat bicara, barangkali mata itu berkata demikian. Kamu bayi laknat, anak haram jadah yang tidak punya hak hidup!

Tetapi... bukankah dia sudah berusaha mengenyahkannya ketika bayi itu masih berada dalam kandungan? Berapa banyak obat peluntur yang sudah diberikannya kepada ibunya? Tapi dia tidak mati juga! Dia hanya lahir cacat!

Di seberang sana, Farida sedang memandang ayah kandungnya dengan getir

itukah ayahku, pikir Farida sedih. hanya Ibu yang tahu.

Pengadilan memang tidak minta kesaksian medis untuk membuktikan hubungan darah mereka. kesaksian beberapa orang yang diajukan penuntut umum dianggap telah cukup. hakim menganggap dakwaan primer telah cukup untuk menjatuhkan putusan banding.

Jadi sampai saat ini pun Farida tetap tidak tahu orang itu ayahnya atau bukan. Tetapi kalau benar orang itu ayahnya, dari tempatnya yang jauh di akhirat sana, Ibu telah datang untuk menolongnya menggiring laki-laki itu ke penjara. Di sana dia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya.

Perasaan sedih dan lega berkecamuk di hati Farida. Sedih karena telah menjebloskan ayah kandungnya sendiri ke penjara. Membuat ayahnya tampak begitu benci padanya. lega karena dia telah berhasil menjalankan tugasnya. Tetapi perasaan apa pun yang mengharu biru hatinya, satu hal yang pasti, dia tidak pernah menyesali keputusannya.

Ayah angkatnya datang memeluknya ketika sidang telah selesai. Pak Iksan tidak berkata apa-apa. Tetapi Farida tahu semua yang ingin dikatakannya.

"Sudah puas?" Sambil menuntun motornya, Sultan menghampiri Farida. dia baru saja mengantarkan ayahnya ke seberang jalan. Pak Iksan dan

istrinya pulang bersama Faisal. "Mau minta kasasi? Supaya dia dihukum dua belas tahun penjara?"

Hukuman seumur hidup pun tidak dapat lagi mengembalikan Ibu dan tanganku, pikir Farida sedih. Tapi paling tidak, tak ada lagi sekolah yang mau menerima Pak Sabdono sebagai guru. Dia tidak mungkin lagi mengulangi perbuatan maksiatnya.

"Pulang? Atau ke kantor dulu? Ada sebuah kasus perkosaan lagi yang sedang menunggu uluran tangan emasmu."

"Sejak lahir saya tidak punya tangan. Apalagi yang terbuat dari emas."

"Tapi apa yang kamu lakukan lebih banyak daripada orang yang punya tangan."

"Saya berjanji akan melakukan lebih banyak lagi," bisik Farida sambil menengadah, menatap puncak atap pengadilan di seberang sana. Tidak ada patung malaikat keadilan di sana. Tetapi Farida tetap membayangkan, malaikat itu berada di hatinya.

"Naik ke motorku," Sultan menunjuk boncengan motornya dengan tegas. "Kuantarkan pulang."

Farida tertegun. tidak menyangka Sultan berani menyuruhnya, biasanya dia cuma berani mengajak.

"Terima kasih," katanya menggagap. "Ucapkan terima kasihmu nanti saja," balas Sultan mantap. "Sekarang naik ke boncengan motorku. Atau kuangkat kamu ke sana."

Selagi Farida melongo keheranan, Sultan mengulurkan tangannya untuk meraih pinggangnya. Tergesa-gesa Farida naik ke boncengan motornya tanpa membantah lagi.

Sambil tersenyum Sultan menghidupkan mesin motornya. Dan motor itu meluncur mulus ke jalan raya.

TAMAT